

**JATUHNYA BENTENG UJUNG PANDANG, MAKASSAR
PADA BELANDA (VOC)**



SKRIPSI

**Oleh :
SITI ROCHAYATI
K4406039**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**JATUHNYA BENTENG UJUNG PANDANG, MAKASSAR
PADA BELANDA (VOC)**

**Oleh :
SITI ROCHAYATI
K4406039**

**Skripsi :
Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 2 Juli 2010

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
NIP. 194307121973011001

Drs. Djono, M.Pd
NIP. 196307021990031005

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 16 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Saiful Bachri, M. Pd	1.
Sekretaris : Dra. Sri Wahyuni, M. Pd	2.
Anggota I : Prof. Dr. Mulyoto, M. Pd	3.
Anggota II : Drs. Djono, M. Pd	4.

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Siti Rochayati. **JATUHNYA BENTENG UJUNG PANDANG, MAKASSAR PADA BELANDA (VOC)**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juni 2010.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya benteng Ujung Pandang, (2) Mengkaji kondisi kerajaan Gowa pada masa Sultan Hasanuddin, (3) Mengetahui Proses benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan VOC.

Sejalan dengan tujuan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian merekonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan historiografi. Metode sejarah mempunyai beberapa langkah, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau, (3) kritik, yakni menyelidiki jejak-jejak masa lampau baik bentuk maupun isinya, (4) interpretasi, yakni menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, (5) historiografi, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan maupun kisah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, yaitu melalui buku-buku, majalah, internet dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu memperoleh data dengan cara membaca buku-buku literatur, majalah, surat kabar, dokumen atau arsip yang tersimpan di perpustakaan. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis historis, yaitu analisis yang mengutamakan ketajaman dalam melakukan interpretasi data sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Benteng Ujung Pandang merupakan benteng peninggalan kerajaan Gowa digunakan sebagai benteng pertahanan yang luput dari kehancuran, karena benteng ini telah diambil alih oleh Belanda. (2) Kerajaan Gowa mengalami kejayaan pada masa Sultan Malikussaid, kerajaan Gowa mulai termashur kemana-mana, dan pada masa Sultan Hasanuddin mengalami kemunduran karena banyak peristiwa-peristiwa terjadi yang mengancam kerajaan baik ancaman dari luar maupun dari dalam. (3) Konflik antara Belanda dengan Kerajaan Gowa yang tak pernah berhenti membawa kerajaan Gowa pada ambang kehancuran dengan adanya perjanjian Bungaya yang sangat merugikan kerajaan Gowa. Konflik yang terjadi membawa korban banyak dipihak kerajaan Gowa akibat politik *divide et impera* Belanda (VOC).

Dari kesimpulan di atas maka muncul implikasi, yaitu: (1) bidang politik, adanya misi menjalankan monopoli perdagangan, Belanda menggunakan berbagai cara untuk mewujudkan cita-citanya. Politik *divide et impera* yang mampu meruntuhkan kesatuan di dalam kerajaan Gowa. Belanda mendekati daerah-daerah pemberontak untuk dijadikan sekutunya agar tidak banyak korban yang jatuh dipihaknya. (2) Bidang budaya, pengambilalihan benteng Ujung Pandang oleh Belanda seperti yang tertera pada perjanjian Bungaya, telah mengubah tradisi masyarakat Makassar melalui pengubahan gaya arsitektur

bangunan benteng serta pengubahan nama benteng Ujung Pandang menjadi Fort Rotterdam untuk mengenang tempat kelahiran Speelman di Belanda.

ABSTRACT

Siti Rochayati. **The Makassar Ujung Pandang Fortress Falling for Netherlands (VOC)**. Skripsi, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University, June 2010.

The objectives of research are: (1) to find out the background of Ujung Pandang Fortress establishment, (2) to study the condition of Gowa Kingdom During Sultan Hasanuddin reign, and (3) to find out the process of Ujung Pandang Fortress Falling for VOC hands.

In line with the objective above, this research used historical method. Historical method is the process of examining and analyzing critically the past record and heritage, and then reconstructing them based on the data obtained so that a historiography is achieved. Method of history comprises several steps namely, (1) topic selection, (2) heuristic, gathering ancient times relics, (3) critic, exploring the content and figure of ancient times relics, (4) interpreting, defining interrelated meaning from the facts obtained, (5) historiography, extend of synthesis obtained either in written or spoken. The data source employed was secondary one, through books, magazines, internet and documents relevant to the title of research. Technique of collecting data employed was library study, namely obtaining data by reading literature books, magazine, newspaper, document or archive stored in the library. Data analysis technique is historical analysis. This analysis focuses on accuracy in interpreting historical data.

Considering the result of research, it can be concluded that: (1) Ujung Pandang Fortress is the Gowa Kingdom's heritage used as the defense fortress escaped from the destruction, because this fortress had been taken over by Netherlands. (2) Gowa Kingdom reached glory during Sultan Malikussaid reign, it had been well-known everywhere, and during Sultan Hasanuddin it recessed because of many events threatening the kingdom, both internally and externally. (3) The conflict between Netherlands and Gowa Kingdom never stopped bringing Gowa Kingdom to the threshold of destruction with the Bungaya agreement that was very harmful for Gowa Kingdom. The conflict occurring had taken many victims in Gowa Kingdom party due to Netherlands (VOC)' *devide et impera* politics.

From the conclusion above, the implications are: (1) in political area, there was a mission of undertaking trading monopoly, the Netherlands used a variety of ways to realize its ideals. Its *devide et impera* politics can break the unity of Gowa Kingdom. Netherlands approached the rebellion areas to make them as its ally so that few victims fell from their party. (2) Cultural area, Ujung Pandang Fortress taking over by Netherlands as included in Bungaya agreement had changed Makasar people's tradition through the transformation of fortress building's architecture style as well as renaming Ujung Pandang fortress into Fort Rotterdam to memorize the Speelman's birth place in Netherlands.

MOTTO

“Tindak Kepahlawanan adalah perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya”.

(Benyamin Franklin)

“Tiada kata jera dalam perjuangan”

“Terimalah tantangannya agar anda boleh merasakan kegembiraan meraih kemenangan”

(Jendral George S. Patton)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Bapak dan ibu tercinta
- Kakakku yang tersayang
- My Fiance
- Kak Irfan di Makassar yang baik hati
- Sahabatku: Bun2 (Herlina), Nining, Ima, Wahyu terima kasih atas dukungannya.
- Almamater

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui atas permohonan skripsi
3. Ketua Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Djono, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan Sejarah '06 terima kasih atas hari-hari yang indah.
7. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu

Saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan Ilmu Pengetahuan pada umumnya.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Kolonialisme	9
2. Konflik	14
3. Kekuasaan	20
B. Kerangka Berpikir	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	28
B. Metode Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	32
F. Prosedur Penelitian	33

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya Ujung Pandang	38
1. Benteng-Benteng Kerajaan Gowa	38
2. Arti Penting Benteng Ujung Pandang	41
3. Letak Benteng Ujung Pandang	43
4. Sekilas Sejarah Penamaan Benteng Ujung Pandang	48
5. Kondisi Politik Perdagangan Di Makassar Pada Abad XVI ...	51
B. Kerajaan Gowa Pada Masa Sultan Hasanuddin	53
1. Berdirinya Kerajaan Gowa	53
2. Pertumbuhan Kerajaan Gowa	58
3. Pemerintahan Sultan Hasanuddin	65
C. Proses Benteng Ujung Pandang Jatuh Ke Tangan Belanda (VOC)	74
1. Peperangan Antara Kerajaan Gowa dengan Belanda (VOC)	74
2. Proses Jatuhnya Benteng Ujung Pandang	81
3. Perjanjian Bungaya	86
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	91
C. Saran	92
D. DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema kerangka berfikir tentang Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)	26
Gambar 2: Skema Prosedur Penelitian Tentang Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC).....	37

DAFTAR TABEL

Jadwal Kegiatan Penelitian Tentang Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda	29
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : PetaPropinsi Sulawesi Selatan.....	97
Lampiran 2 : Peta Lokasi Benteng-Benteng Kerajaan Gowa.....	98
Lampiran 3 : Peta Kelurahan Barombong (Tempat Penandatanganan Perjanjian Bungaya).....	99
Lampiran 4 : Foto Naskah Perjanjian Bongaya.....	100
Lampiran 5 : Bangunan Di Dalam Benteng Ujung Pandang.....	101
Lampiran 6 : Denah Benteng Ujung Pandang Atau Fort Rotterdam.....	103
Lampiran 7 : Kota Somba Opu.....	104
Lampiran 8 : Dokumen Pribadi.....	105
Lampiran 9 : Peninggalan Kerajaan Makassar Atau Gowa Di Museum La Galigo (Kompleks Benteng Ujung Pandang).....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Benteng merupakan suatu peninggalan bersejarah yang berwujud materi dan sekaligus sebagai bukti bahwa suatu peristiwa sejarah pernah terjadi. Benteng menunjukkan suatu bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa asing. Bagi bangsa asing benteng digunakan untuk tempat perlindungan dari bangsa pribumi, sehingga penjajah berusaha untuk membuat atau merebut suatu benteng sebagai pertahanan mereka. Berbeda dengan suatu kerajaan, benteng tersebut digunakan sebagai simbol kekuasaan atau pertahanan. Semakin banyak benteng pertahanan, berarti kerajaan tersebut mengalami kemakmuran dan kejayaan. Benteng pertahanan tersebut dibangun oleh rakyat pribumi atas perintah seorang raja yang berkuasa di suatu kerajaan. Penjajah pun demikian, pembangunan suatu pertahanan menggunakan tenaga orang-orang pribumi guna kepentingannya (Sagimun, M. D; 1992: 13).

Benteng-benteng itu membuktikan bahwa kaum penjajah takut kepada perlawanan patriot-patriot dan rakyat Indonesia yang mencintai kemerdekaan tanah airnya, sehingga kaum penjajah terpaksa harus masuk dan bertempat tinggal serta berlindung di dalam benteng-benteng itu (Sagimun, M.D, 1992: 4). Jadi benteng-benteng merupakan peninggalan sejarah zaman penjajahan bangsa asing yang menjadi lembaran hitam dan penuh penderitaan di dalam sejarah. Namun yang lebih penting benteng itu merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga bahwa bangsa Indonesia tidak senang dan selalu menentang penjajahan. Secara positif benteng-benteng itu dapat dijadikan bukti sejarah bahwa banyak rakyat Indonesia yang telah menjadi korban perjuangan dan peperangan menentang penjajahan asing. Jikalau perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia dan semangat kemerdekaan rakyat Indonesia mengancam keselamatan penjajah, tentunya kaum penjajah tidak perlu berlindung dibalik dinding benteng-benteng yang tebal dan kokoh itu.

Benteng Ujung Pandang merupakan salah satu bukti sejarah dan merupakan salah sebuah benteng diantara sekian banyak benteng yang merupakan mata rantai pertahanan yang kokoh pada zaman kejayaan kerajaan Gowa. Kerajaan yang besar tersebut merasa sangat perlu untuk memperkuat pertahanannya dengan membangun benteng-benteng yang kuat. Benteng itu antara lain: Benteng Somba Opu, Benteng Ujung Pandang, Benteng Ujung Tanah, Benteng Garassi, Benteng Panakukkang, Benteng Barombong, Benteng Kale Gowa, Benteng Marisso, Benteng Baotanranu, Benteng Galesong. Semua benteng itu, kecuali Benteng Ujung Pandang dihancurkan oleh rakyat kerajaan Gowa sendiri agar tidak diduduki oleh belanda atau juga disuruh dihancurkan oleh Belanda sebagai tanda kerajaan gowa jatuh ke tangan Belanda.

Menurut Sagimun M.D (1992: 43), Benteng yang besar dan terkuat diantara benteng-benteng kerajaan Gowa adalah benteng Somba Opu. Benteng ini merupakan tempat raja Gowa atau sultan serta pembesar dan pegawai kerajaan. Tempat tinggal raja itu dilindungi oleh tembok lingkar (ringmuur) yang tebalnya 12 kaki dan sekaligus merupakan sebuah benteng pertahanan. Benteng ini dipasang meriam besar yang dijuluki “Anak Makassar”. Bersama daerah di sekitarnya menjadi ibukota kerajaan Gowa. Hal ini diperkuat oleh sebuah keterangan tertulis didalam kontrak atau perjanjian tertanggal 16 oktober 1781 pada waktu penobatan raja Gowa yang ke XXIX yang bergelar *I Manewari Karaeng Boatolangkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdulhadi*. Jadi tidak benar jikalau dikatakan bahwa Makassar atau Ujung Pandang merupakan ibukota kerajaan Gowa pada masa kejayaannya, akan tetapi Sombaopu. Pada masa kejayaan kerajaan Gowa, kota Sombaopu sudah menjadi kota internasional yang didiami oleh orang-orang dari pelbagai macam bangsa selain orang-orang dari Sulawesi sendiri (Bugis dan Makassar). Dalam perkembangan selanjutnya, menurut UU No.13 tahun 1964 Makassar ditetapkan sebagai ibukota Sulawesi Selatan secara resmi (Rudini, 1992: 6).

Benteng Sombaopu yang menjadi kebanggaan kerajaan Gowa itu telah diuji kemampuannya oleh serangan dan tembakan meriam armada Belanda (VOC). Antara lain: (1) penembakan meriam yang dipimpin oleh De Vlamingh

pada tahun 1655, (2) Penembakan meriam di benteng Somba Opu, benteng Panakukkang, benteng Ujung Pandang yang dipimpin oleh Johan Van Diemen, (3) Penembakan oleh Laksamana Speelman 21 desember 1666, tetapi tidak berhasil, (4) Penembakan oleh kapal-kapal VOC pada 19 Juli 1667 diwaktu pagi hari (Sagimun, M.D, 1992: 47).

Benteng Ujung Pandang merupakan benteng yang tidak dihancurkan oleh Belanda (VOC), tetapi benteng tersebut direbut dan dijadikan sebagai pertahanan VOC dalam mengawasi kegiatan masyarakat Kerajaan Gowa pada waktu itu. Tapi anehnya benteng Sombaopu yang menjadi simbol kejayaan Kerajaan Gowa diratakan dengan tanah, dengan maksud kerajaan Gowa telah berada di bawah kekuasaan VOC. Sedang benteng Ujung Pandang digunakan sebagai pusat pemerintahan VOC pada waktu itu. Benteng tersebut juga digunakan sebagai tempat tahanan pahlawan dari Jawa yaitu Pangeran Diponegoro, karena dianggap menentang VOC. Sampai akhirnya dimakamkan di Makassar.

Pada saat Benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan VOC, benteng itu diubah namanya menjadi “Benteng Fort Rotterdam”. Diambil dari nama tempat kelahiran tokoh VOC yaitu Cornelis Speelman, orang yang berjasa memimpin perang ke Makassar dan berakhir dengan penandatanganan perjanjian Bungaya 18 november 1667. Selain itu benteng Ujung Pandang juga mempunyai beberapa nama lain, yaitu: Benteng Pannyuwa (penyu), yang mempunyai makna penyu merupakan hewan yang dapat hidup di dua alam yaitu darat dan laut, juga merupakan markas pasukan katak kerajaan Gowa. Mengandung pengertian bahwa kerajaan Gowa ingin memegang hegemoni di darat dan laut. Sedang nama lainnya adalah kota Towaya (kota tua) yang disebabkan pada masa lalu pernah menjadi pusat pemerintahan. Benteng ini pernah hancur pada masa penjajahan Belanda, meski pada akhirnya dapat dibangun kembali (pamflet, tanpa tahun: 3). Belanda pernah menyerang kesultanan Gowa pada saat dipimpin oleh Sultan Hasanudin, yaitu antara tahun 1655 hingga tahun 1669. Tujuan Belanda ini untuk mengembangkan sayap perdagangannya. Serangan ini menyebabkan benteng Ujung Pandang hancur, bahkan rumah raja yang ada di dalam benteng juga

hancur. Akibat kekalahan ini Sultan Hasanuddin dipaksa menandatangani perjanjian Bungaya pada tanggal 18 November 1667 (www.Makassar.com).

Menurut Francois Valentijn (tanpa tahun: 7), Benteng Ujung Pandang di bangun pada masa pemeritahan raja Gowa IX yang bernama Daeng Matanre Karang Manguntungi Tumapa'risi Kalonna yang diselesaikan oleh putranya yang bernama Karaeng Tunipalangga Ulaweng sekaligus raja Gowa X. Ia merupakan raja yang sangat gigih dan kuat seperti ayahnya, yang mampu menaklukkan negeri-negeri yang ada di sekitarnya. Sejak kedatangan VOC di Makassar mulai mengancam kejayaan kerajaan Gowa yang telah menjadi miliknya. VOC memang ingin menguasai wilayah Indonesia Timur, dengan cara masuk pada pusat perdagangan di Banda dan Maluku. Kemudian setelah mengetahui arti pentingnya kedudukan kerajaan Gowa dengan ibu negeri dan pelabuhan Sombaopunya yang menjadi pusat perdagangan hasil rempah-rempah yang ramai. VOC juga ingin menguasai pelabuhan ini (Rudini, 1992:14). Menurut VOC dengan menguasai kerajaan Gowa maka pelabuhan itu juga akan berada dalam kekuasaannya. Untuk itu sasaran utamanya adalah kerajaan Gowa. Sebab dengan menguasai kerajaan Gowa maka dipastikan dengan tunduknya wilayah kerajaan sekitar. Salah satu simbol dan pusat kekuasaan VOC di Indonesia Timur adalah merebut benteng-benteng termasuk benteng Ujung Pandang dan pelabuhan yang utama bagi kepentingan mereka.

Kedatangan VOC di Kerajaan Gowa terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alaudin, yaitu kakek Sultan Hasanuddin. Pada saat itu hubungan kerajaan Gowa dengan VOC sangat baik, karena murni adanya hubungan perdagangan. Adanya persaingan antara bangsa-bangsa Eropa yaitu Portugis, Inggris, Spanyol, Belanda yang ingin menguasai pasaran rempah-rempah dunia, memaksa mereka untuk mendekatkan diri pada kerajaan Gowa. Hal ini dikarenakan kerajaan Gowa sebagai kerajaan terkuat dan terbesar di Indonesia Timur sebagai tempat pemasaran rempah-rempah. Ini diperoleh dengan menaklukkan daerah sekitar atau kerajaan-kerajaan kecil yang umumnya berbasis agraris, maka kerajaan Gowa dengan leluasa mampu meningkatkan produksi komoditi pertanian juga rempah-rempah (Usman nukma, 2008: 19). Dalam kesempatan ini Belanda yang dipimpin

Anthony Van Diemen bulan Juni 1637 mengajak berunding dengan kerajaan Gowa agar bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis dan Spanyol tidak diperkenankan berdagang rempah-rempah di Somba Opu dengan alasan karena mereka merupakan saingan kerajaan Gowa. Padahal yang terjadi justru sebaliknya, Belanda takut jikalau Portugis dan Inggris menguasai monopoli perdagangan rempah-rempah. Sebab tujuan mereka sama-sama untuk memonopoli rempah-rempah. Raja Gowa menolak rundingan itu sebab baginda melakukan semua orang asing sama asal tidak mengganggu ketertiban dan merugikan kerajaan Gowa. Melihat seperti itu Belanda pun mulai berbuat licik dengan cara mengundang orang-orang Gowa, tetapi pada akhirnya mereka ditawan. Rakyat Gowa sendiri tidak hanya berdiam diri dengan perlakuan Belanda tersebut, tetapi banyak perlawanan-perlawanan dari rakyat pada waktu itu. Mereka membalas VOC dengan menyerang kapal-kapal VOC yang ada di pelabuhan Sombaopu. Maka mulai terjadi ketegangan-ketegangan antara VOC dengan kerajaan Gowa, sampai mengantarkan pada serangkaian perjanjian-perjanjian yang hasilnya lebih menguntungkan Belanda (VOC).

Perang pertama dengan Belanda terjadi pada tahun 1631 sampai tahun 1634. Armada Gowa dan ternate menyerang armada Belanda di perairan Maluku. Raja Gowa mengirim armada perang ke Ambon dengan maksud melawan Belanda yang telah memusnahkan pohon-pohon cengkeh dan pala di Maluku. Perang itu dikenal dengan *Perang Hongi* (Moh. Alwi Hamu, 1985: 19). Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, terjadi beberapa kali penyerangan oleh Belanda tapi mengalami kegagalan. Tapi pada akhirnya saat kerajaan Bone yang merupakan sahabat baik kerajaan Gowa sedang mengalami pertikaian karena masalah agama dan masalah wilayah, Belanda mulai memanfaatkan kondisi ini. Pertikaian masalah agama itu dikarenakan pada masa pemerintahan Sultan Malikussaid (Raja Gowa Ke XV), yang telah memeluk Islam kemudian meminta agar raja Bone beserta rakyatnya masuk Islam. Tetapi yang memeluk Islam hanya raja Bone itu sendiri yang bernama Lamaddaremmeng, sedang ibundanya menolak dan masih mempertahankan kepercayaan animisme yang sudah menjadi tradisi Kerajaan Bone. Kemudian Malikussaid bersama raja Wajo dan Soppeng

mengadakan serangan ke Kerajaan Bone. Masalah wilayah, yang disebabkan perebutan wilayah Cenrana. Wilayah Cenrana adalah milik Luwu, merupakan tempat yang strategis berdagang bagi kerajaan Bone. Pada masa raja Bone ke V (Latenri Sukki) berhasil mendesak Luwu. Gowa menuntut daerah Cenrana, karena Bone telah dikalahkan. Kerajaan Bone yang merasa telah memiliki Cenrana lebih dulu tidak terima, maka terjadilah ketegangan diantara keduanya (Andi Palloge Petta Nabba, 2006: 239-247).

Serangan yang dilakukan kerajaan Gowa terhadap kerajaan Bone, membuat kerajaan Bone menderita karena adanya kerja paksa bagi kerajaan yang kalah dalam peperangan. Penindasan itu berlangsung hingga 17 tahun lamanya. Pada saat Kerajaan Bone dipimpin Arung Palakka, ia tergerak hatinya untuk membebaskan rakyatnya dari kekuasaan Kerajaan Gowa. Tetapi perlawanannya untuk melawan Gowa rasanya tidak mungkin, sehingga ia meminta bantuan pada Sultan Buton. Tetapi Sultan Buton menolak dengan alasan bahwa persenjataannya kurang lengkap. Kemudian Arung Palakka bersama kawannya yang terdiri dari: Arung Bila, Datu Patojjo dan Arung Apannang, yang telah 3 tahun lamanya tinggal di Buton meninggalkan Buton pada tahun 1663. Mereka berangkat dengan naik kapal Belanda yang bernama “de Leuwin” ke Betawi dengan maksud untuk memperoleh bantuan Belanda dengan penuh pengharapan, bahwa pada suatu waktu beliau bersama Belanda akan kembali ke Sulawesi untuk menyerang Gowa. Tentu saja Belanda menyambut dengan gembira kedatangan Arung dan kawan-kawannya itu ke Betawi, teristimewa karena Belanda telah memperoleh lagi kawan yang dianggap kuat untuk bersama-sama menghancurkan kerajaan Gowa (Andi Palloge Petta Nabba, 2006: 128-129). Kesempatan menaklukkan Gowa sudah terbuka, Arung Palakka bisa diadu dengan Sultan Hasanuddin. Menurut Belanda Perang Saudara bisa dilakukan. Dengan senang hati Arung menerima tawaran itu karena ia bersumpah takkan kembali ke Bone sebelum mengalahkan Kerajaan Gowa. Dan kebetulan bantuan itu datang dari VOC. Meskipun Arung menerima bantuan dari VOC, ia menanamkan pada rakyat Bone tentang semboyan “Raga boleh kompeni (VOC), tapi jiwa tetap harus Bone”. Jadi suatu saat bisa menyerang VOC, karena dianggap penjajah. Kemudian dengan bantuan

VOC, ia menyerang Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin mengalami kekalahan karena kelicikan VOC dan pengkhianatan Arung. Sebab saat terjadi perang, Belanda mengelabui para prajurit Kerajaan Gowa dengan menyerang benteng-benteng anak pertahanan seperti benteng Panakkukang, benteng Mariso. Tetapi tak disangka pasukan VOC bersama pasukan Bone yang dibentuk Arung Palakka menyerang benteng pertahanan utama. Dalam peperangan ini Sultan Hasanuddin mengalami kekalahan karena kelicikan Belanda (VOC) dan Arung Palakka yang telah dibantu mata-matanya di kerajaan Gowa sewaktu kerja paksa. Sehingga Sultan Hasanuddin mau tidak mau harus mempertaruhkan kekuasaannya beserta simbol kejayaan Kerajaan Gowa yang berupa benteng-benteng dengan menandatangani Perjanjian Bungaya di Kampung Bungaya Tahun 1667. VOC juga meminta haknya atas bantuan yang diberikan pada Arung Palakka untuk melawan Gowa. VOC meminta beberapa wilayah dan pengambilalihan Benteng pertahanan kerajaan Gowa. Dari serangkaian peristiwa yang terjadi antara kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, khususnya Arung Palakka menimbulkan banyak kontroversial. Sebab Arung bisa dikatakan sebagai pemberontak terhadap kerajaan Gowa yang merupakan kerajaan besar pada waktu itu, dan juga dikatakan sebagai Pahlawan di kerajaan Bone itu sendiri.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang perlawanan rakyat Makasar dalam perjuangannya melawan Belanda demi mempertahankan kejayaan kerajaan gowa dalam penulisan skripsi yang berjudul ” **Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya Benteng Ujung Pandang?
- b. Bagaimana kondisi kerajaan Gowa pada masa Sultan Hasanudin?
- c. Mengapa Benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan VOC?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya benteng Ujung Pandang.
2. Untuk mengetahui kondisi kerajaan Gowa pada masa Sultan Hasanudin.
3. Untuk mengetahui benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan VOC.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memberikan tambahan pengetahuan ilmu sejarah khususnya yang berkaitan dengan topik.
- b. Untuk menambah wawasan kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang sejarah lokal di luar pulau jawa, Sulawesi Selatan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Dapat digunakan untuk menambah koleksi penelitian ilmiah perpustakaan.
- c. Sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kolonialisme

a. Pengertian kolonialisme

Kolonialisme secara etimologi berasal dari kata *koloni* yang artinya daerah jajahan, berarti tempat untuk menempatkan penduduk atau kelompok orang di daerah baru yang merupakan daerah asing dan sering jauh dari tanah air, yang tetap mempertahankan ikatan dengan tanah air atau daerah asal (Roeslan Abdulgani, 1967: 5).

Menurut Suhartoyo Harjosatoto (1985: 77), “kolonialisme merupakan nafsu menguasai dan sistem penguasaan wilayah bangsa atau Negara lain”. Dengan demikian kolonialisme diartikan sebagai nafsu untuk menguasai daerah atau bangsa lain beserta perangkat sistem yang digunakan untuk mengatur wilayah yang dikuasai.

Menurut Oxford English Dictionary (OED) dalam Ania Lomba (2003: 1), kolonialisme adalah Sebuah pemukiman dalam sebuah negeri baru...sekumpulan orang yang bermukim dalam sebuah lokalitas baru, membentuk sebuah komunitas yang tunduk atau terhubung dengan Negara asal mereka; komunitas yang serupa itu terdiri dari para pemukim asli dan para keturunan mereka dan pengganti-penggantinya, selama hubungan dengan Negara asal masih dipertahankan. Dari definisi di atas masih terdapat pengertian Ania Lomba yang lain (2003: 2), menyebutkan bahwa “kolonialisme adalah penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain”. Ania Lomba mengambil contoh dari kekuasaan Eropa yang memasuki Asia, Afrika atau benua Amerika dari abad XVI. Contoh lain yang digunakan yakni pada kurun waktu abad ke-2 masehi, yakni kekuasaan Romawi yang terbentang dari Armenia sampai ke Lautan Atlantik. Pada ke-XIV, kemaharajaan Aztec salah satu dari berbagai kelompok etnik yang mendiami Lembah Meksiko menaklukkan kelompok lain. Bangsa Aztec ini memungut upeti dalam bentuk layanan dan barang dari berbagai daerah-daerah yang ditaklukkan, seperti dilakukan juga oleh kerajaan Inca yang

merupakan Negara pra-industrial terbesar di benua Amerika. Bentuk penaklukan tersebut adalah konsep awal dari kolonialisme.

Sejajar dengan pendapat di atas, Roeslan Abdulgani (1957: 7), menyatakan “Kolonialisme adalah rangkaian daya upaya bangsa untuk menaklukkan bangsa lain dalam segala lapangan”. Maka dapat diartikan kolonialisme merupakan pendominasian politik, eksploitasi ekonomi, penetrasi kebudayaan, dan lainnya yang dijalankan oleh suatu bangsa terhadap wilayah atau bangsa lain.

Menurut Soekarno yang dikutip Cahyo Budi Utomo (1995: 2), bahwa “kolonialisme dipandang sebagai nafsu, suatu sistem yang merajai atau mengendalikan ekonomi atas Negara atau wilayah lain”. Nafsu itulah yang kemudian menjiwai bangsa Eropa untuk keluar dari negaranya, berkelana mengarungi samudera yang luas untuk mencari daerah-daerah yang akan dijadikan sasaran. Dalam hal ini Asia merupakan tempat yang strategis untuk berbagai kepentingan dan perkembangan kolonialisme Eropa.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kolonialisme merupakan nafsu suatu bangsa untuk menaklukkan dan menguasai daerah atau bangsa lain dalam berbagai segi baik politik, ekonomi, sosial maupun kebudayaan.

Kolonialisme terdiri dari dua bagian penting yaitu bangsa sebagai penjajah dan bangsa yang terjajah. Menurut Raymond Kennedy dalam G. Moedjanto (2001: 20-21), hubungan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia dengan masyarakat pribumi sebagai bangsa penjajah dan yang terjajah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Deskriminasi terhadap bangsa berwarna yang dianggapnya interior (lebih rendah);
- b. Subordinasi (ketaatan) politik dari bangsa pribumi terhadap kekuasaan terhadap Negara penjajah;
- c. Ekonomi yang tergantung kepada penjajah;
- d. Kurangnya kontak sosial antara penguasa dan rakyat;
- e. Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan sosial.

Pada masyarakat kolonial terdapat dua kekuatan yang berlainan kepentingan, sehingga konflik yang ketat dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan adanya situasi dan kondisi yang bersifat menyengsarakan seperti kemiskinan, kebodohan, kelaparan. Situasi dan kondisi di daerah kolonial yang seperti itu memunculkan reaksi dari rakyat jajahan untuk berusaha mempertahankan diri dan mencoba untuk membebaskan diri dengan mengadakan perlawanan.

Dari beberapa definisi di atas pada dasarnya kolonialisme yang terjadi pada kerajaan Gowa adalah untuk kepentingan menguasai wilayah kerajaan sekitar beserta sumber daya yang dianggap menghasilkan. Kerajaan Gowa ingin menjadi satu-satunya kerajaan yang terbesar dan terkuat dengan pelabuhan yang ramai saat itu. Banyak kerajaan sekitar yang dikuasai seperti kerajaan Bulukumba, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, Buton, Gorontalo, Banggai, Sanggara. Penaklukan itu terjadi pada masa Sultan Alaudin (Raja Gowa ke XIV) dibantu Karaeng Matoaya yang pada waktu itu menjabat sebagai Mangkubumi (Pabbicara Butta) Kerajaan Gowa. Kolonialisme yang dilakukan Kerajaan Gowa tidak meminta ganti rugi perang, akan tetapi kerajaan yang ditaklukkan tersebut mengakui supremasi Kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan itu dimasukkan Islam. Kerajaan Gowa juga berhak menguasai kerajaan yang ditaklukkannya. Kemudian beberapa abad kemudian Belanda (VOC) datang dan ingin menguasai Kerajaan Gowa beserta pelabuhannya yang terkenal demi kelancaran monopoli perdagangan rempah-rempah.

b. Munculnya Kolonialisme

Dalam sejarah kolonialisme tidak dapat dipisahkan dengan adanya Nasionalisme Eropa. Menurut Roeslan Abdulgani (1967: 15):

Nasionalisme dipengaruhi semangat persaingan besar dari liberalisme dan dibesarkan dalam masyarakat industri kapitalis, tumbuh menjadi aliran yang penuh dengan emosi dan sentiment. Mereka merendahkan bangsa lain serta menguasainya. Sehingga nasionalisme Eropa pada waktu itu melahirkan kolonialisme.

Sikap terhadap kolonialisme sangat bervariasi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Seringkali kolonialisme telah diterima sebagai satu manifestasi kebenaran yang pernah ada dimana yang kuat mendominasi yang lemah. Aturan kolonial seringkali didasarkan pada hak penakluk, yang didukung oleh klaim superioritas ras. Jika kepentingan koloni yang ditaklukkan itu diperhitungkan maka diperlukan satu pengarah (bimbingan) yang lama untuk membuat koloni itu mampu berdiri sendiri di bawah kondisi dunia modern. Menurut Roeslan Abdulgani (1967: 20), “kolonialisme diperlukan untuk mempertahankan aturan asing pada daerah koloni sebab hal itu dapat memudahkan terjadinya transisi peradaban pada tahap perbaikan yang lebih tinggi”.

c. Praktek Kolonialisme

Kolonialisme pada dasarnya bergerak pada tiga bidang yaitu ekonomi, politik dan kebudayaan. Dalam tiga bidang tersebut, kepribadian penduduk pribumi dihancurkan. Menurut Suhartoyo Hardjosatoto (1985: 83-85), pelaksanaan kolonialisme sedikit banyak tergantung pada kondisi negara penjajah. Selanjutnya Suhartoyo Hardjosatoto membagi empat tipe negara penjajah berdasarkan perbedaan mengenai kekayaan alam atau kemajuan teknologi dan sistem produksi barang yang merupakan faktor obyektif dari negara penjajah, yaitu:

1. Penjajah yang kaya dan royal

Tipe ini dapat diartikan tanah air penjajah kaya akan barang tambang dan industrinya maju, sehingga begitu banyak mengisap kekayaan alam atau tenaga dari bangsa yang dijajah. Bangsa yang dijajah diberikan bantuan pendidikan sehingga merasa berhutang budi kepada negara penjajah. Contoh: Amerika di Philipina.

2. Tipe penjajah yang semi kaya

Tipe ini merupakan penjajah yang tanah airnya meskipun tidak banyak mengandung bahan tambang tertentu, persediaan yang ada sudah dapat digunakan sebagai landasan bagi majunya industri. Negara ini memerlukan daerah pasaran bagi tempat menjual hasil industrinya. Untuk

meningkatkan daya beli rakyat jajahan, maka diselenggarakan peningkatan taraf pendidikan rakyat jajahan. Penjajah ini sedikit banyak masih memerlukan beberapa komoditas dari negara jajahan. Contoh: Inggris di India.

3. Penjajah yang miskin

Tipe ini merupakan penjajah dimana industrinya telah maju tetapi tanah airnya tidak banyak menghasilkan bahan baku bagi industrinya. Bahan baku didatangkan dari luar negeri, terutama sekali daerah jajahan. Penjajah yang miskin secara intensif mengeksploitasi daerah jajahan untuk persediaan bahan baku bagi industrinya. Contoh: Belanda di Indonesia.

4. Penjajah yang sangat miskin

Tipe ini merupakan penjajah yang negerinya tergolong miskin akan bahan tambang dan tanah airnya tidak subur, sehingga keperluan rakyat didatangkan dari luar negeri. Penjajah seperti ini sangat menekan dan mengisap negeri dan penduduk yang dijajahnya. Contoh: Portugis yang menjajah Timor-Timur.

Corak penjajah menentukan sifat dan perlakuan terhadap tanah air maupun bangsa yang dijajahnya. Oleh karena itu praktek kolonialisme amat berlainan, namun demikian ada persamaan pada awal kedatangannya. Para kolonis yang datang pertama kali di daerah Asia dan daerah lainnya mengadakan kontak dagang dengan penduduk pribumi. Perdagangan tersebut membawa keuntungan yang besar, sehingga menarik bangsa Eropa lain untuk ikut berdagang, misalnya Belanda, Inggris, Perancis. Setelah mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerah, maka timbullah niat untuk menguasai daerah yang potensial. Para kolonis mulai mendesak pedagang pribumi secara perlahan-lahan. Posisi pedagang pribumi secara perlahan-lahan tergeser dan peranannya menurun. Walaupun pedagang pribumi banyak, namun tidak terorganisir. Menurut Roeslan Abdulgani (1967: 11), “setelah pedagang pribumi terdesak maka kolonis Eropa mulai menaklukkan para Raja dan Sultan yang berkuasa pada waktu itu”.

d. Akibat kolonialisme

Pelaksanaan kolonialisme secara umum membawa suatu dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat daerah koloni. Akibat kolonialisme menurut Roeslan Abdulgani (1967: 61) ialah “Hampir semua Negara Asia pada abad ke-18 dan ke-19 kehilangan kemerdekaan politik dan kebebasan ekonominya. Juga di lapangan kebudayaan nampak pengaruh yang merugikan”.

Suatu masyarakat kolonial yang diutarakan oleh Sartono Kartodirdjo (1990: 12), “memiliki ciri adanya pembatasan-pembatasan dalam pergaulan sosial”. Masyarakat kolonial dengan dua kekuatan yang berlawanan kepentingan, memunculkan konflik yang tetap dalam berbagai segi kehidupan. Adanya diskriminasi memperkuat konflik yang ada. Situasi kolonial tersebut merupakan tantangan bagi rakyat di daerah jajahan untuk berusaha mempertahankan diri dan untuk mengubah situasi yang ada.

Adanya perlawanan di daerah ternyata tidak didiamkan pemerintah kolonial Belanda. Para kolonis berusaha menumpas perlawanan secepat mungkin, seperti dikatakan Soekarno (1964: 24) “bahwa semua keadaan dalam negeri jajahan yang bertentangan dengan kepentingan pihak lain itu, yang merugikan akan kepentingan pihak lain, segera mendapat perlawanan dari kolonial Belanda”.

2. Konflik

a. Pengertian Konflik

Istilah konflik berasal dari bahasa latin “conflege” yang berarti saling memukul. Konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial dimana dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya (Hendro Puspito, 1989:249).

Dalam kamus Bahasa Indonesia WJS Poerwadarminto (1990: 45), konflik diartikan dengan percekocan, perselisihan, pertentangan yang terjadi pada satu tokoh atau lebih. Konflik dapat terjadi karena ketidaksesuaian ide atau ketidakcocokkan suatu paham kepentingan. Bila konflik itu terjadi masing-masing pihak berusaha memenangkan konflik tersebut walaupun harus melanggar norma. Sementara itu, Abu Ahmadi (1975: 93) mengemukakan bahwa konflik pada

dasarnya adalah usaha yang disengaja untuk menentang, melawan, atau memaksa kehendak terhadap orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto (1982 : 85), bahwa konflik adalah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan lawan tanpa memperhatikan norma yang berlaku. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Louis A. Coser dalam Veeger, bahwa konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan yang berkenaan dengan status kuasa.

Dalam membahas berbagai situasi konflik, Coser dalam Margaret M. Poloma (2003: 110-111) membedakan konflik realistik dan non-realistik. *Konflik realistik* berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Sedangkan *konflik non-realistik* adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Segmentasi dalam bentuk terjadinya kesatuan-kesatuan sosial yang terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang berbeda satu sama lain, mudah sekali menimbulkan konflik-konflik diantara kesatuan-kesatuan sosial tersebut. Dalam hal ini sedikitnya ada dua macam tingkatan konflik yang mungkin terjadi, yakni: (1) konflik di dalam tingkatnya yang bersifat ideologis, konflik tersebut terwujud di dalam bentuk konflik antara sistem-nilai yang dianut serta menjadi ideologi dari berbagai kesatuan sosial, dan (2) konflik di dalam tingkatnya yang bersifat politis, konflik tersebut terjadi dalam bentuk pertentangan di dalam pembagian status kekuasaan, dan sumber-sumber ekonomi yang terbatas adanya di dalam masyarakat (Nasikun, 2005: 78).

Menurut Maswadi Rauf (1992: 72), mengemukakan konflik sebagai suatu perselisihan dalam masyarakat yang timbul karena terdapatnya suatu rasa ketidakadilan yang diperoleh pihak-pihak tertentu sebagai hasil dari adanya hubungan sosial, yaitu suatu interaksi yang dilakukan antar anggota masyarakat.

Konflik dapat pula terjadi karena perebutan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang berselisih tidak hanya

bermaksud untuk memperoleh barang melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan nilai pribadi, rasa, kedudukan, kekuasaan atau barang-barang berharga. Selain memojokkan, menghancurkan nilai pribadi, rasa, kedudukan dan kekuasaan nilai terjadinya suatu konflik dapat membantu mempertahankan struktur sosial dan dapat menyatukan para anggota kelompok melalui pengukuhan kembali identitas kelompok (Poloma, 1994: 127).

Dari berbagai pendapat tentang pengertian konflik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu pertentangan, pertikaian, dan perbedaan pendapat antara dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya interaksi sosial sehingga mengakibatkan pihak yang satu berusaha untuk menyingkirkan pihak lain meskipun harus melanggar norma.

b. Sebab-sebab timbulnya konflik

Menurut Dahrendorf dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2008: 156-157), konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Dalam kondisi yang tidak pernah ideal, banyak faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial seperti personil yang cukup, kondisi politik dalam situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai kekerasan akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

Menurut Collins dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2008: 163), Pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip, yakni: (1) Bahwa orang hidup dalam dunia subyektif yang dibangun sendiri, (2) Orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subyektif seorang individu, dan (3) Orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka. Akibatnya adalah kemungkinan terjadinya konflik antar individu.

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 94), yang menunjukkan sebab atau akar dari timbul konflik adalah:

a. Perbedaan antara individu-individu atau kelompok

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan suatu konflik diantara mereka.

b. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Orang secara sadar atau tidak sadar, sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian kelompoknya. Selanjutnya perbedaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antar kelompok manusia.

c. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu atau antar kelompok baik itu berwujud kepentingan politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya dapat pula menjadi sumber adanya konflik.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Ini juga berpotensi menimbulkan suatu konflik karena dengan adanya perubahan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai.

Dari beberapa sebab timbulnya konflik tersebut di atas, konflik intern antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone disebabkan karena masalah agama dimana Kerajaan Gowa mengajak kerajaan Bone untuk menganut Islam. Selain itu juga disebabkan adanya perebutan wilayah demi kepentingan masing-masing. Konflik tersebut semakin rumit dengan hadirnya Belanda (VOC).

c. Bentuk konflik

Soerjono Soekanto (1982:98) Menyebutkan bahwa berdasarkan motif atau alasannya, konflik mempunyai beberapa bentuk yaitu:

1. Konflik pribadi

Konflik ini berupa pertentangan antar individu yang terjadi dalam suatu hubungan sosial.

2. Konflik sosial

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pada ciri-ciri fisik kepentingan dan kebudayaan diantara mereka.

3. Konflik politik

Konflik ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar golongan yang ada dalam suatu masyarakat ataupun negara.

4. Konflik yang bersifat internasional

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang menyangkut kedaulatan negara yang saling bertentangan. Dalam konflik ini mengalah berarti mengurangi kedaulatan dan berarti juga kehilangan muka dalam forum internasional.

Dari beberapa bentuk konflik di atas, pada dasarnya konflik yang terjadi di antara Kerajaan Gowa dan Belanda lebih mengarah pada konflik politik. Hal ini terlihat ketika Belanda ingin menguasai kerajaan Gowa, dengan memanfaatkan kerajaan Bone yang kebetulan mempunyai konflik dengan kerajaan Gowa.

d. Cara penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik mutlak harus dilakukan, hal ini untuk mencegah semakin mendalam dan meluasnya konflik, karena dengan semakin mendalamnya konflik berarti semakin tajamnya perbedaan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan semakin banyak pula jumlah korban akibat konflik tersebut.

Ada sejumlah cara yang biasa digunakan untuk meredakan atau menyelesaikan konflik. Menurut Soerjono Soekanto (1982: 85), suatu konflik dapat diselesaikan melalui beberapa cara yaitu:

1. Konsiliasi (*conciliation* atau *perdamaian*) yaitu suatu cara mempertemukan kedua belah pihak yang berselisih guna mendapat kesepakatan damai diantara keduanya. Dalam proses ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pada pihak ketiga dan pihak ketiga hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan yang dianggapnya baik kepada kedua belah pihak yang bersengketa untuk menghentikan sengketa.
2. Mediasi (*mediation*), yaitu penyelesaian konflik dengan menggunakan suatu perantara atau mediator. Seorang mediator tidak mempunyai

kewenangan untuk memberikan keputusan yang mengikat, keputusan hanya bersifat konsultatif. Pihak-pihak yang bersengketalah yang harus mengambil keputusan guna menghentikan perselisihan.

3. Arbitrasi (*arbitration*), yaitu penyelesaian konflik melalui pengadilan dengan seorang hakim sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi memberikan keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa dan keputusan tersebut harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan tersebut, pihak tersebut dapat naik banding ke pengadilan yang lebih tinggi sampai pengadilan nasional yang tertinggi.
4. Paksaan (*coercion*), yaitu penyelesaian konflik dengan menggunakan paksaan fisik atau psikologis. Bila paksaan tidak berhasil, maka digunakan paksaan fisik. Pihak yang biasa menggunakan paksaan fisik biasanya adalah pihak yang lebih kuat, pihak yang merasa yakin akan menang, bahkan sanggup menghancurkan pihak musuh. Pihak inilah yang menentukan syarat-syarat untuk menyerah dan berdamai yang harus diterima pihak yang lemah.
5. Toleration, juga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang toleration timbul secara tidak sadar tanpa direncanakan, disebabkan karena adanya watak perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.
6. Detente yaitu mengurangi ketegangan diantara dua pihak yang bertikai. *Detente* berasal dari bahasa Perancis yang artinya mengendorkan. Cara ini merupakan persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan mengenai langkah mencapai perdamaian. Jadi dalam hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang dinyatakan menang atau kalah. Dalam praktek detente sering dipakai sebagai peluang untuk memperkuat diri.

3. Kekuasaan

a. Pengertian Kekuasaan

“Kekuasaan”, seperti halnya “cinta” merupakan kata yang tak pernah bosan bosannya dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Ia mudah dipahami secara intuitif, tapi jarang didefinisikan. Sebab tidaklah mungkin mendefinisikan kekuasaan itu secara tepat tanpa kita akan kehilangan arti yang sesungguhnya dari istilah tersebut. Dalam pengertian yang paling umum, kekuasaan tampaknya mengacu pada suatu jenis pengaruh yang dimanfaatkan oleh si obyek, individu atau kelompok terhadap yang lainnya (Roderick, Martin, 1990: 69).

Menurut Dahl dalam Roderick Martin (1990: 70), Istilah kekuasaan dalam ilmu sosial modern mengacu pada bagian perangkat hubungan diantara satuan-satuan sosial seperti pada perilaku satu atau lebih satuan yang dalam keadaan tertentu tergantung pada perilaku satuan-satuan yang lain.

Menurut Max Weber dalam Roderick Martin (1990: 71), kekuasaan adalah kemungkinan seorang pelaku mewujudkan keinginannya di dalam suatu hubungan sosial yang ada termasuk dengan kekuatan atau tanpa menghiraukan landasan yang menjadi pijakan kemungkinan itu. Pendapat tersebut diperhalus oleh Lewin dengan menyebutkan bahwa “kekuasaan adalah kemampuan potensial dari seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi yang lainnya di dalam sistem yang ada”.

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah lakunya itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Miriam, Budiarjo, 1982: 10).

Kekuasaan dapat terjadi karena adanya orang-orang yang mempunyai suatu kelebihan dari yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Koentjoroningrat (1992: 296) “bahwa Kekuasaan adalah kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma, dan kekuatan fisik”.

Adanya hubungan antara seseorang dengan sekelompok orang yang lain tidak lepas karena adanya hubungan sebab-akibat. Dan biasanya hubungan tersebut lebih cenderung bersifat merugikan diantara salah satu pihak. Menurut

Blau dalam Roderick Martin (1990: 72) mendefinisikan “kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memaksakan keinginannya pada yang lain meski dengan kekuatan penangkal, baik dalam bentuk pengurangan secara tetap ganjaran-ganjaran yang disediakan maupun dalam bentuk hukuman, keduanya bersifat negatif”.

Menurut Albert Wijaya (1989: 15), kekuasaan adalah suatu gejala konkret, tetapi tidak dapat dipegang seperti benda. Definisi yang terakhir ini seperti yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekuasaan tidak lepas dari peran seseorang yang ingin berkuasa, yang disebut penguasa (pemimpin) dan pengikut. Penguasa disini berperan penting yaitu orang yang melaksanakan kekuasaan di alam nyata. Kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guna mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut menurut sesuai dengan kehendaknya. Kekuasaan dapat tergantung dari hubungan yang terjalin antara penguasa dengan orang lain sebagai pihak yang dikuasai. Sedang pengikut merupakan orang yang bersedia mengikuti seorang pemimpin, mereka berbuat demikian dengan maksud agar kelompok yang ia pimpin memperoleh kekuasaan, dan merasakan kemenangan-kemenangannya.

Dari beberapa definisi tersebut diatas pada dasarnya kedatangan VOC ke Makassar pada mulanya hanya untuk berdagang kemudian berkembang untuk melakukan monopoli perdagangan yang pada akhirnya ingin memperluas pengaruh kekuasaan dengan menguasai segala sumber daya yang ada di kerajaan Gowa. VOC berharap kerajaan Gowa bisa berada di bawah pengaruhnya dan memberikan kekuasaan sepenuhnya dalam perdagangan demi kepentingan VOC. Hal ini terbukti dengan adanya serangan-serangan VOC yang berniat melumpuhkan kerajaan Gowa guna menduduki pelabuhan penting dan strategis serta benteng-benteng pertahanan Kerajaan Gowa.

b. Bentuk-bentuk pembatasan pada hubungan kekuasaan

Menurut James S.Coleman (2008: 96-97), Terdapat beberapa bentuk pembatasan pada hubungan kekuasaan dengan tujuan agar seorang bawahan

dalam hubungan kekuasaan apapun tetap berhak untuk menarik kembali kuasa itu. Bentuk pembatasan tersebut yaitu:

1. Pembatasan pada ranah atau cakupan kegiatan pemberlakuan kekuasaan

Dalam hubungan atasan bawahan, jenis-jenis kegiatan terhadapnya, atasan memiliki hak untuk mengatur tindakan bawahan. Biasanya terbatas pada jenis kegiatan yang berhubungan langsung dengan tujuan pemekerjaan.

2. Pembatasan pada waktu pemberlakuan kekuasaan

Dalam sebagian besar hubungan kerja hak atasan untuk memberlakukan kekuasaan terhadap seorang bawahan dibatasi pada waktu atau pada jam kerja tertentu.

3. Pembatasan sesuai dengan lokasi fisik bawahan

Hegemoni bangsa-bangsa ditegaskan berdasarkan orang-orang yang menjadi warganya dan berdasarkan wilayah geografis yang dikuasai. Dengan kata lain, kuasa sebuah negara berlaku terhadap semua orang di dalam wilayahnya, meski kuasa tertentu juga berlaku pada warga negara di luar wilayah itu.

4. Pembatasan pada ketertentuan kekuasaan

Secara umum, pemberian kuasa menjadikan pemimpin memiliki hak untuk menentukan agar pengikut mematuhi perintah tertentu atau hak yang lebih lemah untuk melarang tindakan tertentu pada pengikut.

c. Cara-cara memperoleh kekuasaan

Dalam suatu sistem sosial yang didalamnya kekuasaan terbuka bagi semua orang, kedudukan yang melahirkan kekuasaan biasanya akan dipegang oleh mereka yang berbeda dengan orang-orang biasa karena cintanya yang luar biasa akan kekuasaan. Apabila kenyamanan sudah tercapai sampai tingkat yang memadai individu dan komunitas akan lebih suka mengejar kekuasaan daripada kekayaan. Mereka mungkin saja mencari kekayaan sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan, atau mereka mungkin saja memilih untuk tidak menambah kekayaan asal dapat menambah kekuasaan mereka. Akan tetapi keduanya sama-sama tidak bermotif ekonomi (Bertrand, Russel, 1998: 3-5).

Menurut Soerjono, Soekanto (1987: 16-17), Sumber kekuasaan berasal dari (1) sejumlah manusia, (2) organisasi sosial, (3) sumber daya. Sumber daya yang dapat mengembangkan atau memperkuat posisi kekuasaan, yakni:

1. Kekuasaan militer, polisi atau kriminal untuk mengendalikan kekerasan;
2. Kekuasaan ekonomi untuk mengendalikan tanah, tenaga kerja, kekayaan maupun produksi;
3. Kekuasaan politik untuk mengendalikan pengambilan keputusan yang sah (resmi);
4. Kekuasaan tradisional atau ideologis untuk mengendalikan sistem kepercayaan dan nilai-nilai, agama, pendidikan, pengetahuan khusus, dan propaganda;
5. Kekuasaan diversionir untuk mengendalikan kepentingan hedonis, rekreasi dan pemenuhan kebutuhan sekunder.

Menurut Niccolo Machiavelli (1987: 34-35), Ada dua cara untuk dapat memperoleh kekuasaan, yang sama sekali tidak dapat disebut karena nasib baik ataupun kemampuan. Ia mengambil contoh dari Agathocles, orang Sicilia yang berasal dari kelas terendah dan kalangan miskin dalam masyarakat, bangkit menjadi raja Syracuse. Dalam setiap jenjang kedudukannya, ia bertindak seperti seorang penjahat. Namun demikian, kejahatannya itu disertai watak yang penuh keberanian dan fisik yang kuat, sehingga sewaktu masuk dalam angkatan perang selalu naik pangkat dan menjadi panglima pasukan. Setelah ia menduduki pangkat tersebut, ia bertekad bulat untuk menjadi seorang penguasa dan mempertahankan kedudukannya tanpa mengindahkan dukungan orang lain sesuai dengan wewenang yang diberikan padanya secara konstitusional. Dengan memberikan tanda-tanda yang sudah dipersiapkan, ia menyuruh serdadu-serdadunya membunuh semua senator dan semua warga kota yang terkaya. Setelah semuanya mati, ia merebut dan memegang kekuasaan kota tersebut, tanpa menemui perlawanan apapun dari dalam.

Menurut syahrial S, A. Rahman dan Monang D (2002: 49), Saluran kekuasaan dapat berupa sebagai berikut:

1. Saluran militer, tujuan utamanya adalah untuk menimbulkan rasa takut dalam diri masyarakat, sehingga mereka tunduk pada kemauan penguasa;
2. Saluran ekonomi, penguasa berusaha menguasai segala jaringan ekonomi, sehingga penguasa dapat menyalurkan perintah-perintahnya melalui berbagai peraturan ekonomi, baik masalah modal, buruh, ekspor-impor, dan sebagainya;
3. Saluran politik, penguasa sengaja membuat berbagai peraturan yang harus ditaati masyarakat agar berbagai perintahnya berjalan lancar;
4. Saluran Tradisi, penguasa mempelajari dan memanfaatkan tradisi yang berlaku dalam masyarakat guna kelancaran pemerintahan;
5. Saluran Ideologi, penguasa mengemukakan serangkaian ajaran dan doktrin hingga menjadi ideologi bangsa sekaligus menjadi dasar pembenaran sikap dan tindakannya selaku penguasa;
6. Saluran lainnya berupa pers, kebudayaan, keagamaan, dan sebagainya.

Menurut Mills yang dikutip Haryanto (1991:17), Elit adalah individu-individu yang menduduki posisi puncak dalam institusi-institusi ekonomi, militer dan politik. Kaum elit dalam kedudukannya memiliki kekuasaan untuk menjalankan keputusan-keputusan yang harus ditaati oleh yang lebih rendah tingkatannya. Kekuasaan pada kaum elit dapat diperoleh melalui: (1) keturunan yaitu kekuasaan yang diperoleh pendahulunya yang kemudian diwarisi oleh generasi penerusnya (keturunannya) yang mendapat pengakuan dari orang lain (masyarakat) atas kedudukan dan perannya yang penting dalam masyarakat, (2) Persaingan yaitu kekuasaan yang diperoleh melalui perebutan kekuasaan antar individu atau kelompok dimasyarakat baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat atau bernegara, (3) Peran dalam lembaga yaitu kekuasaan yang diperoleh melalui keikutsertaan seseorang dalam suatu lembaga yang menyebabkan seseorang memiliki kedudukan yaitu dalam perannya yang penting sehingga dapat memperoleh hak-hak untuk memerintah maupun mempengaruhi orang lain dalam setiap pelaksanaan kekuasaannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekuasaan memiliki beraneka macam bentuk dan sumber. Hak milik kebendaan dan kedudukan

merupakan sumber kekuasaan, juga pemenuhan atas sumber-sumber kekuasaan yaitu dengan kepemilikan kebendaan atau kedudukan yang disertai pengakuan legal dari orang lain (masyarakat) menyebabkan seseorang memperoleh kekuasaan.

d. Cara-cara Mempertahankan kekuasaan

Untuk mempertahankan kekuasaan yang telah diperoleh oleh penguasa di dalam masyarakat, yaitu demi kepentingannya atau kelompoknya maupun stabilnya masyarakat. Maka penguasa akan menggunakan cara-cara atau usaha untuk mencapainya.

Menurut Syahrial S, A.Rahman dan Monang D (2002: 50), para penguasa akan berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Dengan cara menghilangkan segenap peraturan yang lama, terutama dibidang politik yang merugikan kedudukan penguasa baru;
2. Mengadakan sistem kepercayaan (belief system) yang akan memperkokoh kedudukan penguasa atau golongannya;
3. Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik dan mengadakan konsolidasi kekuasaan secara horisontal dan vertikal.

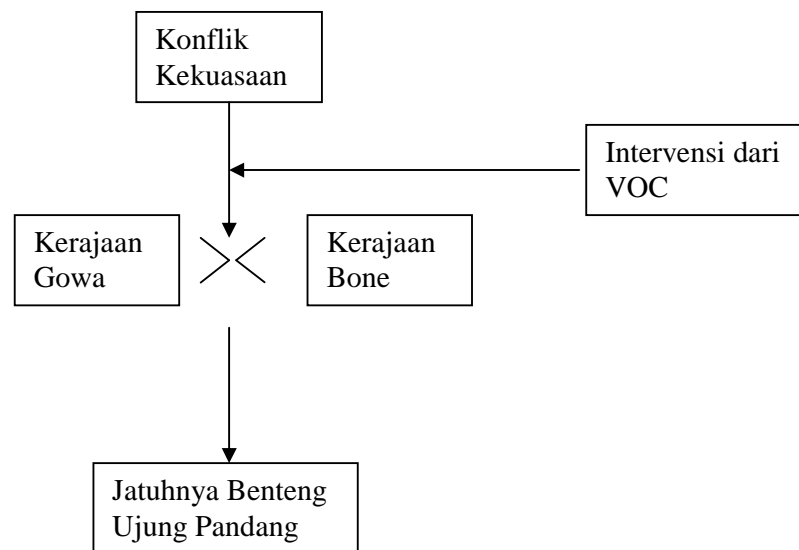
Pendapat di atas juga seiring dengan pendapat Soerjono Soekanto (1982: 275), cara-cara yang dapat dilakukan penguasa untuk mempertahankan kekuasaan adalah antara lain:

- (1) Dengan jalan menghilangkan segenap peraturan lama, terutama dalam bidang politik, yang merugikan kedudukan penguasa. Peraturan-peraturan tersebut akan digantikan dengan peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan penguasa, keadaan tersebut biasanya terjadi pada waktu ada pergantian kekuasaan dari seseorang penguasa pada penguasa lain;
- (2) Mengadakan sistem-sistem kepercayaan (belief system) yang akan dapat memperkokoh kedudukan penguasa atau golongannya. Sistem kepercayaan meliputi agama, ideologi, dan seterusnya;
- (3) Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik;
- (4) Mengadakan konsolidasi horisontal dan vertikal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap penguasa yang telah meraih kekuasaan akan senantiasa berupaya mempertahankannya dengan menempuh berbagai cara, seperti menghilangkan peraturan lama, mengadakan

sistem kepercayaan maupun konsolidasi baik horison maupun vertikal agar tetap memegang kekuasaan. Mengingat kemampuan yang dimilikinya sangat terbatas para penguasa akan senantiasa mencari orang-orang yang dinilainya dapat membantu dan mendukung dalam menjalankan kekuasaan.

B. Kerangka berpikir



Kerajaan Gowa merupakan kerajaan maritim dan maju dalam perdagangan serta memiliki pelabuhan yang strategis yaitu pelabuhan Sombaopu. Kerajaan Gowa mengalami kejayaan pada masa kerajaan Gowake XV, yang bernama I Manuntungi Daeng Matolla Karaeng Ujung dan bergelar Sultan Muhammad Said atau Sultan Malikkussaid (1639-1653). Pada masa pemerintahannya, kerajaan Gowa besar pengaruhnya dan mampu menguasai daerah sekitar serta giat mengadakan kerjasama baik dengan kerajaan sekitar atau dengan kerajaan luar negeri seperti hubungan dengan raja Kostilia di Spanyol, Gubernur Spanyol di Manila, Raja muda Portugis di Goa (India), dsb. Dengan banyaknya kerjasama, pelabuhan Sombaopu menjadi ramai karena merupakan jalur ekspor rempah-rempah ke Eropa, sehingga pelabuhan ini menarik bangsa

asing untuk menguasainya. Selain itu pelabuhan ini dianggap sebagai jalur untuk menguasai Indonesia Timur.

Pada masa raja-raja sebelum Malikussaid, kerajaan Gowa juga sangat berpengaruh di kerajaan-kerajaan sekitar. Banyak kerajaan yang tunduk pada kerajaan Gowa termasuk kerajaan Bone. Pada awalnya kedua kerajaan tersebut bersahabat, kerajaan Gowa sampai mengadakan perjanjian dengan kerajaan Bone. Kedua kerajaan itu mengadakan perjanjian dengan intinya bila kedua kerajaan tersebut mendapat ancaman dari luar, maka keduanya saling membantu dan jika salah satu dari kerajaan tersebut mengingkari perjanjian, maka akan mendapat kutukan. Dalam pertumbuhan keduanya (Bone dan Gowa) nampak gejala yang merupakan bibit pertentangan, dikarenakan keduanya berusaha untuk mempertahankan dan memperbesar wilayahnya. Salah satu yang menjadi daerah sengketa kedua kerajaan tersebut adalah wilayah Cenrana yang merupakan pelabuhan strategis untuk perdagangan. Pada mulanya Cenrana ini milik Luwu, kemudian Bone berhasil mendesak Luwu. Kemudian Gowa menaklukkan Luwu, meminta haknya atas Cenrana. Sebelum masalah ini muncul, keduanya juga pernah berselisih saat Gowa menganjurkan Bone untuk memeluk Islam, tapi Bone menolak karena masih mempertahankan ajaran animisme nenek moyangnya.

Ketika VOC tiba, pertikaian antara Bone dan Gowa semakin genting. Pada posisi ini VOC memanfaatkan situasi dengan membantu Kerajaan Bone untuk mengalahkan kerajaan Gowa sebab Belanda (VOC) ingin menguasai pelabuhan dan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa. Dengan bantuan VOC, kerajaan Bone yang dipimpin Arung Palakka berhasil mengalahkan Gowa dengan ditandai perjanjian yang merugikan Kerajaan Gowa dan lebih menguntungkan Belanda (VOC). Dalam perjanjian tersebut, Belanda bisa menguasai sumber daya dan simbol kejayaan Gowa dengan menduduki pelabuhan penting kerajaan Gowa yaitu pelabuhan Sombaopu sebagai pusat perdagangan rempah-rempah sekaligus sebagai bandar transito. Selain itu VOC juga meminta wilayah sekitar kerajaan guna kepentingannya dan mengambil alih benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan di Perpustakaan, sebab penelitian yang berjudul “ Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)” dilakukan dengan teknik pustaka. Adapun perpustakaan yang digunakan sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
3. Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
5. Perpustakaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta
6. Perpustakaan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Unit Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejak mulai disetujuinya judul skripsi yaitu pada bulan Juli 2009 sampai dengan bulan Mei 2010. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tersebut diantaranya adalah mengumpulkan sumber, melakukan kritik untuk menyelidiki keabsahan sumber, menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh dan terakhir menyusun laporan hasil penelitian.

Tabel: Jadwal kegiatan penelitian tentang “**Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)**”.

NO	Kegiatan	Bulan 2009-2010										
		Juli	Agus	Sept	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
	Pengajuan Judul	V										
	Penyusunan Proposal		V	V								
	Perizinan				V							
	Analisis data					V						
	Penyusunan Laporan						V	V	V	V	V	V

B. Metode penelitian

Menurut koentjoroningrat (1977: 16), kata metode berasal dari bahasa Yunani” methodos” yang berarti jalan atau cara. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah-masalah kerja untuk memahami obyek yang menjadi sarana ilmu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Helius Syamsudin (1996: 2), metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penelitian suatu ilmu tertentu untuk mendapatkan suatu bahan yang diteliti. Sementara itu Husnaini Usman (1996: 42) menyebutkan bahwa metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode memegang peranan yang sangat penting terhadap penelitian yang dilakukan. Penggunaan metode penelitian menyangkut masalah kerja untuk memahami obyek menjadi sasaran ilmiah yang bersangkutan, dengan demikian metode merupakan cara kerja yang utama untuk mencapai tujuan dengan menggunakan teknik dan alat bantu tertentu. Penggunaan

metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian sangat penting karena keberhasilan dari tujuan yang akan dicapai tergantung dari penggunaan metode yang tepat, sehingga metode harus disesuaikan dengan obyek yang diteliti. Berdasarkan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yaitu masalah Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC), maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* atau metode sejarah. Hal ini didasarkan pada tema atau obyek penelitian yang dikaji yaitu peristiwa sejarah yang tujuannya merekonstruksi peristiwa masa lalu. Topik permasalahan suatu peristiwa masa lampau yang tepat yaitu dengan metodologi sejarah. Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC), kemudian menguji dan menganalisa secara kritis sumber sejarah tersebut untuk dijadikan suatu cerita sejarah yang obyektif dan menarik.

Metode penelitian historis mempunyai beberapa langkah, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995: 89), bahwa metode sejarah mempunyai lima langkah, yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik, yakni kegiatan mengumpulkan atau menghimpun jejak-jejak masa lampau, (3) Kritik, yaitu Menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya, (4) Interpretasi, yaitu menetapkan makna saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, (5) Penyajian atau historiografi, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau kisah.

C. Sumber Data

Sumber sejarah seringkali disebut sebagai “*data sejarah*”. Perkataan data berasal dari kata “*datum*” yang berarti “pemberitaan”(Kuntowijoyo, 1995: 94). Jadi sumber data sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Helius Syamsudin, 1996: 73).

Menurut Sidi Gazalba (1981: 88), sumber data sejarah dapat diklasifikasikan menjadi: (1) sumber tertulis, yaitu sumber yang berupa tulisan,

(2) sumber lisan, yaitu sumber yang berupa cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat, (3) sumber benda atau visual, yaitu semua warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa. Menurut Louis Gotschalk (1985: 35):

Sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis primer dan sumber tertulis sekunder. Sumber tertulis primer yaitu kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri, atau dengan panca indera lain, atau dengan alat mekanik menyaksikan peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber tertulis sekunder yaitu sumber yang ditulis oleh seseorang yang tidak terlibat secara langsung atau mengalami peristiwa sejarah itu. Sumber tertulis sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang ditulis oleh orang yang tidak sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber benda atau visual dan sumber tertulis dalam menghimpun data. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis sekunder. Hal ini disebabkan karena sulitnya mencari sumber primer yang relevan dengan masalah yang dikaji serta keterbatasan waktu dan biaya penulis untuk melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber tertulis sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, internet dan dokumen yang berhubungan dengan masalah Jatuhnya benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode sejarah, teknik pengumpulan data disebut heuristik. Pengumpulan data (heuristik) merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam melakukan pengumpulan data digunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka itu studi tentang bahan pustaka baik di perpustakaan maupun yang ada di luar perpustakaan (dokumen, arsip, dsb). Teknik studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah, dengan cara membaca buku-buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau brosur yang tersimpan dalam Perpustakaan (Koentjoroningrat, 1983: 3). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartini Kartono (1983: 28) mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan studi

ke pustakaan adalah penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya buku-buku, majalah, naskah, catatan kisah sejarah dan dokumen.

Ada beberapa keuntungan dalam menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Koentjoroningrat (1986: 36), keuntungan dari studi pustaka ada empat hal, yaitu: (1) Memperdalam kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan pemikiran, (2) Memperdalam pengetahuan akan masalah yang diteliti, (3) Mempertajam konsep yang digunakan sehingga mempermudah dalam perumusan, (4) Menghindari terjadinya pengulangan suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan buku-buku, majalah, surat kabar yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)
2. Membaca dan mencatat sumber-sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC), baik itu sumber primer maupun sekunder,
3. Membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain,
4. Memfotokopi dan mencatat literatur perpustakaan yang dianggap penting dan relevan dengan masalah Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC).

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis historis. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992:46), analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dalam melakukan interpretasi data sejarah. Pengkajian fakta-fakta sejarah oleh sejarawan tidak terlepas dari unsur-unsur subyektivitas sehingga diperlukan konsep-konsep dan teori sebagai kriteria menyeleksi dengan pengklasifikasian. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sejarah adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan kritik sumber, baik kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern yaitu memberikan penilaian terhadap keaslian sumber atau

ontensitas sumber dengan melihat sisi luarnya, seperti: kertas yang dipakai, tinta yang digunakan, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan lain-lainnya. Sedangkan kritik intern yaitu memberikan penilaian terhadap isi sumber apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, seperti identifikasi penulis sumber, cara berpikir penulis apakah mengarah pada perhatian hanya ke satu jurusan tertentu atau lebih luas dari itu, latar belakang dokumen tersebut dibuat (verifikasi pernyataan pembuat karangan), dan unsur subyektivitas pengarang. Namun karena penelitian ini hanya menggunakan sumber tertulis sekunder, maka kegiatan kritik sumber hanya dilakukan terhadap isinya saja (kritik intern)

2. Menginterpretasikan data yang telah terkumpul dengan cara membandingkan, mengaitkan, atau menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa masa lampau yang menjadi obyek penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian harus melalui prosedur atau urutan kerja yang baik, agar suatu penelitian tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan adanya prosedur yang digambarkan dalam bagan persiapan. Bagan persiapan tersebut berisi langkah sistematis yang menggambarkan kegiatan dari awal perencanaan sampai dengan pembuatan laporan hasil penelitian. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan judul

Judul yang dipilih dalam penelitian ini, adalah “Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)”, selanjutnya judul tersebut diajukan kepada Ketua Program Pendidikan Sejarah untuk mendapatkan persetujuan dan mendapatkan pembimbing guna membimbing peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian.

2. Penyusunan Proposal

Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan judul tersebut kepada pembimbing yang telah ditentukan dan kemudian mengajukan proposal penelitian. Adapun proposal penelitian ini terdiri dari BAB I latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. BAB II tentang kajian teori dan BAB III tentang metodologi penelitian.

3. Perijinan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti meminta ijin kepada Pembimbing, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Ketua Jurusan serta Pembantu Dekan I. Setelah mendapat ijin untuk melakukan penelitian, maka peneliti mulai melaksanakan penelitian sesuai dengan tema dan judul penelitian.

4. Pelaksanaan Penelitian

Sesuai dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai peristiwa yang telah terjadi, maka metode yang digunakan adalah metode historis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian yang menggunakan metode historis adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani yang artinya memperoleh. Dalam pengertiannya yang lain adalah suatu teknik yang membantu kita untuk mencari jejak-jejak sejarah. Menurut G.J. Renier (1997:37), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum, dan sedikit mengetahui tentang bagian-bagian yang pendek. Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan jejak-jejak peristiwa masa lampau sebagai sumber penelitian. Jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa merupakan sumber bagi penulisan sejarah. Sumber sejarah perlu adanya pengklasifikasian atau penggolongan agar proses penelitian tidak mengalami kesulitan. Sebab sumber sejarah bisa berupa bagian politik, ekonomi, sosial, budaya maupun militer (Nugroho Notosusanto, 1971:73).

Pada tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber atau data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber berupa buku-buku

literatur yang diperoleh dari beberapa perpustakaan, diantaranya perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, perpustakaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Sebelas Maret, perpustakaan Program Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, perpustakaan Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Unit Perpustakaan Provinsi Sulawesi. Setelah sumber atau data terkumpul, kemudian penulis berusaha membaca, mencatat sumber-sumber tertulis tersebut berdasar periode waktu secara kronologis, serta memfotokopi literatur-literatur perpustakaan yang dianggap penting dan relevan dengan masalah penelitian.

b. Kritik

Setelah sumber terkumpul, tahap berikutnya yaitu langkah verifikasi atau kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah salah satu kegiatan dalam metode sejarah, yang dilakukan untuk memilih, menyeleksi, mengidentifikasi serta menilai sumber atau data yang akan digunakan dalam penulisan sejarah kritis. Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu kritik terhadap keaslian sumber (otensitas) yang berkenaan dengan segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, seperti: jenis tulisan, gaya bahasa, segi penampilan yang lain. Fungsi kritik eksternal adalah untuk memeriksa sejumlah sumber atas dua butir pertama dan menegakkan sedapat mungkin otensitas dan integritas sumber itu (Helius Syamsudin, 1996: 49). Penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Sumber tersebut diperoleh dari buku-buku, internet. Buku-buku yang diperoleh peneliti pada umumnya terdapat bahasa daerah setempat yang telah diterjemahkan. Sebagai contoh dalam buku karangan Sagimun M.D yang berjudul “Benteng Ujung Pandang”, terdapat bahasa Makassar yang telah diterjemahkan.

2. Kritik Intern

Kritik Intern yaitu suatu kritik yang diberikan terhadap aspek-aspek dalam atau isi sumber sejarah. Kritik Intern dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya kebenarannya atau kredibel. Dalam melakukan kritik intern

ini penulis berusaha membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Sebagai contoh dalam buku karangan Ahmad Saransi yang berjudul **“Arung Palakka Sang Pembebas”**, disebutkan bahwa arung palakka sedih hatinya melihat nasib rakyatnya (kerajaan bone) dijadikan pekerja paksa di kerajaan Gowa. Sehingga ia mau bekerjasama dengan Belanda. Data tersebut tidak semuanya benar, karena dalam buku karangan Siradjudin Bantang yang berjudul **“Perang Makassar, Gowa 1653-1669: Kepahlawanan Sultan Hasanuddin”**, disebutkan bahwa diangkatnya Karaeng Karunrung, saudara angkat Arung Palakka menjadi mangkubumi kerajaan gowa akan terjadi perang terbuka antara kompeni belanda dengan kerajaan gowa. Dari hal ini merupakan awal terjadinya perpecahan antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa.

c. Interpretasi

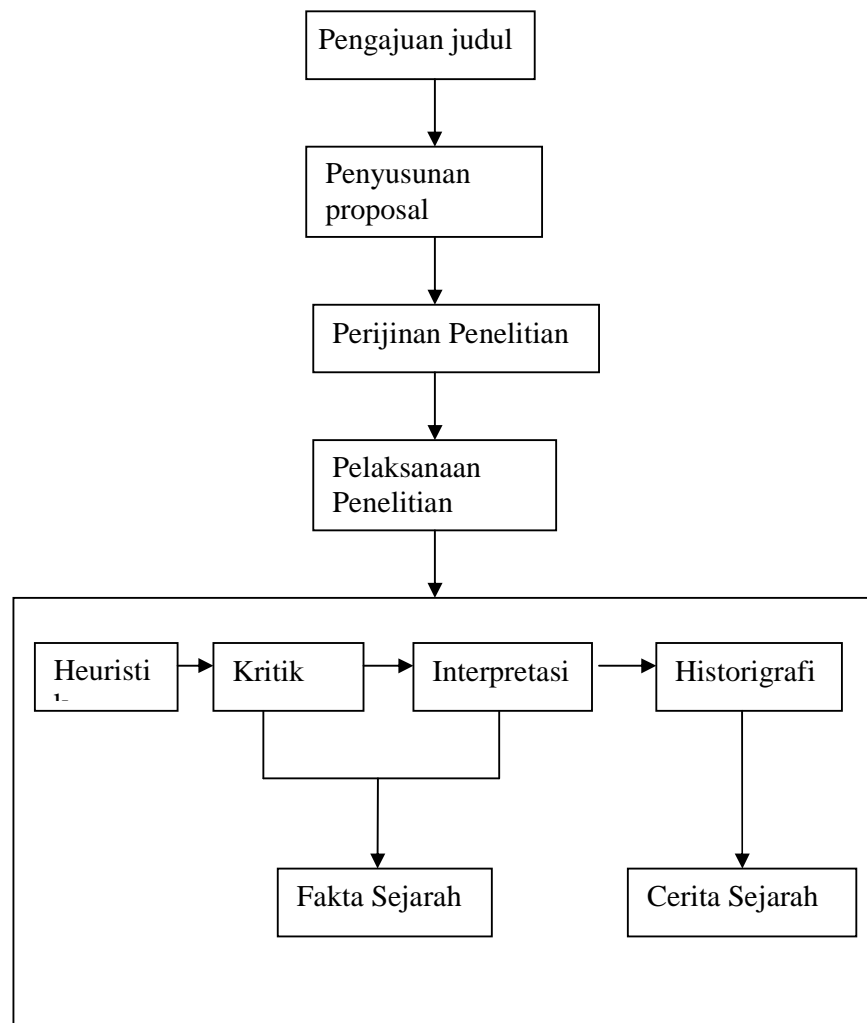
Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan cara mengaitkan sumber sejarah yang satu dengan sumber sejarah yang lain, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa masa lampau yang menjadi obyek penelitian. Kemudian sumber tersebut ditafsirkan, diberi makna sehingga dapat dipahami sesuai dengan pemikiran yang logis berdasarkan obyek penelitian yang dikaji. Sebagai contoh dalam buku karangan Ahmad dan Siradjudin Bantang yang menjelaskan tentang penyebab Kerajaan Bone melepaskan diri dari Kerajaan Gowa. Setelah membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga dari dua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya Kerajaan Bone melepaskan diri dari Kerajaan Gowa karena adanya hasutan Belanda yang ingin memanfaatkan Kerajaan Bone untuk diadu domba melawan Kerajaan Gowa agar Kerajaan Gowa dapat ditaklukkan dan menguasai perdagangan di Indonesia Timur.

d. Historiografi

Langkah terakhir prosedur penelitian dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu suatu kegiatan penyusunan fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini kritik dan interpretasi yang didukung imajinasi sangat diperlukan untuk merangkai fakta satu dengan fakta yang lain, sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang menarik dan dapat dipercaya

kebenarannya. Dalam penelitian yang berjudul **“Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)”** ini, penulis berusaha menghasilkan suatu kisah sejarah yang dapat dipercaya sekaligus menarik untuk dibaca.

Dalam sebuah penelitian diperlukan beberapa tahap yang harus dilalui oleh peneliti. Tahap-tahap dalam prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar Skema prosedur penelitian tentang **“Jatuhnya Benteng Ujung Pandang Pada Belanda (VOC)”**.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya Benteng Ujung Pandang

1. Benteng-Benteng di Kerajaan Gowa

Benteng merupakan suatu peninggalan bersejarah yang berwujud materi dan sekaligus sebagai bukti bahwa suatu peristiwa sejarah pernah terjadi. Benteng menunjukkan suatu bukti bahwa sejarah bangsa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa asing. Benteng suatu kerajaan merupakan simbol kekuasaan dan pertahanan bagi kerajaan tersebut, semakin banyak benteng dibangun berarti kerajaan mengalami kemakmuran dan kejayaan. Dalam pertumbuhan dan masa kejayaan kerajaan Gowa memberikan sumbangan pada generasi penerus keturunan raja sebagai simbol kejayaan. Peninggalan itu berwujud benteng, dimana benteng-benteng tersebut digunakan sebagai pertahanan kerajaan maupun istana raja. Akan tetapi ketika Belanda datang, telah mengancam kekuasaan kerajaan Gowa. Diperparah lagi dengan **Perjanjian Bungaya** yang ditandatangani Sultan Hasanuddin pada tanggal 18 Nopember 1667, banyak benteng yang dihancurkan dan diratakan dengan tanah serta ada yang diambil alih oleh Belanda untuk kepentingannya, yakni Benteng Ujung Pandang. Benteng-benteng yang dimiliki kerajaan Gowa tersebut, antara lain:

- a. **Benteng Ana’Gowa**, dikenal juga dengan nama Benteng Batayyah terletak di kelurahan Bontoala, kecamatan Pallangga, kabupaten Gowa. Didirikan pada abad ke-16, yaitu masa Sultan Alaudin.
- b. **Benteng Balanipa**, Balanipa adalah nama tempat benteng itu berada. Benteng ini didirikan pada saat peperangan antara raja Gowa ke IX (Tumapa’risi Kalonna) dengan kerajaan-kerajaan sekitar. Benteng Balanipa ini juga menjadi pusat kegiatan penumpasan dan penahanan rampok yang berhasil ditangkap.
- c. **Benteng Baro’boso**, lokasi benteng ini tidak diketahui kapan dan dibangun oleh siapa tidak jelas. Diperkirakan benteng ini sudah ada sekitar

abad ke-16, yaitu pada masa Sultan Alaudin. Benteng ini termasuk yang dihancurkan dengan tanah berdasarkan perjanjian Bungaya.

- d. **Benteng Barombong**, Benteng ini terletak di bagian selatan benteng Somba Opu. Dibangun pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke XII, I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Bonto Langkasa (Tunijallo). Pada tanggal 23 oktober 1667 benteng ini jatuh ke tangan Arung Palakka dan sekutu-sekutunya.
- e. **Benteng Galesong**, terletak di antara benteng Sanrobone di bagian selatan dan benteng Barombong di bagian utara. Didirikan pada masa Sultan Alaudin (raja Gowa ke XIV). Benteng ini juga diratakan dengan tanah berdasar perjanjian Bungaya.
- f. **Benteng Garassi**, benteng ini dibuat untuk melindungi benteng induk, yakni benteng Somba Opu yang terletak di bagian utara. Benteng ini dimusnahkan sesuai dengan perjanjian Bungaya.
- g. **Benteng Kale Gowa**, Benteng ini adalah benteng tertua dari kerajaan Gowa, dibangun pada masa Tumapa'risi Kalonna (raja Gowa ke IX). Pada awalnya dinding benteng ini terbuat dari tanah liat, kemudian pada masa Tunipalangga diganti dengan batu bata. Benteng ini termasuk diratakan tanah berdasar perjanjian Bungaya, yang tersisa hanyalah batu pelantikan dan sumur.
- h. **Benteng Marisso**, dibangun pada masa pemerintahan sultan Hasanuddin yang berfungsi sebagai benteng pelindung dan memperkuat benteng pertahanan kerajaan Gowa.
- i. **Benteng Panakkukang**, terletak antara benteng Garassi di sebelah utara dan benteng Barombong di selatan. Didirikan pada masa Sultan Alaudin, dan dikuasai Belanda pada tanggal 12 juni 1660.
- j. **Benteng Sanrobone**, bentuknya seperti buritan perahu yang memanjang dari arah utara ke selatan. Terbuat dari batu-bata yang ukurannya tidak menentu. Benteng ini dibangun pada masa Tumapa'risi Kalonna.
- k. **Benteng Somba Opu**, adalah benteng utama kerajaan Gowa. Letaknya sangat strategis. Berfungsi sebagai istana Raja, Dibangun pada masa

Tumapa'risi Kalonna (raja Gowa ke IX). Ada empat buah *selokoh* dengan bentuk bundar setengah lingkaran. Di tempat-tempat itu ditempatkan alat-alat persenjataan berat, misalnya meriam. Pada bagian barat laut terdapat sebuah selokoh yang besar yang disebut *baluwara agung*. Di tempat inilah diletakkan meriam terbesar yang dimiliki kerajaan Gowa yang dikenal dengan nama Meriam Anak Makassar. Oleh Speelman (pemimpin perang di Makassar) benteng ini dihancurkan dengan ribuan pond peledak.

1. **Benteng Tallo**, tidak dapat diketahui dengan pasti awal pembangunan benteng ini. Benteng ini mempunyai fungsi ganda yaitu selain sebagai istana raja sekaligus sebagai pusat pemerintahan kerajaan Tallo, juga sebagai salah satu benteng pertahanan kerajaan Gowa pada abad ke XVII. Terletak diujung bagian utara dari benteng-benteng pertahanan yang berada dalam wilayah ibukota kerajaan.
- m. **Benteng Ujung Tanah**, didirikan pada masa raja Gowa ke XII (Karaeng tunijallo), yang terbuat dari tanah liat. Kemudian pada masa Sultan Alaudin diganti dengan batu-bata. Pada masa Sultan Hasanuddin diperkuat lagi, benteng ini berfungsi sebagai benteng pelindung benteng Somba Opu. Benteng ini turut dihancurkan berdasar pada perjanjian Bungaya tahun 1667.
- n. **Benteng Ujung Pandang**, didirikan oleh Karaeng Tumapa'risi Kalonna yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh putranya yang bernama Tunipallangga Ulaweng. Letaknya berada pada sebuah Tanjung atau Ujung yang banyak ditumbuhi pohon pandan. Pada masa kini benteng Ujung Pandang tetap berdiri dengan kokohnya yang merupakan satu-satunya bukti peninggalan masa lalu atas strategi pertahanan kerajaan Gowa yang luput dari kehancuran. Benteng ini bila dilihat dari udara menyerupai bentuk penyu yang hendak merayap ke laut Makassar. Benteng ini berfungsi sebagai pertahanan yang di dalamnya terdapat bangunan khas Makassar. Berdasar Perjanjian Bungaya, benteng ini diambil alih oleh Belanda dan diganti namanya dengan Benteng **Fort Rotterdam** sesuai dengan nama tempat kelahiran Speelman yakni orang

yang memimpin perang di Makassar pada masa Sultan Hasanuddin (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2004: 41).

Dari sekian benteng yang disebutkan di atas, hanya benteng Ujung Pandanglah satu-satunya bukti peninggalan masa lalu atas strategi pertahanan kerajaan Gowa yang luput dari kehancuran. Benteng Somba Opu yang merupakan pusat pertahanan dan tempat kediaman raja (Sultan Hasanuddin) pun berhasil dihancurkan oleh Belanda (Sagimun M.D, 1992:13).

2. Arti Penting Benteng Ujung Pandang

Benteng Ujung Pandang yang merupakan bukti sejarah masa lampau, hingga kini masih dilestarikan. Benteng ini memiliki fungsi tertentu menurut kebijakan dari penguasa-penguasa yang berkuasa pada masa itu. Benteng pada umumnya hanya berbentuk segiempat dan mengelilingi wilayah kerajaan, namun benteng peninggalan kerajaan Gowa ini mempunyai bentuk yang sangat unik yaitu seperti seekor penyu. Oleh sebab itu benteng ini disebut juga benteng Pannyuwa (penyu). Benteng ini merupakan benteng yang paling megah diantara benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa lainnya dan keasliannya masih terpelihara hingga kini, meskipun benteng ini pernah jatuh ke tangan Belanda dan Jepang.

Dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa di zaman kerajaan Gowa, benteng Ujung Pandang berfungsi sebagai benteng pertahanan yang didalamnya terdapat bangunan khas Makassar. Pada tanggal 10 Nopember 1634, di dalam benteng ini diadakan upacara membasuh panji-panji kebesaran kerajaan Gowa dengan menggunakan darah. Di zaman pendudukan Belanda berfungsi sebagai benteng pertahanan, pusat pemerintahan, dan perekonomian. Di zaman pendudukan tentara Jepang berfungsi sebagai pusat penelitian ilmiah utamanya bahasa dan pertanian (Dinas Kebudayaan dan pariwisata propinsi sulawesi selatan, 2004: 48). Setelah perjanjian bungaya, benteng Ujung Pandang diambil alih Belanda dan namanya diubah menjadi *Fort Rotterdam* sedang kampung-kampung sekitarnya disebut *Stand Vlaardingen*. Sementara itu Somba Opu yang sebelumnya menjadi lambang kebesaran kerajaan Gowa dibumihanguskan oleh Belanda. Speelman tampil dengan rancangan baru, mengubah kedudukan Bandar

niaga yang telah didudukinya itu. Benteng-benteng pertahanan diruntuhkan dan hanya satu benteng yang tetap dipertahankan dan dijadikan kegiatan administrasi dan niaga kompeni yaitu benteng “jumpandang” (Ujung Pandang). Di tempat inilah para pedagang Belanda menetap dan menjual barang dagangan mereka. Dibagian utara negeri ini ditempatkan para Pedagang Melayu, sehingga tempat tersebut dinamakan “kampong melayu”. Pada bagian timur dibangun istana untuk Arung Palakka (Raja Bone), yang dinamakan ‘*Bontoala*’ dan lahan kebun untuk para Pedagang Belanda yang disebut “kebun kompeni”. Kompeni juga memiliki areal di bagian timur yang disebut *koninksplein* (karebosi). Pengaturan ini tampak menunjukkan bahwa kompeni, khususnya kebijakan Speelman bertujuan untuk menghilangkan penyebutan Makassar untuk kota baru yang dibangun itu. Untuk maksud itu, Makassar yang menjadi pelabuhan transito internasional terbesar itu tidak lagi dijadikan kota pelabuhan dagang melainkan diubah statusnya menjadi pos pengaman kebijakan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Penyebutan areal tempat kegiatan perdagangan dengan nama Vlaardingen itu mengindikasikan bahwa Speelman telah menggantikan nama kota itu. Maka tampak bahwa kota baru ciptaan Speelman itu dikenal sebagai kota *Jumpandang* (Humas Pemkot Makassar, 2007: 39).

Benteng peninggalan kerajaan Gowa ini, di dalam kompleknya terdapat museum *La Galigo* yang menyimpan berbagai pernik-pernik asal Tana Toraja. Museum ini juga menyimpan berbagai benda sejarah, manuskrip (Berisi tentang perjanjian antara Sri Sultan Sjahbaddin dengan VOC pada tanggal 19 mei 1710), patung, keramik, pakaian tradisional, dan budaya Sulawesi Selatan lainnya. Nama museum ini berasal dari sebuah epos bernama *I La Galigo*, yang mana merupakan tokoh epos sebagai seorang ahli sastra. Sebenarnya, benteng ini kini tidak hanya berfungsi sebagai museum saja, namun juga berfungsi sebagai Kantor Pusat Kebudayaan Makassar. Di samping itu, kompleks dalam benteng juga difungsikan sebagai Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala serta Taman Budaya yang sering menggelar acara-acara kesenian, pagelaran tari, dll. Benteng ini juga pernah dijadikan sebagai tempat pengasingan Pangeran Diponegoro ketika dirinya kalah

perang dalam melawan penjajah di Jawa antara tahun 1925-1930. Ia dibuang dan diasingkan di dalam benteng ini selama 26 tahun (www.geocities.com).

3. Letak Benteng Ujung Pandang

Benteng Ujung Pandang merupakan salah satu benteng pengawal dari benteng Somba Opu yang merupakan benteng pertama dan jantung pertahanan kerajaan Gowa, benteng-benteng pengawal dari Somba Opu tersebar dari Takalar di selatan dan Tallo di utara. Benteng-benteng tersebut kecuali benteng Ujung Pandang hancur setelah Gowa kalah perang dari Belanda dan menandatangani perjanjian Bungaya tahun 1667. Benteng Ujung Pandang ini diambil alih oleh Belanda dan menghancurkan benteng-benteng lainnya sebagai tanda kemenangan Belanda. Adapula benteng yang sengaja dihancurkan oleh masyarakat kerajaan Gowa dengan tujuan agar benteng tersebut tidak diduduki oleh Belanda, karena mereka tidak rela benteng yang dibangun oleh masyarakat pribumi direbut oleh Belanda (VOC). Benteng Ujung Pandang ini apabila dilihat dari udara maka tampak bentuknya seperti seekor penyu yang hendak merayap ke laut selat Makassar (Rudini, 1992: 12).

Benteng Ujung Pandang adalah salah satu benteng diantara sekian banyak benteng yang merupakan mata rantai pertahanan pada zaman kejayaan kerajaan Gowa, terletak di Makassar (Sulawesi Selatan). Dalam buku *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca pada tahun 1634 ditemukan nama Makassar sebagai salah satu daerah taklukan kerajaan Majapahit di Sulawesi Selatan (Rudini, 1992: 10). Naskah *Kunojawa* tersebut menyebut nama Luwu, Bantaeng, Selayar, Buton, Banggae. Pulau-pulau tersebut dinyatakan sebagai jalur utama ke timur yang dihubungkan oleh gugusan pulau-pulau Sumba, Solot, Kumir, Galiyao dengan kepulauan Maluku yang kaya akan rempah-rempah (Depdiknas, 2000: 61). Makassar adalah nama tempat Bandar niaga kerajaan kembar Gowa dan Tallo, kerajaan kembar itulah yang kemudian menyandang nama kerajaan Makassar. Akan tetapi, nama tempat yang disebut Makassar dalam naskah itu belum teridentifikasi sampai sekarang. Dalam tradisi pelaut dan

pedagang yang berniaga ke Maluku, kawasan yang pulau-pulaunya berada di utara Pulau Sumbawa disebut dengan nama Makassar (Usman Nukma, 2008: 3-4).

Tradisi para pelaut dan pedagang yang berniaga ke Maluku, kawasan yang pulau-pulaunya berada di utara pulau Sumbawa disebut dengan nama Makassar. Pedagang-pedagang Melayu menginformasikan adanya jalur paling singkat dalam pelayaran ke Maluku yaitu melalui Makassar. Informasi itu mendorong pelaut dan pedagang Portugis menelusuri jalur pelayaran tersebut, sehingga dalam peta pelayaran pengembara Portugis, pulau Kalimantan diberi nama “Pulau Makassar yang Besar” (Gramdos Ilha de Macazar), sedangkan Pulau Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya disebut “Pulau-Pulau Makassar” (Ilhas dos Macazar). Selain itu, kota-kota pelabuhan yang berada dipesisir Barat Sulawesi yang menjadi tempat singgah dalam pelayaran ke Maluku, juga diberi predikat Makassar, antara lain: Siang-Makassar, Bacukiki-Makassar, Suppa-Makassar, Sidenreng-Makassar, Napo-Makassar, Dan Tallo-Makassar (Usman Nukma, 2008: 5-6).

Sampai sekarang belum ada kesepakatan para ahli tentang arti kota Makassar. Mengenai ini dapat dikemukakan beberapa pengertian:

a. Makassar sebagai nama Suku Bangsa dan Bahasa

Makassar adalah nama suku bangsa yang mendiami bagian selatan Pulau Sulawesi. Mereka mempunyai adat-istiadat, bahasa, karakter, dan bentuk atau ciri tubuh tersendiri. Daerah-daerah yang dihuni suku bangsa Makassar di Sulawesi Selatan ini meliputi: Maros, Gowa, Galesong, Takalar, Topejawa, Laikang, Cikoang, Jeneponto dan Bangkala. Orang suku bangsa Makassar berbicara dalam bahasa Makassar.

b. Makassar sebagai nama Kota

Makassar sebagai kota terletak di pantai selatan Pulau Sulawesi. Sulawesi adalah salah satu pulau besar yang berada di bagian tenggara Benua Asia. Pulau ini terletak antara Kalimantan di bagian barat dan Kepulauan Maluku di sebelah timur dan antara Kepulauan Sulu yang merupakan wilayah Negara Philipina di sebelah utara dan Kepulauan Nusa Tenggara di bagian selatan. Dalam laporan Belanda, Makassar sering disejajarkan dengan Kerajaan Gowa. Negeri-

negeri yang terdapat dalam Kerajaan Makassar adalah negeri-negeri yang terletak di sepanjang pesisir pantai muara sungai Jeneberang Dan Tallo. Dalam lontara wilayah kerajaan ini meliputi Tombolo, Lakiang, Saumata, Parang-Parang, Data, Agang Je'ne, Bisei Dan Kelling.

c. makassar sebagai nama selat

Selat Makassar terletak antara Sulawesi Selatan dan Pulau Kalimantan. Selat ini sejak dulu ramai dilayari kapal-kapal, baik yang datang dan pergi dari Makassar, maupun yang lewat dari utara ke selatan dan sebaliknya. Dalam kegiatan ini pentingnya Makassar adalah sebagai kota pelabuhan dan kota perdagangan. Dalam dua fungsi ini Makassar diuntungkan oleh letaknya yang strategis. Letak Pantai Makassar sangat memudahkan setiap orang yang ingin turun berlayar sehingga para pelaut bersemangat untuk mencari perhubungan keluar melalui lautan. Disamping itu terdapat pula sejumlah pelabuhan yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal. Dalam posisinya yang demikian strategis itu, Makassar menjadi ramai dikunjungi orang baik oleh nelayan dan pedagang yang mengikuti rute pelayaran lokal maupun mereka yang hendak menuju kawasan Asia Pasifik dan Eropa. Dengan posisinya yang strategis itu pula, Makassar menjadi ajang pertikaian antara kepentingan bangsa-bangsa yang ingin menguasai perdagangan.

d. Makassar sebagai Kota Niaga

Letak kota Makassar pada jamannya demikian strategis dilihat dari sudut geo-politik. Ia diapit oleh dua buah sungai (Tallo dan Jeneberang), di sebelah selatan dan utara: di sebelah timur oleh lembah pegunungan Bawakaraeng yang sangat luas dan subur dan disebelah barat oleh lautan dengan banyak pulau-pulau kecil tersebar bagaikan benteng-benteng pertahanan yang menghadang di depan pantai Makassar. Perkembangan Makassar sebagai kota, Bandar niaga dan pangkalan pertahanan kerajaan Makassar, sesungguhnya dalam pertengahan abad ke XVI itu didukung oleh dua faktor yang paling menentukan, yakni:

- a) **faktor dari dalam**, yaitu tumbuhnya kerajaan Gowa-Tallo menjadi kerajaan yang menghimpun dan melindungi negeri-negeri orang Makassar di sepanjang pesisir selatan jazirah selatan Sulawesi. Pertumbuhan itu didorong

pula oleh adanya ancaman-ancaman dari arah daratan Sulawesi Selatan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Bugis di pedalaman, seperti Soppeng, Wajo, dan Bone yang mulai menanam pengaruhnya di negeri-negeri daratan dan pantai atau pesisir sebelah utara dan sepanjang teluk Bone. Persaingan-persaingan untuk memperebutkan pengaruh antara kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar itulah yang menyebabkan makin ditingkatkannya usaha oleh tiap-tiap kerajaan untuk mengadakan tempat-tempat konsolidasi kekuatan dengan membangun benteng-benteng pertahanan dan pangkalan militer untuk menyerang dan memperluas daerah pengaruh kerajaan mereka. Persaingan-persaingan yang dapat menghambat pertumbuhan kerajaan-kerajaan itu dari luar sampai saat sebelum jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, dapat dikatakan tidak ada. Makassar sedang dalam pertumbuhannya, belum banyak didengar oleh luar, dan pengaruhnya ke luar pun dapat dikatakan belum mempunyai arti yang menentukan.

- b) **faktor dari luar**, yaitu kedatangan orang-orang bangsa Eropa ke Nusantara untuk berniaga. Ditemukannya jalan menuju pulau rempah-rempah, dan timbulnya persaingan-persaingan antara bangsa-bangsa yang melakukan perniagaan itu. Karena keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya maka mereka pun memerlukan pangkalan-pangkalan niaga yang dapat dijadikan tempat dan mata rantai dalam perjalanan pulang dan pergi ke negeri asal mereka. Terjadilah penaklukan-penaklukan oleh orang-orang Bangsa Barat itu, mulai di pantai India, Malaka pulau Jawa, Maluku, dan sebagainya. Karena ditaklukkannya Malaka oleh Portugis, maka perjalanan niaga bangsa Portugis ke pulau rempah-rempah lebih lancar, tanpa gangguan kerajaan-kerajaan Nusantara seperti Aceh di bagian barat, dan niagawan-niagawan Keling, India yang bermusuhan dengan Portugis, juga pedagang-pedagang bangsa Eropa lainnya Inggris, Belanda dan Spanyol tak dapat menghambat atau menyaingi niaga orang Portugis itu (Depdiknas, 2000: 9).

Kapan waktu berdirinya kerajaan Makassar (Gowa), sampai sekarang belum diketahui dengan pasti, lontara-lontara di Gowa yang menerangkan tentang

waktu permulaan berdirinya kerajaan itu hanya disebut dengan sangat ringkas. Didalamnya hanya dikatakan sebelum Gowa diperintah oleh seorang raja putri yang disebut “**Tumanurung**”, maka negeri ini pernah diperintah oleh *Batara Guru*, *Tatali* (saudara dari Batara Guru), *Ratu Sapu* atau *Marancai*, dan *Karaeng Katangka*. Darimana asal keempat raja itu dan bagaimana hal ihwal pemerintahannya, tidak diketahui dengan pasti. Keempat raja itu seperti yang banyak diterangkan dalam lontara-lontara orang Makassar adalah mengenai adanya beberapa buah negeri, lazim disebut sembilan buah banyaknya yang menjadi inti permulaan terjadinya kerajaan Makassar (Gowa-Tallo). Negeri-negeri itu yang dikenal adalah Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data', Agang Je'ne, Bisei Dan Kalling. Masing-masing negeri itu diperintah oleh Kepala Kaum, atau semacam pimpinan keluarga. Kesembilan pemimpin keluarga itu masih memilih salah satu diantara mereka sebagai pemimpin atau hakim di sebut *Pancalia-ya*. Kejadian itu menurut perkiraan umum, berlangsung pada permulaan awal abad XIV. Berita-berita tentang tumbuhnya kerajaan Gowa keluar daerah Sulsel, barulah dicatat oleh sejarah pada zaman raja Gowa yang ke IX yakni permulaan abad XVI. Pada waktu kekuasaan raja Gowa Daeng Matanre Karaeng Manuntungi Tumapa'risi Kalonna inilah, kota Makassar diletakkan dasar-dasar keberadaannya (Humas Pemkot Makassar, 2007: 3).

Bandar Tallo itu awalnya berada di bawah Kerajaan Siang di sekitar Pangkajene, akan tetapi pada pertengahan abad XVI, Tallo bersatu dengan sebuah kerajaan kecil lainnya yang bernama Gowa, dan mulai melepaskan diri dari kerajaan Siang, yang bahkan menyerang dan menaklukkan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Akibat semakin intensifnya kegiatan pertanian di hulu Sungai Tallo, mengakibatkan pendangkalan Sungai Tallo, sehingga bandarnya dipindahkan ke muara Sungai Jeneberang. Disinilah terjadi pembangunan kekuasaan kawasan istana oleh para ningrat Gowa-Tallo yang kemudian membangun pertahanan Benteng Somba Opu, yang untuk selanjutnya seratus tahun kemudian menjadi wilayah inti kota makassar.

4. Sekilas Sejarah Penamaan Benteng Ujung Pandang

Benteng Ujung Pandang adalah salah satu dari sekian banyak benteng pengawal pertahanan Kerajaan Gowa, yakni benteng *Somba Opu*. Benteng Ujung Pandang adalah bukti sejarah yang tidak dapat dibantah bahwa kaum penjajah Belanda baru menginjakkan kakinya di bumi Sulawesi Selatan setelah mengawali perlawanan yang sengit dari patriot-patriot kerajaan Gowa yang gagah berani. Sekarang ini benteng Ujung Pandang bukan lagi hanya menjadi benteng kebanggaan rakyat Gowa dan rakyat Sulawesi Selatan saja, akan tetapi sudah menjadi kebanggaan kita bangsa Indonesia. Sebagai bukti dan saksi sejarah bahwa bangsa Indonesia mempunyai harga diri yang tinggi dan tidak mudah dapat ditundukkan oleh kaum penjajah.

Benteng Ujung Pandang yang terletak di kota Makassar ini mempunyai arti penting dalam nilai *edukatif* dan nilai *inspiratif*, artinya bahwa sejarah pada umumnya dan benteng-benteng pada khususnya dapat memberikan pelajaran dan pendidikan serta memberikan inspirasi atau ilham kepada bangsa Indonesia. Terutama kepada generasi muda Indonesia untuk meneruskan dan mewujudkan cita-cita perjuangan bangsanya.

Benteng Ujung Pandang yang merupakan milik kerajaan Gowa ini dibangun pada masa raja Gowa yang ke IX, yakni *Tumapa'risi Kalonna* (Raja yang sakit lehernya). Pada masanya kerajaan Gowa mulai mengalami perkembangan yang cukup maju dibidang pertahanan dan perdagangan, sehingga menurutnya perlu pembuatan benteng-benteng guna menghadapi ancaman dari luar. Selain itu beliau juga mulai menerapkan pajak bagi para pedagang baik pedagang melayu ataupun pedagang asing. Pembangunan benteng itu dilanjutkan oleh putranya, raja Gowa yang ke X pada tahun 1545 yang bernama *I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng* (Sagimun M.D, 1992: 16). Benteng itu disebut benteng Ujung Pandang karena terletak di sebuah Ujung yang banyak ditumbuhi pohon *pandang* atau *pandan*, pohon ini daunnya dapat dianyam menjadi tikar. Jadi kata *pandang* adalah kata bahasa makassar yang berarti *pohon pandan*, dan arti Ujung Pandang bukanlah ujung

tempat memandang atau melihat kearah jauh (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2004: 46).

Benteng Ujung Pandang yang masih dilestarikan hingga kini, mempunyai nama lain yakni benteng “Pannyuwa” atau benteng Penyu. Penamaan ini diberikan Rakyat Gowa karena bentuknya yang menyerupai penyu. Penyu oleh masyarakat Gowa dijadikan simbol yang mengandung makna dan cita-cita kerajaan. Penyu merupakan hewan yang dapat hidup di dua alam yaitu darat dan laut, ini memberikan pengertian bahwa kerajaan Gowa ingin memegang hegemoni di darat dan laut. Nama lain benteng Ujung Pandang adalah benteng “Fort Rotterdam”, merupakan nama yang diberikan Belanda setelah memenangkan perang yang berakhir dengan penandatanganan perjanjian Bungaya 18 november 1667. Perubahan nama tersebut merupakan penghargaan atas jasa-jasa Cornelis Janscoon Speelman memimpin perang ke Makassar, dimana kota Rotterdam adalah kota kenangan tempat kelahiran bagi Speelman di negeri Belanda. Nama lain benteng Ujung Pandang yang terakhir adalah kota “*Towaya*” (Tua), yang diartikan sebagai kota tua atau kota lama. Penyebutan nama ini disebabkan karena pada masa lalu pernah menjadi pusat pemerintahan (www.makassar.go.id).

Benteng Ujung Pandang yang dibangun pada masa karaeng Tumapa'risi Kalonna yang dilanjutkan putranya yang bernama *Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng* (Raja Gowa Ke X) ini, bergaya arsitektur ala Portugis. Bahan dasarnya adalah batu yang dicampur dengan tanah liat yang dibakar hingga kering. Kemudian pada masa *I Mangerangi Daeng Manrabia Atau Sultan Alaudin* membuat dinding tembok benteng dengan batu padas yang berwarna hitam keras. Pada tanggal 23 Juni 1635, dibangun lagi dinding tembok kedua dekat pintu gerbang. Benteng ini pernah hancur pada masa penjajahan Belanda, meski pada akhirnya dapat dibangun kembali. Belanda pernah menyerang kerajaan Gowa pada saat pemerintahan Sultan Hasanuddin yaitu antara tahun 1655 hingga tahun 1669. Tujuan penyerangan Belanda adalah untuk mengembangkan sayap perdagangannya, sehingga dengan demikian mereka dapat dengan mudah masuk ke wilayah Banda dan Maluku, sebagai pusat perdagangan di wilayah timur saat itu ([www. Makassar.go.id](http://www.Makassar.go.id)).

Orang Makassar menyebut benteng Ujung Pandang dengan benteng Pannyuwa karena bentuknya menyerupai seekor penyu. Penyu itu sedang merayap menuju ke laut (Selat Makassar), jadi seolah-olah kepala penyu berada dibagian barat dan ekornya ke sebelah timur. Bentuk penyu ini mengilustrasikan fakta bahwa kerajaan Gowa pada saat itu merupakan kerajaan maritim yang memiliki kekuatan perekonomian dan pelayaran yang sangat besar, sehingga benteng berperan sebagai media perlindungan atau pertahanan ibukota kerajaan dari serangan musuh. Luas areal benteng ini kurang lebih 3 Ha. Benteng ini mempunyai lima buah sudut dan dua buah pintu keluar. Pintu gerbang terdapat di sebelah barat menghadap ke laut dan pintu kecil terdapat di sebelah timur. Kelima sudut itu biasa juga disebut dengan *bastion*, masing-masing adalah:

- a. Bastion Bone terletak disebelah barat yang merupakan kepala penyu,
- b. Bastion Bacan terletak di sudut Barat-Daya yang merupakan kaki depan kiri penyu,
- c. Bastion Buton terletak di sudut barat-laut atau kaki depan kanan penyu,
- d. Bastion Mandarsyah terletak di sudut timur-laut atau kaki belakang kanan penyu
- e. Bastion Amboina terletak di sudut tenggara atau kaki belakang kiri penyu.

Tiap bastion dihubungkan dengan dinding benteng yang tebalnya 2 meter. *Bastion* adalah bagian sudut-sudut benteng yang letaknya lebih tinggi dari dinding lainnya. Untuk menuju atau naik ke bastion dibuat teras dari susunan batu padas atau batu bata. Tembok ini disusun dengan *teknik susun timbun*, maksudnya dinding benteng dibangun dengan cara menyusun sejumlah balok-balok batu padas yang telah dipahat rapi. Ukurannya bervariasi disesuaikan dengan bentuk bangunannya, bangunan dalam ditimbuni dengan batu karang dan tanah. Sesudah itu ditutupi dengan balok-balok batu sehingga menjadi rapi. Sebelah dalam dinding benteng terdapat 15 buah bangunan yakni 14 buah merupakan peninggalan Belanda dan yang satu merupakan peninggalan Jepang. Bangunan dalam benteng terdapat rumah panggung khas Gowa yang dulunya pernah ditempati raja dan keluarganya (Francois Valentijn, tanpa tahun: 17).

5. Kondisi Politik Perdagangan di Makassar pada abad XVI

Sebelum Perang Makassar (1666-1669), sejarah pertumbuhan perdagangan Makassar menampilkan kisah kemajuan dan keberhasilan yang tiada bandingnya dalam sejarah Indonesia. Bandar Makassar tumbuh dan maju dengan pesat dalam dunia perdagangan, menjadi pusat tujuan niaga bagi semua pedagang yang berusaha dalam dunia perdagangan maritim di kawasan kepulauan Indonesia (Usman Nukma, 2008: 12). Selain itu teknologi perbentengan mulai dikembangkan atau sistem pelayaran dan perdagangan menjadi pengetahuan yang sangat penting artinya bagi pertumbuhan Makassar sebagai kota maritim. Mata pencaharian penduduk Makassar pada waktu itu berfokus pada dua sektor utama yaitu nelayan dan perniagaan. Sedang komoditi ekspor utama Makassar adalah beras, yang dapat ditukar dengan rempah-rempah di Maluku maupun barang-barang manufaktur asal Timur Tengah, India dan Cina di nusantara barat. Dari laporan saudagar Portugal maupun catatan lontara-lontara setempat, diketahui jika saudagar Melayu memiliki peranan penting dalam perdagangan berdasarkan pertukaran surplus pertanian barang-barang impor. Dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang umumnya berbasis agraris, maka Makassar dengan leluasa mampu meningkatkan produksi komoditi pertanian.

Di pantai terdapat komoditi perikanan dan mungkin terdapat satu atau dua pasar untuk kegiatan perdagangan. Di sekitar tempat ini terdapat bangunan-bangunan yang didirikan oleh saudagar-saudagar yang bertempat tinggal di Makassar sebelum kota ini dikuasai oleh Belanda. Penduduk dari negeri pedalaman bagian utara yang disebut orang Bugis dan dari selatan yaitu orang Makassar menjadi pendukung kota. Jika mereka berniaga dengan orang luar, menjadikan Makassar sebagai pangkalan niaganya. Para pedagang yang berlayar dari bagian barat Nusantara menuju daerah rempah-rempah di bagian timur, singgah di pangkalan Makassar. Sering kali para pedagang ini hanya sampai di Makassar, menunggu kedatangan rempah-rempah dari timur. Di Makassarlah pedagang-pedagang dari barat dan dari timur bertemu dan melakukan transaksi. Para pendatang itu membentuk perkampungan sendiri-sendiri di bawah koordinasi

seorang Sahbandar terpilih oleh sesama bangsanya dengan tugas mewakili mereka (Depdiknas, 2000: 12).

Pada awalnya, kegiatan perdagangan utama di Bandar dunia adalah pemasaran budak-budak serta menyuplai beras kepada kapal-kapal VOC yang menukarkannya dengan rempah-rempah di Maluku. Pada tahun 30-an, pelabuhan Makassar dibuka bagi kapal-kapal dagang Cina. Komoditi yang dicari para saudagar Tionghoa di Sulawesi, pada umumnya berupa hasil laut dan hutan. Seperti teripang, sisik penyu, kulit kerang, sarang burung dan kayu cendana sehingga tidak dianggap sebagai langganan dan persaingan bagi monopoli jual-beli rempah-rempah dan kain yang didirikan VOC. Sebaliknya barang dagangan Cina, terutama porselen dan kain sutera, dijual para saudagarnya dengan harga lebih murah di Makassar daripada yang bisa didapat oleh pedagang asing di negeri Cina sendiri. Adanya pasaran baru itu mendorong kembali aktivitas maritim penduduk kota dan kawasan Makassar. Terutama penduduk pulau-pulau di kawasan Spermonde mulai mensosialisasikan diri sebagai pencari teripang, komoditi utama yang dicari para pedagang Cina, dengan menjelajahi seluruh kawasan timur Nusantara untuk mencarinya (Humas Pemkot Makassar, 2007: 29).

Letak kota Makassar pada zamannya adalah demikian strategisnya, dilihat dari sudut geo-politik, ia diapit oleh dua buah sungai, Tallo dan Jeneberang, di sebelah selatan dan utara. Di sebelah timur oleh lembah pegunungan Bawakaraeng yang sangat luas dan subur, di sebelah barat oleh lautan dengan banyak pulau-pulau kecil tersebar bagaikan benteng-benteng pertahanan yang menghadang di depan pantai Makassar. Orang-orang dari negeri pedalaman yang menjadi latar belakang kehidupan kota dari arah sebelah utara yang didiami oleh orang-orang Bugis dan arah sebelah selatan oleh orang-orang Makassar. Mereka sama-sama mempunyai kepentingan bilamana hendak berhubungan dengan dunia luar yang menjadikan Makassar sebagai pangkalan niaga. Mereka yang berlayar dari bagian barat Nusantara dari Malaka, Sumatra dan dari Jawa untuk mencapai pulau rempah-rempah di bagian timur Nusantara, bertemu di pangkalan atau Bandar niaga Makassar Bengawan Samudra dari bagian timur Nusantara. Orang Makassar, Bugis, Ternate, Seram, Banda dan sebagainya yang

hendak membawa barang dagangannya ke bagian lain di kepulauan Nusantara, harus melalui Bandar niaga Makassar. Ini menunjukkan betapa strategisnya letak kota Makassar (Humas Pemkot Makassar, 2007: 6). Masyarakatnya yang plural mempunyai watak dan ciri yang berbeda namun dari sisi kultur terdapat kesamaan nilai yang dianut dan dihormati. Penduduk kota Makassar pada waktu itu sudah mencapai 160.000 jiwa, lebih banyak dibanding penduduk kota Paris (Perancis), Napoli (Italia), dan Amsterdam ketika itu yang baru mencapai 60.000 jiwa. Kota Surabaya sendiri ketika itu hanya 50.000 jiwa dan Gresik 30.000 jiwa.

B. Kerajaan Gowa Pada Masa Sultan Hasanuddin

Kerajaan Gowa mengalami pasang surut seperti kerajaan-kerajaan lain yang disebabkan kondisi kerajaan yang tidak stabil. Kerajaan Gowa ini terdiri dari distrik-distrik kerajaan kecil yang tunduk dan patuh pada kekuasaan kerajaan Gowa, meski begitu kerajaan Gowa kekuasaannya tergantung pada kerajaan-kerajaan yang mendukungnya. Kekuasaan Somba (raja) terletak pada rakyat bawahan. Kondisi kerajaan Gowa mengalami fase kemunduran pada masa Sultan Hasanuddin, karena pada masanya banyak terjadi pemberontakan kerajaan-kerajaan kecil dibawah kekuasaannya karena hasutan Belanda (Muhammad Amir,dkk; 2008: 202). Mengingat kerajaan Gowa mengalami pasang surut seperti kerajaan-kerajaan lain, maka perlu dikaji terlebih dahulu tentang berdirinya kerajaan Gowa, pertumbuhan kerajaan Gowa dan kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin.

1. Berdirinya Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa, melihat arti katanya, maka gowa seperti juga kata bahasa Indonesia Goa atau Gua berarti liang besar pada sebuah dinding. Ada yang mengatakan bahwa gowa berasal dari kata “gowari” (Bahasa Bugis/Makassar) yang berarti kamar atau bilik yakni ruangan yang dapat didiami. Boleh jadi juga Gowa berasal dari kata “gowarang” (bahasa makassar) artinya lembah atau jurang yang terjal diantara bukit-bukit menjadi tempat lalu angin. Kalau tempat yang seperti itu diberi dinding maka disebut “gowari” karena sudah menyerupai ruangan atau bilik yang dapat didiami. Keadaan geografi Sulawesi, terutama

bagian selatan Jazirah Barat Daya Pulau Sulawesi, banyak sekali liang-liang atau gua-gua. Liang-liang purbakala itu terkenal memang banyak ditemukan di daerah Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan sampai ke Kabupaten Barru. Sedang daerah-daerah sekitar Je'nepono dan Takalar sampai ke Kabupaten Gowa sekarang banyak sekali terdapat bukit-bukit yang bertebaran. Maka kata gowa yang berasal dari kata gua, gowari atau gowarang memang ada dan cukup kuat dasar kebenarannya (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional; 1975: 43).

Awal mula berdirinya kerajaan Gowa sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Terbentuknya kerajaan Gowa dibawah Dinasti Tumanurung (bahasa Makassar, *tu* atau *to* berasal dari kata *tau* = orang; *manurung*= yang turun dari langit atau kayangan) Ri Tamalatte atau Tumanurunga Ri Gowa, yakni seorang putri kayangan yang kemudian kawin dengan Karaeng Bayo yang datang dari daerah Bantaeng. Ada cerita yang menyatakan bahwa karaeng Bayo ini bersaudara dengan "La Kipadada", seorang turunan Tumanurung di Tana Toraja yang sedang melakukan pengembaraan di daerah Sulawesi Selatan. Ada pula yang menyatakan bahwa La Kipadada itulah sendiri yang sebenarnya bergelar Karaeng Bayo. Sedang menurut cerita rakyat atau sejarah Tana Toraja, La Kipadada itu adalah merupakan seorang cucu dari Tumanurung Tamboro Langi Kandora (Toraja) yang menciptakan dan menyebarkan Aluk Sanda Saratu dari Tongkonan Kandora yang kemudian kawin dengan Sanda Bilik, salah seorang putri Puang dari Tongkonan Ullin Sapan Deata. Perkawinan ini melahirkan delapan anak, empat orang putra dan empat orang putri. Salah seorang putranya yang bernama Puang Sanda Boro yang kemudian kawin dengan Datui Pattung (Ao'gading) dan melahirkan dua orang anak, Puang Matte Malolo (perempuan) dan Puang La Kipadada (laki-laki) adalah seorang putra yang berkeras hati terhadap sesuatu masalah dan yang selalu menjadi pertanyaan baginya adalah kematian saudara perempuannya secara tiba-tiba dalam usia muda, sehingga ia memutuskan untuk pergi mengembara guna mencari kehidupan yang abadi. Ia dibekali orang tuanya sebilah pedang pusaka yang bernama *Dosso*. Akhirnya dia tiba di negeri batu yang dikenalnya dengan nama Gowa dan kemudian memutuskan untuk menetap di

sana. Manurung ri Tamalate dan Karaeng Bayo merupakan cikal bakal raja-raja Gowa selama 657 tahun (1300-1957). Menurut suatu cerita dari rakyat Gowa, sebelum abad ke XIV pernah berdiri kerajaan Gowa purba selama empat generasi. Namun sesudah periode pemerintahan Karaeng Katangka, Gowa memasuki masa yang gelap dalam lembaran sejarahnya (Rudini, 1992: 8).

Dalam Lontara Gowa menerangkan bahwa sebelum Tumanurung memerintah kerajaan Gowa, ada empat raja berturut-turut pernah memegang kendali pemerintahan Gowa. Mereka adalah (1) Batara Guru, (2) Tatali (saudara Batara Guru yang terbunuh di Tala), (3) Ratu Sapu atau Marancai, dan (4) Karaeng Katangka. Pada masa itu Gowa terdiri atas sembilan buah negeri masing-masing dikepalai oleh seorang raja kecil (*Kasuwiang Salapanga/ Bate Salapanga*), negeri-negeri itu adalah:

- a. Tombolo
- b. Lakiung
- c. Saumata
- d. Parang-Parang
- e. Data'
- f. Agang Je'ne
- g. Bisei
- h. Kalling
- i. Sero

dalam mengendalikan roda pemerintahan sehari-hari Raja Gowa dibantu oleh "*Kasuwiang Salapanga*" (*kasuwiang*=pengabdi, mengabdi; *salapang*= sembilan) artinya pengabdi yang sembilan orang (Team Survey Penentuan Situs Parjanjian Bungaya; Bidang Permuseuman Dan Kepurbakalaan; Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan, 1987: 6). *Kasuwiang Salapanga* merupakan gabungan penguasa atau raja-raja kecil di daerah-daerah yang tergabung di dalam federasi Gowa tersebut. Kemudian dewan yang terdiri dari sembilan orang ini diubah namanya menjadi "*bate salapanga*" (*bate*=bendera, panji; *salapang*= sembilan) artinya sembilan orang pembawa bendera atau sembilan orang pemegang panji. *Bate salapanga* ini bertugas menetapkan aturan-aturan penyelenggaraan kekuasaan

pemerintahan yang dijalankan oleh sombaya (raja) atau penasehat raja. Lembaga ini hanyalah simbol belaka, sebab anggotanya tunduk dan patuh pada wibawa sombaya. Sabda sombaya merupakan Undang-Undang yang harus ditaati. Untuk menghindari perselisihan yang bakal timbul diantara *Gallarang* (penguasa negeri), maka mereka sepakat untuk mengangkat seorang *Paccalaya* yang berfungsi sebagai ketua dewan diantara kesembilan kerajaan kecil atau hakim (Departemen pendidikan dan kebudayaan, proyek biografi pahlawan nasional; 1975: 45).

Dahulu kerajaan Gowa dan Tallo asal mulanya merupakan satu kerajaan jua, yakni pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke VI yang terkenal dengan nama Baginda Karaeng Tunatangka'lopi. Baginda mempunyai dua orang anak laki-laki, yakni yang sulung bernama Batara Gowa dan yang bungsu bernama Karaeng Lo E ri Sero. Karena khawatir jika terjadi perselisihan atau peperangan antara kedua putranya, maka Karaeng Tunatangka'lopi membagi Gallarang-Gallarang (penguasa negeri) dan rakyat atau penduduk Kerajaan Gowa menjadi dua bagian. Pembagian itu adalah sebagai berikut:

- I. yang ditetapkan menjadi bagian **Batara Gowa**, yaitu:
 - a. wilayah gallarang Paccele kang
 - b. wilayah gallarang Pattallasang
 - c. wilayah gallarang Bontomanai-Timur (Bontomanai-Iraya)
 - d. wilayah gallarang Bontomanai-Barat (Bontomanai-Ilau)
 - e. wilayah gallarang Mangngasa
 - f. wilayah gallarang Tombolo

- II. yang ditetapkan menjadi bagian karaeng **Lo E ri Sero**, yaitu:
 - a. wilayah gallarang Saumata
 - b. wilayah gallarang Pannampu
 - c. wilayah gallarang Moncongloe
 - d. wilayah gallarang ParangloE

Pada waktu berlayar, Karaeng Tunatangka'lopi tertimpa musibah. Perahu yang baginda tumpangi tenggelam dan baginda wafat ditelungkupi perahu baginda. Itulah sebabnya baginda diberi gelar Karaeng Tunatatangka'lopi artinya

raja yang ditelungkupi perahu (bahasa makassar *tunatangka'* seharusnya *tunarangka*= orang yang ditelungkupi, *lopi*= perahu). Setelah Karaeng Tunatangka'lopi wafat, baginda mewariskan tahta kerajaan Gowa kepada putra baginda yang sulung, yakni Batara Gowa sebagai raja gowa yang ke VII. Kemudian Batara Gowa berselisih dengan adiknya, yakni karaeng Lo E ri Sero. Dan Karaeng Lo E ri Sero terpaksa harus meninggalkan Gowa, beliau pergi ke Jawa dan kekuasaannya didaulat oleh Batara Gowa. Setelah kembali dari Jawa, karaeng Lo E ri Sero tinggal disebuah tempat yang disebut *Passi'nang*. Di tempat itulah karaeng Lo E ri Sero bersedih hati mengenang nasib yang baginda alami. Itulah sebabnya, maka tempat karaeng Lo E ri Sero bersedih hati kemudian disebut *passi'nang* artinya yang bersedih atau tempat bersedih hati. Tidak lama berselang datanglah Karaeng Lo E Ri Bentang dan Karaeng Lo E Ri Bira, kedua karaeng ini bersepakat untuk mengangkat karaeng Lo E ri Sero menjadi raja mereka. Lalu karaeng Lo E ri Bentang dan karaeng Lo E ri Bira menitahkan rakyatnya untuk membuka hutan di dekat sungai Bira. Hutan itu disebut hutan "Talloang". Di tempat itulah rakyat kedua karaeng tadi membangun istana untuk karaeng Lo E ri Sero. Sesuai dengan nama hutan itu, yakni *talloang* maka kerajaan sekitar istana itu kemudian berdirilah sebuah kerajaan yang disebut **kerajaan Tallo** (Sagimun M.D, 1992: 18).

Kerajaan Gowa dan Tallo merupakan kerajaan kembar bila dilihat asal-usul keturunannya. Dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada masa Raja Gowa yang ke IX Karaeng Tumapa'risi Kalonna mereka bersatu, dalam bahasa Makassar sering dikatakan "*ruwa karaeng se're ata*" artinya dua raja satu hamba. Bahkan mereka membuat perjanjian yang diadakan di sebuah *baruga* (balai) di kerajaan Tallo. Perjanjian itu berbunyi "*Ia iannamo tau ampassi-Ewai gowa-tallo iamo nacalla rewata*" artinya "siapa-siapa saja yang mempertentangkan atau mengadu domba kerajaan Gowa dan Tallo, maka orang atau orang-orang itu akan dikutuk oleh Sang Dewata". Perjanjian itu harus dijunjung dan ditaati oleh semua pembesar dan seluruh rakyat. Raja Tallo menjadi pasangan dalam pemerintahan yang mengurus pelaksanaan dalam pemerintahan atau "mangkubumi" (*Pabbicara Butta*), sedang Raja Gowa sebagai pemikir. Akan tetapi Kerajaan Tallo tetap

mengakui Gowa yang lebih kuat dan berkuasa. Pada masa Karaeng Tumapa'risi Kalonna juga mengangkat syahbandar untuk mengurus pelabuhan yakni yang bernama Daeng Pamatte yang juga *tuma'ilalang* kerajaan. Daeng Pamatte inilah yang menciptakan aksara lontara sehingga setiap peristiwa kerajaan dapat dicatat dari hari ke hari. *Lontara* adalah aksara kuno masyarakat bugis-Makassar dan suku-suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan, aksara lontara ditulis menurut terciptanya (waktu kelahirannya atau munculnya). Dari tulisan-tulisan itu kerajaan Gowa pun namanya mulai dikenal di luar kerajaan (Humas Pemkot Makassar, 2007: 9).

2. Pertumbuhan Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa dalam perkembangan dan kejayaan yang dialaminya ditandai dengan masa ekspansi serta adanya peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kerajaan Gowa. Masa pertumbuhan dan kejayaan kerajaan Gowa dibagi dalam beberapa periode, yakni:

a. Periode Tumapa'risi Kalonna (1510-1546)

Pada masa pemerintahan Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapa'risi Kalonna atau yang lebih singkatnya bergelar Tumapa'risi Kalonna, kerajaan Gowa mulai mengadakan ekspansi kekuasaannya. Didalam pemerintahannya mulai ditetapkan Undang-Undang dan peraturan-peraturan perang, ia juga mengangkat Syahbandar untuk meningkatkan pendapatan kerajaan melalui pemungutan bea cukai di pelabuhan Makassar. Untuk memperkokoh kerajaannya ditempuhlah usaha-usaha penaklukan baik melalui penyerangan maupun dengan jalan tekanan-tekanan terhadap negeri-negeri sekitarnya, antara lain: Garassi, Katingang, Parigi, Siang (Pangkajene Kepulauan), Sidenreng dan Limbangang dengan mudah ditaklukkan. Raja Gowa memungut denda perang, dalam bahasa Makassar disebut *sabukati* dari Bulukumba dan Salayar. Baginda juga mengalahkan Panaikang, Madallo, Cempaga, Maros dan Polombangkeng. Pada masa Karaeng Tumapa'risi Kalonna ini juga terjadi peperangan antara Gowa dan Tallo, akan tetapi dimenangkan kerajaan Gowa dan membuat perjanjian persaudaraan. Selain itu diceritakan pula bahwa selama pemerintahan Tumapa'risi

Kalonna mengalami kemakmuran sebab hasil panen padi dan tangkapan ikan melimpah ruah tanpa pencuri di kerajaan Gowa. Pada masa ini pula bangsa Portugis pertama kali masuk ke kerajaan Gowa dan mengadakan persahabatan dalam bidang perdagangan, mengingat arti pentingnya kawasan rempah-rempah Bandar niaga kerajaan Gowa bagi Portugis. Dengan adanya perkembangan perdagangan di selat Makassar, maka baginda mulai membuat benteng-benteng pertahanan. Selama memerintah kurang lebih 36 tahun lamanya, baginda wafat karena menderita penyakit leher. Oleh karena itu baginda diberi gelar Tumapa'risi Kalonna artinya raja yang sakit lehernya.

b. Periode Tunipalangga Ulaweng (1546-1565)

Setelah Karaeng Tumapa'risi Kalonna wafat, ia telah mewariskan tahta kerajaan Gowa kepada anak laki-laki baginda yang sulung bernama I Manrigawau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng sebagai raja gowa ke X. Baginda terkenal sebagai seorang yang gagah berani, cerdas dan tangkas di dalam segala bidang. Pada saat naik tahta beliau berumur 36 tahun. Karaeng Tunipalangga Ulaweng ini melanjutkan usaha ayahnya, yakni memperluas wilayah dan kekuasaan serta memperbesar pengaruh kerajaan Gowa. Beliau dibantu oleh mangkubumi yang bernama Mappakata'tana Daeng Paddulung (Raja Tallo).

Dalam bidang perdagangan, baginda menyempurnakan pembangunan Bandar Makassar dengan prioritas utamanya memperkuat benteng-benteng pertahanan kerajaan antara lain Benteng Somba Opu (benteng utama), benteng Ujung Pandang, benteng barombong, benteng Ana'gowa. Bagindalah yang mengusahakan pembuatan batu bata untuk mendirikan dan mendindingi benteng kerajaan Gowa sebab pada jaman Karaeng Tumapa'risi Kalonna dinding masih dibuat dari tanah liat dan masih sederhana. Kota Makassar dijadikannya sebagai Bandar niaga dengan menetapkan syahbandar sebagai jabatan yang terpisah dari Tuma'ilalang, kedua jabatan itu masing-masing dijabat satu orang.

Pada masa Karaeng Tunipalangga Ulaweng juga berhasil menaklukkan negeri-negeri seperti: Bajeng, Langkese, Polombangkeng, Bulu-Bulu, Kajang, Lamatti, Bengo, Camba. Baginda memungut upeti perang dari orang-orang yang

dikalahkan dan ditaklukkan. Karaeng Tunipalangga Ulaweng ini adalah raja Gowa yang pertama-tama mengangkut orang-orang (Sawito, Suppa, Bacukki) dan harta orang-orang yang dikalahkan atau ditaklukkan. Baginda juga memaksakan negeri-negeri yang ditaklukkan dengan perjanjian singkat-perjanjian singkat, dalam bahasa Makassar berbunyi “*makkanama numamio*” artinya aku bertitah dan kalian menaatinya. Baginda pulalah orang yang pertama-tama menempatkan segala sesuatu di dalam benteng, menyuruh membuat timbangan, gantang (takaran beras), mengatur barisan-barisan meriam, membangun benteng-benteng yang besar, menyuruh membuat obat mesiu, meresmikan pemakaian alat musik yang disebut *kempa*, mengangkat pejabat yang disebut *Karaeng Tumakkajannangnggang Ana'Bura'ne* (komandan pasukan tempur khusus kerajaan Gowa), karaeng inilah yang mengepalai dan memimpin pemuda-pemuda keturunan bangsawan.

Dalam Lontara Gowa Tallo disebutkan bahwa seorang *Ana'koda Bonang* (orang Jawa) meminta ijin untuk tinggal di kerajaan Gowa. Jawa disini mungkin berarti *jaba* atau *jobo* yang artinya dari luar atau asing. Jadi belum tentu Orang Jawa dari Pulau Jawa sekarang, tetapi orang-orang asing perantau dari luar Pulau Sulawesi seperti orang-orang Patani, Pahang, Johor (Malaysia), Champa, Dan Minangkabau. Pada waktu Ana'koda Bonang menghadap baginda, pemimpin para perantau itu membawa bermacam-macam barang bawaan untuk baginda. Ia pun mengajukan empat permintaan pada baginda, yakni:

- a) Jangan memasuki halaman kami tanpa seizin kami
- b) Jangan naik ke rumah tanpa seizin kami
- c) Jangan melakukan hukuman “nigayung” pada anak-anak kami
- d) Jangan melakukan hukuman nirappung bila ada diantara kami yang salah.

Sejak saat itulah orang-orang melayu menetap di Makassar. Banyak diantara mereka kemudian menjadi petinggi di kerajaan Gowa. Jabatan syahbandar, juru tulis dan penasihat raja didominasi oleh Orang Melayu (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 25).

c. Periode Tunijallo (1565-1590)

Pemerintahan Raja Gowa yang ke XI tidak banyak diceritakan hanya pada saat pemerintahannya kerajaan Gowa diserang kerajaan Bone, Kemudian ia mati terpenggal kepalanya sehingga ia dijuluki *Karaeng Tunibatta*. Setelah beliau wafat digantikan oleh putranya yang bernama *I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Botolangkase Tunijallo* atau disingkat Karaeng Tunijallo sebagai Raja Gowa ke XII. Beliau berusaha keras untuk memajukan kerajaan gowa dalam segala lapangan. Karaeng Tunijallo mengadakan hubungan persahabatan dengan raja-raja atau kerajaan-kerajaan di luar Sulawesi Selatan, antara lain: Johor, Malaka, Pahang, Balambangan, Patani, Banjar, Maluku, Timor. Pada masa pemerintahannya kesenian maju terutama seni ukir, orang-orang Makassar mahir menempa keris.

Karaeng Tunijallo pula yang mula-mula memperkenalkan para perantau dan pedagang yang beragama islam mendirikan masjid di Mangallekana (Somba Opu). Maksud baginda ialah agar supaya para perantau dan pedagang tersebut dapat dan senang tinggal menetap di Gowa serta dapat dengan leluasa menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya. Kerajaan Gowa yang diperintah oleh Karaeng Tunijallo dan Kerajaan Bone yang diperintah La Tenrirawawe Bongkang telah tercapai perjanjian persahabatan antara kedua kerajaan yang sudah lama bermusuhan itu, senjata pusaka kerajaan Gowa “**sudanga**” dan senjata pusaka kerajaan bone “**Latenriaduni**” diletakkan berdampingan di dalam Istana Gowa.

d. Periode Tumenanga Ri Gaukana Atau Sultan Alaudin (1593-1639)

Karaeng Tunijallo digantikan oleh putranya yang bernama *Karaeng Bontolangkasa Tunipasulu* sebagai raja Gowa ke XIII, namun pemerintahan baginda tidak berlangsung lama sebab beliau suka sewenang-wenang sehingga beliau dikeluarkan. Oleh karena itu ia dijuluki Karaeng Tunipasulu. Kemudian ia digantikan oleh adiknya yang bernama *I Manggarangi Daeng Manrabia Sultan Alaudin Tumenanga Ri Gaukana* sebagai Raja Gowa yang ke XIV, beliau lebih dikenal sebagai Sultan Alaudin. Pada waktu itu, umur beliau masih 7 tahun sehingga belum cukup umur untuk memerintah. Maka sementara pemerintahan kerajaan Gowa dijalankan oleh Pabbicara Butta atau Mangkubumi (Raja Tallo)

yang dipangku oleh I Malingkaeng Daeng Manyonri' Karaeng Kanjilo Sultan Abdullah Awallul Islam Tumenanga ri Agamana yang disebut juga Karaeng Matoaya (raja yang tua). Karaeng Matoaya ini juga menjadi raja Tallo ke VI dan masih bersaudara dengan ibu sultan Alaudin yang bernama I Sambo Daeng Niaseng.

Karaeng Matoaya inilah raja yang pertama-tama masuk islam di Sulawesi Selatan. Baginda masuk islam pada hari jum'at tanggal 9 jumadilawal 1014 atau tanggal 22 september 1605. Begitu juga raja Gowa yang ke XIV, yakni Sultan Alaudin memeluk islam. Berarti pada waktu itulah raja Gowa dan Tallo menerima islam dengan resmi sebagai agamanya. Dan pada tanggal 19 rajab 1016 H atau tanggal 9 nopember 1607 diadakan sembahyang jumat yang pertama di Tallo. Adapun ulama islam yang mengislamkan kedua raja tersebut dan rakyatnya ialah Abdullah Makmur Khatib Tunggal atau yang disebut Dato' ri Bandang yang berasal dari Kota Tengah (Minangkabau). Beliau dibantu dua rekannya yang bernama Khatib Sulaeman dan Khatib Bungsu.

Setelah kerajaan Gowa dan Tallo menjadi kerajaan islam dan raja-rajanya bergelar Sultan, maka kedua kerajaan yang berpadu satu itu menjadi pusat pengembangan dan penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Kemudian timbullah hasrat sesuai dengan tuntutan syariat Islam untuk menyebarkan agama islam ke seluruh pelosok negeri. Hal ini didasarkan atas perjanjian yang sudah disepakati antara kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Perjanjian itu isinya antara lain: "Barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka dialah yang berjanji akan memberitahukan yentang jalan yang lebih baik itu kepada raja-raja sekutunya". Ajakan Raja Gowa tersebut diterima dengan baik oleh beberapa kerajaan kecil. Akan tetapi kerajaan-kerajaan Bugis yang besar dan kuat seperti Kerajaan Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng menolak dengan keras. Ini dianggap menentang pengaruh serta kekuasaan Kerajaan Gowa, sehingga Raja Gowa mempergunakan kekerasan memaksa mereka mengakui supremasi kerajaan gowa.

- e. Periode Tumenanga ri Papambatung atau sultan malikussaid (tahun 1639-1653)

Sultan Alaudin wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama *I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid* sebagai Raja Gowa yang ke XV. Sultan Malikussaid menghendaki *I Mangadacina daeng I ba'le Karaeng Pattingalloang* mendampingi beliau sebagai mangkubumi (pabbicara butta). Karaeng Pattingaloang terkenal sebagai seorang yang cendikiawan, cerdas serta luas pengetahuannya. Beliau pandai dan mahir berbagai macam bahasa asing. Sultan Malikussaid dan Karaeng Pattingaloang merupakan pasangan yang cocok dan serasi. Pada saat pemerintahan baginda dan mangkubumi ini kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya. Kerajaan Gowa luas sekali wilayah kekuasaannya dan besar pengaruhnya, terutama di wilayah Indonesia bagian timur. Panji-panji kerajaan Gowa disegani dan dihormati baik kawan maupun lawan. Sultan Malikussaid termashur kemana-mana, hal ini disebabkan juga karena jasa-jasa Karaeng Pattingaloang yang pandai menjalankan diplomasi.

Sultan Malikussaid adalah seorang yang gagah berani, pandai bergaul dengan raja-raja negeri lain, memperlakukan rakyat dengan baik. Sultan Malikussaid mengadakan hubungan dan persahabatan dengan raja-raja terkemuka di luar negeri, antara lain dengan Raja Inggris, Raja Costilia di Spanyol, Raja Portugal, Gubernur Spanyol di Manila dengan Raja Muda Portugis Di Goa (India), Mufti Besar Arabia di Mekah. Karena baginda pandai bergaul dan berusaha memelihara hubungan baik, baginda tak memandang siapa saja yang bersahabat dengannya asal dengan tujuan yang baik termasuk bersahabat dengan Belanda (VOC) yang dipimpin Antonio Van Diemen. Pada awalnya niat Belanda hanya ingin berdagang di Indonesia Timur, tetapi lama-lama VOC selalu bertindak sepihak dan hanya mau mencari keuntungannya sendiri. Belanda ingin berkuasa di Indonesia bagian timur terutama di Kepulauan Maluku yang terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Belanda (VOC) hendak dan berusaha memaksakan hak monopoli perdagangannya di wilayah Indonesia bagian timur. Usaha Belanda ini mendapat tantangan yang keras dari kerajaan Gowa. Pada waktu

itu juga Sultan Malikussaid menghadapi Raja Bone yang bernama La Madderemeng (Sagimun M.D, 1992: 55).

Masa Pertumbuhan dan kejayaan kerajaan Gowa tidak lepas dari kondisi perekonomian pada masa itu, terutamanya dalam bidang perdagangan. Kerajaan Gowa mulai bangkit di bawah raja gowa ke IX, yakni karaeng Tumapa'risi Kalonna. Periode ini (1510-1546) sangat penting artinya terutama bagi sejarah maritim Indonesia Timur. Karaeng Tumapa'risi Kalonna yang menjadikan kerajaan Gowa beralih secara formal, dari tradisi agraris ke tradisi maritim. Hal ini ditandai dengan dipindahkannya pusat kekuasaan dari pedalaman ke kawasan pesisir, yaitu dari Tamalatte ke Somba Opu di muara sungai Je'neberang. Perubahan ini juga dibarengi dengan pengangkatan Daeng Pamatte sebagai syahbandar kerajaan Gowa yang pertama. Sebab sebelumnya tradisi agraris itu dilakukan dengan menguasai daerah-daerah pedalaman Bugis yang merupakan penghasil beras dan hasil hutan. Ketika raja Gowa ke X, Karaeng Tunipalangga berkuasa (1546-1565) Somba Opu menjadi pusat perdagangan utama di Indonesia Timur dengan menguasai jalur pelayaran dan perdagangan Indonesia Timur dan menjadikan Somba Opu sebagai pelabuhan transito utama bagi perdagangan rempah dari Maluku. Selain itu Somba Opu merupakan salah satu kota dagang utama di Asia Tenggara. Kota-kota dagang lainnya antara lain: Ayuthia (Siam), Pegu, Malaka, Aceh, dan Banten.

Dalam rangka mewujudkan Somba Opu sebagai pusat perdagangan, kerajaan Gowa berusaha menjalin kerjasama dan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan luar Nusantara. Selain itu usaha yang dilakukan adalah membangun angkatan perang dan sistem administrasi pelabuhan yang handal. Dalam usaha meningkatkan ekonomi kerajaan, juga memperdagangkan budak. Perdagangan budak ini dianggap penting karena dapat memberi penghasilan yang tinggi pada kerajaan. Budak diperoleh dengan menaklukkan berbagai kerajaan-kerajaan kecil seperti: Tambora, Bima, Tambelu, Taranate, Butung dan kerajaan-kerajaan di Flores. Pengelolaan perdagangan budak sampai tahun 1669 ditangani secara formal oleh kerajaan Gowa dan berbagai kerajaan-kerajaan Bugis.

Perdagangan budak ini dilakukan melalui sistem barter dengan berbagai produk luar (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 58).

3. Pemerintahan Sultan Hasanuddin

Setelah Sultan Malikussaid Tumenanga ri Papambatuna wafat, maka yang diamanatkan oleh baginda mewarisi tahta kerajaan sebagai raja Gowa yang ke XVI ialah anak baginda yang nama lengkapnya I Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin. Setelah wafat Sultan Hasanuddin diberi gelar Anumerta Tumenanga ri Balla' Pangkana yang artinya raja atau orang yang wafat diistananya. Sultan Hasanuddin menggantikan ayahandanya (Sultan Malikussaid) pada usia 22 tahun. Ibundanya seorang yang berasal dari Laikang bernama I Sabbe Lokmo Takontu. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 januari 1661 dan wafat pada tanggal 1670. Beliau memerintah dari tahun 1653-1669. Sultan Hasanuddin bukan anak *Mattola* (putra mahkota) karena ia dilahirkan sebelum ayahandanya dilantik menjadi raja. Ibunya hanya anak **palili** yang artinya anak raja dari daerah yang ditaklukkannya. Sultan Hasanuddin mempunyai sifat yang jujur pada Allah Ta'ala, jujur pada sesama raja, jujur pada masyarakat, jujur pada isi rumahnya dan dirinya sendiri, pengasih dan penyayang pada rakyat yang dipimpinnya, memegang teguh janji dan ikrar yang telah disepakati bersama, berani bertindak berdasarkan prinsip kebenaran, pantang mundur bersama tubaraninya (laskarnya) di medan laga (Siradjudin Bantang, 2007: 11).

Sumber lain yang menjelaskan tentang asal-usul keluarga Sultan Hasanuddin menyatakan bahwa Sultan Hasanuddin seorang berasal dari Laikang, bertempat tinggal di Pattoppokang dan bernama I Sabbe Lokmo Takontu. Dengan demikian, maka ibu Sultan Hasanuddin bukanlah seorang budak karena dia mempunyai dua nama. Nama diri atau *areng kale* beliau adalah I Sabbe, sedang nama kedua Lokmo Takontu. Hal ini membuktikan jelas bahwa ibu sultan hasanuddin bukan anak *cera* (anak karaeng tingkat lima), karena ibunya seorang bangsawan dari kerajaan lili (daerah taklukan kerajaan Gowa). Melihat hal tersebut, berarti Sultan Hasanuddin kurang memenuhi persyaratan untuk menjadi

seorang raja. Sebab syarat utama dan syarat yang paling dikehendaki untuk menjadi raja adalah harus seorang anak mattola, yaitu Anak Karaeng Tino. Kalau tidak memenuhi syarat-syarat yang dilazimkan oleh adat, maka dikhawatirkan ada oposisi atau perlawanan yang menimbulkan perang memperebutkan mahkota kerajaan atau *perang suksesi*.

Dalam kenyataannya Sultan Hasanuddin dapat menjadi raja Gowa yang ke XVI, hal ini dikarenakan ayahnya (Sultan Malikussaid) telah mengamanahkan agar Sultan Hasanuddin ini yang menggantikan dirinya, Keinginan ini didukung oleh mangkubuminya (pabbicara butta) yang bernama karaeng Pattingaloang, seorang yang cerdas, berwawasan luas dan cendikiawan. Selain dari amanah sang ayah, juga karena faktor kemampuan diri dan pengetahuan yang dimiliki oleh Sultan Hasanuddin. Beliau adalah seorang anak raja yang cerdas, gagah berani dan bijaksana. Sifat-sifat pribadi ini sangat menonjol yang menyebabkan Sultan Hasanuddin melebihi orang-orang bangsawan Gowa lainnya. Beliau mempunyai pengaruh besar dikalangan raja-raja bawahan (palili), dikalangan pemuda-pemuda biasa dan pemuda-pemuda bangsawan. Selain memiliki sifat-sifat pribadi yang menonjol sebagai seorang calon pemimpin, Sultan Hasanuddin juga mempunyai reputasi dan memperlihatkan kemampuan yang sangat mengagumkan. Sebelum beliau dinobatkan menjadi raja Gowa yang ke XVI, Sultan Hasanuddin sudah dipercayakan memegang jabatan penting. Jabatan-jabatan itu adalah sebagai utusan atau penghubung antara kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan sahabat.

Selain faktor tersebut di atas, perlu pula diperhatikan faktor-faktor yang menunjang sehingga Sultan Hasanuddin dapat menduduki tahta kerajaan Gowa. Dari istri-istri Sultan Malikussaid, baginda memperoleh enam orang anak, yaitu empat orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Anak-anak beliau adalah sebagai berikut:

- a. I Sani Fatimah Daeng Nisakking Karaeng Bontoje'ne
- b. I Malombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape (Sultan Hasanuddin). Kedua orang ini lahir dari ibu yang sama yaitu I Sabbe Lokmo Takontu.

- c. I Rabia Sungguminasa Daeng Nisanga Karaeng Sangngirang (ibunya bernama: I Bissu Kare Jannang)
- d. Sitti Sapuru' atau I Maninratu Daeng Niasseng Karaeng ri Bonto Mate'ne atau Karaeng ri Laikang (ibunya bernama: I Ralle Daeng Paika)
- e. I Asseng Lo'mo Singara (ibunya seorang hamba belian sendiri yang bernama I Tani).
- f. I Atatojeng Saiful Muluk Kare Tulolo Karaeng Bontomajjanang (ibunya seorang dayang-dayang yang bernama I Tanriwalu).

Kalau diperhatikan, empat anak perempuan Sultan Hasanuddin dianggap kurang layak menjadi raja sebab ada saudara laki-laki yang pantas menjadi raja. Jikalau dibandingkan antara kedua anak laki-laki beliau, yakni:

- a) Sultan Hasanuddin, ibunya seorang bangsawan Lili dari Laikang (I Sabbe Lokmo Takontu) dan lahir sebelum ayahnya menjadi Raja Gowa ke XV.
- b) I Atatojeng, ibunya adalah seorang dayang-dayang yang bernama I Tanriwalu dan Atatojeng lahir setelah ayahnya menjadi raja Gowa ke XV.

Maka seharusnya I Atatojenglah yang harus menjadi raja Gowa ke XV, karena ia lahir setelah ayahnya menjadi raja. Tapi karena ada pertimbangan golongan darah yang harus menjadi ukuran utama dalam hal pengangkatan raja di Gowa. Dalam hal ini, I Malombasi (Sultan Hasanuddin) ibunya adalah seorang bangsawan lili atau kerajaan taklukan (tingkatan sosialnya anak *sipuwe*=anak karaeng empat), sedang I Atatojeng ibunya seorang dayang sehingga derajatnya satu tingkat di bawah derajat I Malombasi. Selain itu Sultan Hasanuddin mempunyai kelebihan dalam sifat-sifat pribadi dan lebih banyak memperlihatkan hasil karya yang gemilang sebagai seorang pemimpin daripada adiknya seayah lain ibu, yaitu I Atatojeng (Muhammad Amir, dkk; 2008: 192). Oleh karena Sultan Hasanuddin bukan putra mahkota, maka pelantikannya tidak di tempat biasanya para raja Gowa dilantik. Tempat itu yakni di Bontobiraeng dekat istana Tamalatte, di atas batu *pallantikang*. Pengangkatan Karaeng Bontomangape (Sultan Hasanuddin) tidak dilaksanakan dengan sebenarnya karena dia *nitogasa* (ditugaskan) untuk memimpin kerajaan Gowa ke depan (Siradjudin Bantang, 2007: 24).

Hubungan antara kerajaan Gowa dengan Belanda sudah terjalin sejak masa pemerintahan Sultan Alaudin (1593-1693). Sebenarnya orang-orang Belanda tiba di Indonesia untuk pertama kalinya pada tahun 1596, dan tempat yang mula-mula dikunjungi oleh orang Belanda adalah Banten. Dalam perjalanannya yang pertama di bawah Cornelis de Houtman dan Pieter de Keyzer orang-orang Belanda tidak singgah dan tidak mengunjungi daerah kerajaan Gowa. Demikian pula armada Belanda yang kedua dibawah pimpinan Jacob Van Neck, armada Belanda sempat berkunjung ke Kepulauan Maluku tanpa singgah atau mengunjungi kerajaan Gowa. Kemudian barulah orang-orang Belanda mengetahui dan menyadari pentingnya kedudukan kerajaan Gowa dengan ibu negeri dan pelabuhannya yang dikenal dengan nama **Somba Opu**. Belanda baru mengetahui kalau Somba Opu Terkenal sebagai Bandar atau pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan hasil rempah-rempah yang ramai, bahkan menurutnya harga rempah-rempah di sana lebih murah daripada di Maluku sendiri. Selain itu, letak Somba Opu yang menjadi ibukota kerajaan Gowa merupakan tempat yang strategis untuk lalu lintas pelayaran antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur (Kepulauan Maluku). Kemudian orang-orang Belanda mengirimkan untuk menjalin hubungan perdagangan. Oleh karena Raja Gowa (Sultan Alaudin) menerima siapa saja dan memperlakukan sama bagi orang-orang yang melakukan perdagangan, selagi tidak mengganggu keutuhan konsep-konsep perluasan kerajaan Gowa untuk mempersatukan Nusantara. Maka Belanda juga diterima dengan baik seperti bangsa-bangsa lainnya, karena pada awalnya tujuan Belanda adalah berdagang (Sagimun M.D, 1992: 74).

Belanda melihat pelabuhan Somba Opu kian ramai dari hari ke hari. Oleh karena itu Belanda ingin menjalankan misinya, yakni melakukan monopoli perdagangan. Belanda mengirimkan utusannya lagi ke kerajaan Gowa, Belanda mengajak Daeng Manrabia (Sultan Hasanuddin) untuk bersama-sama menaklukkan Banda dengan perjanjian: “Belanda akan melakukan monopoli atas perdagangan rempah-rempah di kerajaan Gowa”. Mendengar ajakan itu sultan menolak dengan tegas. Dari penolakan itu, Belanda mulai melakukan sabotase. Orang-orang Portugis yang sudah lama mengadakan kontak dagang dengan

kerajaan Gowa diusir dari Maluku, armada kerajaan Gowa dan pedagang rempah-rempah selalu dihalang-halangi masuk perairan Banda sehingga terjadi kontak senjata antara pasukan kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC). Dari tindakan itu sultan marah. Pada tahun 1615 datanglah sebuah kapal dagang Belanda bernama Enkhuisen ke pelabuhan Somba Opu, kedatangannya itu dimanfaatkan oleh Belanda untuk diadukan pada kapten kapal itu bahwa ia selalu diganggu dan diperlakukan tidak patut oleh orang Portugis dan Spanyol yang merupakan saingan mereka. Sedang sultan tidak mengambil suatu tindakan untuk melindungi Belanda di Somba Opu.

Atas pengaduan itu, Belanda menutup kantor dagangnya di Somba Opu dan melakukan tipu muslihat kepada pembesar kerajaan Gowa. Abraham Sterk dan De Vries, kapten dari kapal Enkhuisen mengundang pembesar kerajaan Gowa untuk datang di atas kapal menghadiri ramah tamah dan perkenalan. Setelah pembesar kerajaan Gowa berada di atas kapal, mereka ditawan, ada yang dibunuh dan dibawa ke Batavia. Kemudian Belanda mengirim utusannya untuk meminta kepada sultan melarang orang-orang Makassar untuk membeli rempah-rempah di Maluku dan Banda. Sultan menolak secara tegas permintaan itu sampai menimbulkan rasa dendam bagi orang Gowa atas peristiwa di kapal Enkhuisen tersebut, yang dianggap sebagai penghinaan terhadap orang Gowa (Sagimun M.D, 1975: 111).

Belanda secara diam-diam memasuki Maluku dan berkedudukan di Ambon. Di Maluku, Belanda mengadakan pemusnahan pohon-pohon cengkeh (ekspirtir) milik rakyat, sehingga rakyat Maluku sangat marah. Karena raja di Maluku sudah lama bersahabat dengan kerajaan Gowa, maka meminta bantuan ke kerajaan Gowa. Sehingga kedua kerajaan ini bersatu untuk mengusir Belanda di Maluku. Kerajaan Gowa yang didukung oleh armada laut yang tangguh, bukan saja berhasil menaklukkan Belanda di Maluku, tapi juga berhasil menduduki wilayah kerajaan di bagian utara Sulawesi yakni: Manado, Gorontalo dan Tomini.

Ketika Sultan Alaudin wafat, baginda digantikan oleh putranya yang bernama I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung atau lebih tersohor dengan julukan Sultan Malikussaid. Baginda mengendalikan kerajaan Gowa

bersama mangkubuminya yang bernama Karaeng Patingalloang. Pada saat kerajaan Gowa di bawah Sultan Malikussaid, juga tak luput dari tekanan Belanda untuk melakukan monopoli perdagangan. Perkembangan Gowa kala itu telah pesat, kerajaan Gowa banyak mengadakan perjanjian persahabatan dengan beberapa Negara atau kerajaan di luar negeri maupun di nusantara ini. Akan tetapi Belanda tetap mengusahakan agar Maluku bisa dikuasai, untuk mencegah orang-orang Makassar masuk ke wilayah itu. Belanda pun mengadakan perjanjian dengan raja Ambon dan Ternate. Dalam perjanjian itu ditegaskan bahwa tidak akan menjual rempah-rempah mereka kecuali terhadap Belanda. Atas tindakan Belanda itu, Kimelaha Majira seorang pemimpin perlawanan rakyat Maluku datang ke Gowa untuk minta bantuan. Permintaan itu dipenuhi oleh raja Gowa (Sultan Malikussaid). Pada tahun 1651 terjadilah pertempuran laut di Maluku yang dibantu pasukan kerajaan Gowa melawan Belanda. Meskipun begitu, Sultan Malikussaid tetap berupaya untuk meredakan ketegangan dengan Belanda. Namun diakhir masa jabatannya, perang tak bisa dielakkan lagi (Zinuddin Tika, dkk; 2007: 7).

Pada tanggal 6 Nopember 1653, Sultan Malikussaid wafat. Baginda digantikan oleh putra baginda yang terkenal dengan nama *Sultan Hasanuddin* ditemani mangkubuminya (pabbicara butta) yang bernama *Karaeng Karunrung*. Karaeng Karunrung merupakan putra Karaeng Pattingaloang yang sangat keras, tegas. Dengan adanya pergantian raja Gowa ini, para pembesar Belanda (VOC) di Batavia berharap mudah-mudahan raja Gowa ini membawa perubahan dalam politik kebijaksanaan kerajaan Gowa. Belanda mengharapakan perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan Belanda (VOC) terutama di daerah Maluku. Tapi ternyata keadaan tidaklah seperti yang diharapkan oleh para pembesar Belanda (VOC) tersebut. Sultan Hasanuddin tetap menjalankan dan melanjutkan kebijaksanaan yang diambil serta ditempuh oleh almarhum Sultan Alaudin (neneknya) dan almarhum ayahnya (Sultan Malikussaid). Kerajaan Gowa tetap tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan VOC yang hendak dipaksakannya di Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu hubungan antara kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC) makin tegang dan memburuk. Bentrokan

senjata antara VOC dan kerajaan Gowa tidak dapat dielakkan. Perang tersebut terjadi setelah satu bulan Sultan Hasanuddin dilantik. Sebab utama perang diantara keduanya ialah watak dan kepentingan kedua bangsa itu. Diketahui bahwa orang-orang Makassar dan orang-orang Belanda terkenal sebagai bangsa pelaut dan pedagang yang ulung. Jikalau mereka bertemu pada waktu yang sama, maka mereka pasti menjadi musuh. Belum lagi kepentingan diantara kedua bangsa tersebut, orang-orang Belanda hendak memaksakan hak monopoli terutama rempah-rempah di Maluku. Sebaliknya, orang-orang Makassar juga mempunyai kepentingan yang sama di Maluku. Rempah-rempah, pala, dan cengkeh merupakan bahan utama yang diperdagangkan dan membawa keuntungan bagi orang-orang Makassar, selain itu raja Gowa yang berhubungan baik dengan Maluku ingin melindungi rakyat Maluku dari Belanda (Sagimun M.D, 1975: 124).

Pada tahun 1654 sebelum terjadi penyerangan atas Belanda oleh kerajaan Gowa di kerajaan Buton, Sultan Hasanuddin dihadapkan pada persoalan besar. Ketika Gowa melawan Belanda musibah datang dan menggoncang istana karena meninggalnya mangkubumi Karaeng Pattingaloang yang termashur karena kepandaianya. Kemudian ia digantikan Karaeng Karunrung, Beliau adalah tipe pemimpin yang sangat berani, seorang diplomat ulung yang keras hati dan takkan pernah kenal kata kompromi dengan Belanda. Pada saat itu pula Sultan Hasanuddin harus membebaskan Maluku Dari Belanda yang sewenang-wenang (*hongtochten*).

Pada bulan april 1655 armada Gowa yang dipimpin langsung Sultan Hasanuddin menyerang orang-orang Belanda yang telah menduduki kerajaan Buton. Dalam menghadapi armada Gowa yang menyerang itu, orang-orang Belanda menghasut Sultan Buton. Sultan Buton diminta mempertahankan negerinya sendiri dan Belanda (VOC) akan membantu sedapat mungkin. Akan tetapi karena serangan armada Gowa sangat hebat, maka pimpinan pasukan Belanda (VOC) tidak dapat bertahan lagi. Setelah menghancurkan perlawanan Belanda (VOC) di Buton, maka Sultan Hasanuddin bersama armada Gowa meninggalkan perairan Buton dan kembali ke Gowa. Ketika Laksamana de Vlamingh (orang Belanda) tiba di Buton, dan yang didapat hanyalah puing-puing

pertahanan Belanda yang ditemukan di Buton. Setelah melihat dan mengalami kenyataan bahwa perang dengan kerajaan Gowa telah menelan banyak korban dan biaya yang sangat banyak serta merugikan perdagangan Belanda akibat peperangan itu. Belanda berusaha keras mengadakan hubungan perdamaian dengan kerajaan Gowa. Maka pada tanggal 23 oktober 1655 para pembesar VOC di Batavia memutuskan untuk berusaha mengadakan perjanjian perdamaian dengan kerajaan Gowa. Belanda menunjuk Willem Van Der Beeck yang dibantu seorang bangsa Armenia yang bernama Khoja Sulaeman sebagai utusan VOC ke Somba Opu. Mereka menghadap Sultan Hasanudin dan menyampaikan pesan Jendral Maetsyuiker (VOC di Batavia). Perundingan itu berlangsung pada tanggal 28 desember 1655, dimana tuntutan Belanda sebagai berikut:

- a. Orang-orang Makassar yang masih ada di dalam daerah Maluku boleh kembali ke negerinya.
- b. Raja Gowa boleh menagih piutang-piutangnya yang ada di Ambon.
- c. Orang-orang tawanan dari kedua belah pihak harus diserahkan kepada pihak -masing-masing.
- d. Musuh-musuh dari Belanda tidak akan menjadi musuh dari kerajaan Gowa.
- e. Belanda tidak akan mencampuri perselisihan-perselisihan diantara orang-orang Makassar.
- f. Belanda Boleh Menangkap Semua Orang Makassar Yang Didapatinya Berlayar Di Perairan Maluku.

Pihak kerajaan Gowa meminta waktu untuk memikirkan tuntutan itu, hingga pada akhirnya tanggal 2 Februari 1656 Sultan Hasanuddin menolak tuntutan itu yang didukung Karaeng Karunrung, Karaeng Galesong dan Karaeng Bontomarannu. Tuntutan itu dianggap merugikan kerajaan Gowa. Mereka juga tahu Belanda pasti mengingkari perjanjian tersebut. Bahkan mereka mengumumkan perang terbuka, sehingga untuk tahun-tahun selanjutnya akan terus-menerus terjadi bentrokan (Muhammad Amir, dkk; 2008: 196).

Pengingkaran perjanjian tersebut terlihat ketika pada tanggal 2 februari 1657 VOC mengutus Dirckh Schouten sebagai komisaris ke Somba Opu, bahwa

Belanda hanya membayar sebagian saja dari kerugian yang dialami kerajaan Gowa atas saham baginda dalam kapal Portugis **“St. Joan Bapthista”** yang dirampas VOC. Kemudian Belanda menuntut Kalamatta (saudara Sultan Mandarsyah dari kerajaan Ternate yang memihak Gowa) diserahkan kepada VOC, karena ia menyerang sebuah kapal Belanda (VOC) di perairan Buton. Hal ini tentu tidak diterima begitu saja oleh Sultan Hasanuddin.

Pada tanggal 10 Februari 1659 Dewan Hindia mengadakan perundingan bagaimana hendaknya sikap VOC terhadap kerajaan Gowa. VOC menghendaki agar kerajaan Gowa jangan mencampuri rakyat di daerah yang dikuasainya seperti Sultan Mandarsyah dari Ternate. Akan tetapi apa yang dikehendaki VOC tidak tercapai, sebab kerajaan Gowa ingin melindungi rakyat dari Belanda yang suka mengadu domba dan licik. Akan tetapi tanggal 27 April 1659 diadakan perundingan antara VOC yang diwakili William Bastingh dan Kerajaan Gowa yang diwakili Karaeng Popo atas nama raja Gowa (Sultan Hasanuddin), membahas tentang larangan kerajaan Gowa berdagang di pulau-pulau dan pelabuhan-pelabuhan Maluku “yang katanya” dikuasai VOC tidak disetujui kerajaan Gowa. Pihak Gowa menganggap hal itu bertentangan dengan ajaran Tuhan, sebab Tuhan menciptakan bumi agar semua orang dapat hidup dan menikmati manfaatnya. Pada tanggal 16 September 1659 Williem Bastingh berangkat menuju Batavia, atas persetujuan Sultan Hasanuddin tiga orang Belanda boleh tinggal di Somba Opu yakni seorang pembantu, penterjemah dan pelaut.

Pada bulan Januari dan Februari 1660, VOC sudah mempersiapkan kapal yang akan diberangkatkan ke Ambon kemudian menuju ke Somba Opu melalui Tana Keke. Dari sini hanya sebuah kapal yang akan menuju ke Somba Opu, untuk menjemput ketiga orang Belanda yang ditinggalkan William Bastingh. Kemudian barulah mereka menyerang kerajaan Gowa. Tujuan utama daripada serangan Belanda ini ialah benteng Panakkukang, sebuah benteng yang terletak di sebelah selatan benteng Somba Opu. Ketika sudah sampai di pelabuhan somba opu, Belanda (VOC) menembaki enam buah kapal Portugis yang kebetulan sedang berlabuh. Sehingga terjadilah pertempuran yang sangat singkat dan dimenangkan oleh Belanda. Orang-orang Portugis ditangkap dan dibawa ke darat dengan

maksud memperlihatkan keunggulan Belanda agar orang-orang Makassar gentar menghadapi Belanda itu. Akan tetapi Belanda telah salah mengira, kalau orang-orang Makassar akan takut (Sagimun M.D, 1975: 139).

Pada tanggal 12 Juni 1660, tembak-menembak antara Belanda dengan pasukan meriam-meriam dari benteng Panakkukang berlangsung dengan hebatnya. Sementara itu armada Belanda mengadakan gerakan berpura-pura seolah-olah hendak menyerang benteng Somba Opu, tempat kediaman sultan. Ketika pasukan Gowa mengira pasukan Belanda menyerang benteng Somba Opu, dengan cepat sebagian besar pasukan Belanda menyerang benteng Panakkukang. Dalam waktu dua hari benteng Panakkukang berhasil diduduki Belanda. Pada waktu itu juga pasukan kerajaan Gowa menghadapi pemberontakan kerajaan bawahan, khususnya kerajaan-kerajaan Bugis yakni kerajaan Bone dan sekutunya (Muhammad Amir, dkk; 2008: 201).

C. Proses Benteng Ujung Pandang Jatuh Ke Tangan Belanda (VOC)

1. Peperangan Antara Kerajaan Gowa Dengan Belanda (VOC)

Konflik antara kerajaan Gowa dengan VOC sejak terjadinya peristiwa Enkhuisen pada 28 april 1615 tampak terus berlanjut. Konflik itu tidak dapat diakhiri karena kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama dalam kegiatan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Pihak VOC menghendaki agar pelaut dan pedagang Makassar dilarang berniaga ke Maluku, larangan itu berhubungan dengan kebijakan monopoli perdagangan VOC. Di pihak lain kerajaan Makassar senantiasa mendukung dan melindungi pedagang-pedagang dengan kebijakan perdagangan bebas yang diterapkan kerajaan Makassar dengan berpatokan pada prinsip laut bebas. Konflik yang berkepanjangan itu senantiasa karena kedua belah pihak berprinsip “menang atau kalah, engkau atau saya”.

Pada waktu terjadinya ketegangan antara kerajaan Gowa dengan VOC, Sultan Hasanuddin juga dihadapkan dengan persoalan tentang pemberontakan oleh kerajaan-kerajaan Bugis terutama kerajaan Bone yang dipimpin Arung Palakka. Kerajaan Bone ingin melepaskan diri dari kerajaan Gowa, hal ini

disebabkan semenjak kerajaan Gowa membuat parit sebagai pemisah antara benteng Somba Opu tempat istana raja dengan benteng Panakkukang yang telah diduduki Belanda tahun 1660. Seseorang yang mempunyai ide membuat parit itu adalah Karaeng Karunrung, saudara angkat Arung Palakka. Karaeng Karunrung tidak mau melihat orang Belanda berkeliaran di kerajaan Gowa, apalagi mau berkeliaraan di benteng Somba Opu. Mereka menganggap suatu penghinaan yang sulit dibayar dengan materi, harus dibayar dengan darah. Pemisahan antara benteng Somba Opu dengan benteng Panakkukang ini juga dimaksudkan agar tidak terjadi perang kecil-kecil yang menyulut perang menjadi dahsyat sehingga menimbulkan banyak korban dikalangan masyarakat Gowa, utamanya rakyat kecil. Kerajaan Gowa harus melindungi anggota rakyatnya. Mengenai para pekerja yang membuat parit ini, menurut Karaeng Karunrung mendatangkan dari rakyat Bone, Soppeng. Pada awalnya Sultan Hasanuddin ragu untuk mengiyakan ide Karaeng Karunrung ini, sebab baginda takut karena rakyat Gowa baru saja berperang melawan Belanda sehingga tenaga mereka masih perlu istirahat. Lagipula bila mendatangkan rakyat Bone dan Soppeng, mereka ditempatkan dimana dan bagaimana makanannya serta bisa menimbulkan bibit pertengkar. Akan tetapi Karaeng Karunrung dan Bate Salapang lainnya mencoba membujuk Sombaya (raja), sehingga bujukan itu berhasil (Siradjudin Bantang, 2007: 176).

Orang-orang yang dipekerjakan dalam penggalan parit itu adalah orang-orang Bone, Soppeng, dibawah mandor-mandor kerajaan Gowa yang kejam. Padahal Sultan Hasanuddin menyuruh mandor-mandor tersebut untuk memperlakukan yang layak terhadap mereka seperti rakyat kerajaan Gowa sendiri. Akibat kerja paksa di Gowa tersebut, banyak pekerja-pakerja Bone yang kelaparan bahkan terkena wabah penyakit sehingga banyak yang meninggal. Perih hati Daeng Serang Arung Palakka menyaksikan nasib dan penderitaan rakyat sebangsanya. Arung palakka menyusun rencana bersama beberapa pengawalanya untuk melatikan diri dari kekejaman mandor gowa, sebab mandor-mandor tersebut tidak mamandang siapa yang dipekerjakan entah itu rakyat biasa atau pembesar kerajaan Bone seperti Arung Palakka. Pada suatu hari ketika ada pesta di Tallo, dimana semua pembesar kerajaan berada di istana Tallo menghadiri

pesta tersebut. Pada saat itulah dimanfaatkan oleh pembesar Bone dan Soppeng untuk kembali ke tempatnya masing-masing karena sudah tidak tahan dengan perlakuan para mandor Gowa.

Berita tentang pelarian diri para pekerja-pekerja panggali parit yang berasal dari Bone dan Soppeng terdengar ketelinga Sombaya. Sombaya lalu mengutus beberapa pengawalnya untuk mencari mereka. Sesudah mereka ditemukan, ternyata Bone dan Soppeng sudah bersatu bahkan pasukan keduanya menyerang Gowa sebagai balasan dari kerja paksa yang selama ini dilakukan. Pada tanggal 26 september 1660 terjadilah perang di Lamuru. Pasukan Bone dan Soppeng yang dipimpin Arung Palakka terdesak dan menyatakan diri kalah perang. Hanya Arung Palakka bersama dengan kelompoknya yang belum menyerah dan mereka melarikan diri (Ahmad Saransi, 2006: 79).

Arung Palakka berhasil meloloskan diri dan pergi ke Buton untuk mencari bantuan kepada sultan Buton. Arung Palakka juga membujuk sultan Buton untuk bersama-sama menyerang kerajaan Gowa dan melepaskan kampong-kampong yang diperbudak Gowa. Pada waktu itu Buton juga berada di bawah pengaruh tekanan kerajaan Gowa. Sultan Buton sendiri bersedia membantu Arung Palakka yang bermaksud pergi ke Batavia untuk meminta bantuan kepada Belanda (VOC). Setelah mengetahui bahwa Arung Palakka lari ke Buton, maka raja Gowa menuntut orang-orang Buton menyerahkan Arung Palakka yang memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa. Akan tetapi Sultan Buton menyembunyikan Arung Palakka (Sagimun M.D, 1975: 156).

Persoalan-persoalan yang dihadapi kerajaan Bone dengan kerajaan Gowa sebenarnya sudah lama terjadi yakni ketika pemerintahan Sultan Alaudin (nenek Sultan Hasanuddin). Pada awalnya kedua kerajaan ini bersahabat, hubungan ini ditandai dengan perjanjian persahabatan yang dibuat pertama kalinya antara Matinro-E ri Itterung (raja Bone ke VI) dengan Karaeng Tumapa'risi Kalonna (raja Gowa ke IX). Perjanjian itu kurang lebih berbunyi: "kalau ada kesulitan yang menimpa Bone, Gowa akan mengarungi lautan untuk membantu, dan kalau ada kesulitan yang menimpa Gowa, Bone akan melintasi pegunungan untuk datang membantu. Saling menghormati hak milik masing-masing. Barangsiapa

mengingkari dan tidak mengindahkan perjanjian ini, akan mendapat kutukan dan kehancuran bagi kerajaannya”.

Seiring pertumbuhan keduanya (Bone dan Gowa) terdapat gejala-gejala yang merupakan bibit pertentangan yang hanya menunggu waktu meletusnya saja. Tak lain sebabnya ialah keduanya berusaha hendak mengalahkan yang lain dalam tujuan memperluas dan memperbesar wilayah kekuasaannya. Kerajaan Gowa sudah berkembang lebih maju pelayarannya dan selalu berusaha mempertahankan kuasa lautnya, sedang kerajaan Bone yang baru mulai membangun armada lautnya baik perang maupun niaga dengan sendirinya selalu mendapat tekanan-tekanan dari kerajaan Gowa. Pertentangan itu dimulai pada saat memperebutkan wilayah Cenrana dengan pelabuhannya Pallime yang merupakan tempat strategis untuk perdagangan dan pintu gerbang Bone di sebelah utara. Pada mulanya Cenrana ini milik Luwu, pada saat Bone diperintah raja Latenri Sukki MappajungE (raja Bone ke V), Bone berhasil mendesak Luwu dari wilayah itu. Pada masa raja Gowa ke X (Karaeng Tunipalangga) berhasil menguasai Luwu, lalu dituntutnya hak Luwu atas Cenrana ini. Peperangan ini diakhiri dengan perdamaian di Caleppa, kira-kira tahun 1568 M.

Faktor lain penyebab pertentangan keduanya ini juga dikarenakan faktor agama. Pada masa Sultan Alaudin (raja Gowa ke XIV) yang telah masuk islam, ingin menyebarkan agama islam di daerah taklukannya seperti kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan sekitar. Kerajaan Gowa sudah mengadakan perjanjian dengan raja-raja lainnya yang berbunyi antara lain: “Apabila ada yang menemukan jalan yang lebih baik, maka siapa yang menemukan jalan yang lebih baik itu harus memberitahukan jalannya itu. Pada saat Bone diperintah oleh Lamaddaremmeng (raja Bone ke XIII), beliau ini terkenal seorang raja yang taat dan patuh dalam menjalankan syariat islam. Beliau berusaha untuk menghilangkan faham-faham dibidang kepercayaan yang dianut oleh rakyat Bone pada waktu sebelum masuknya agama islam di kerajaan Bone (paham animisme). Ibunda beliau sendiri yang bernama Wetenri Soloreng masih tetap berkepercayaan animisme dan masih fanatik terhadap kepercayaannya itu, ibunya menentang atas tindakan-tindakan anak kandungnya sendiri itu. Pada saat kerajaan Gowa yang

dipimpin Sultan Malikussaid yang telah menggantikan Sultan Alaudin, beberapa kali mengirim utusan kepada raja Bone (Lamaddaremmeng) agar sudi dan mau merubah pendirian dan sikap beliau yang tidak menghiraukan anjuran sultan. Raja Lamaddaremmeng ditangkap dan diasingkan di Gowa. Kerajaan Bone telah tunduk dan patuh terhadap segala tindakan dari kerajaan Gowa, sultan menunjuk Jennang Tobala untuk menggantikan Lamaddaremmeng. Lama kelamaan tekanan dari Gowa makin dirasakan oleh Tobala, terutama mengenai pengerahan tenaga rakyat Bone untuk menjadi pekerja dalam pembuatan parit guna memisahkan antara benteng Somba Opu dengan benteng Panakkukang. Hingga Arung Palakka dan rakyat Bone lainnya yang menanggung derita tersebut. Arung Palakka kemudian menjadi raja Bone ke XIV yang dipilih rakyat untuk menggantikan Lamaddaremmeng, ia juga yang membebaskan rakyat dari kerajaan Gowa kelak melalui peperangan (Andi Palloge Petta Nabba, 2006: 239).

Pelarian Arung palakka saat menjadi pekerja Gowa ini dianggap buronan, karena memberontak kepada kerajaan gowa. Ia tinggal di Buton selama 3 tahun yaitu tahun 1660-1663 bersama keluarga beserta pengikutnya yang setia. Mereka menuju Batavia untuk meminta bantuan kepada Belanda (VOC). Dalam kurun waktu tersebut, banyak sekali terjadi peristiwa yang menambah runcing hubungan antara Belanda dengan Sultan Hasanuddin, antaranya:

- a. Pada tahun 1662 sebuah kapal Belanda yang bernama De Walvis memasuki perairan Makassar, lalu dikejar oleh armada kerajaan Gowa dan kandas di pulau Karang (Gosong) di laut dekat Makassar. Barang-barang di atas kapal disita oleh orang-orang Makassar berupa 16 meriam. Belanda dikemudian hari menuntut agar barang-barang itu dikembalikan pada Belanda, tapi sultan Hasanuddin menolak hal itu dengan alasan kapal itu melanggar dan memasuki wilayah perairan kerajaan Gowa tanpa izin.
- b. Pada tahun 1664 Sultan Ternate menyerahkan kembali pulau Pantasino (Muna) kepada sultan Buton tanpa sepengetahuan Sultan Hasanuddin. Pada waktu itu Muna termasuk daerah kekuasaan Gowa. Ternyata yang memainkan peran ini adalah Belanda, karena Belanda berhasil membujuk

kedua sultan itu bekerja sama dan membantu menyerang kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin pun melakukan protes ke Batavia tentang hal ini.

- c. Pada tanggal 24 desember 1664, kapal De Leuwin yang dulu dinaiki Arung Palakka dan pengikutnya kandas di pulau Dayang-Dayang sebelah selatan benteng Panakkukang karena dikejar oleh armada kerajaan Gowa yang menjaga perairan Makassar. 40 orang anak buah meninggal dan 162 yang masih hidup diangkut ke Somba Opu. Atas peristiwa itu, Belanda telah menuduh orang-orang Makassar mengambil uang Belanda sebanyak 1425 ringgit Belanda. Belanda meminta supaya kerajaan Gowa mengembalikan uang tersebut. Sultan Hasanuddin menolak dengan dalih bahwa uang itu adalah rampasan perang.

Guna menyelesaikan pertikaian antara Belanda dengan kerajaan Gowa, maka gubernur Jendral Maetsuyker pada tanggal 20 november 1665 mengirim Joan Van Wesanhagen selaku utusan kepada Sultan Hasanuddin untuk mengadakan suatu perdamaian. Upaya perdamaian ini gagal terlaksana karena tuntutan Belanda lebih banyak merugikan pihak Gowa, sehingga Sultan menolaknya. Kegagalan ini memberikan kesan kepada Belanda bahwa Sultan Hasanuddin bersiap untuk mengadakan serangan atau perang terbuka yang lebih hebat. Belanda juga melakukan persiapan yang lebih besar untuk menghadapi kemungkinan terjadinya perang (Muhammad Amir, dkk;2008: 2003).

Tibanya Arung Palakka beserta pengikutnya di Batavia disambut hangat oleh para Belanda, bahkan mereka diberi tempat pemukiman di daerah Muara Angke. Belanda merasa senang dengan kedatangan Arung Palakka sebab mempunyai kawan untuk menyerang Gowa. Belanda memanfaatkan Arung Palakka dan mulai memainkan politik pecah belahnya yang disebut "*divide et impera*". Sambutan Belanda terhadap Arung Palakka di Batavia sangat meriah. Kesempatan menaklukkan Gowa sudah terbuka, Arung Palakka bisa diadu dengan Sultan Hasanuddin dan perang saudara bisa dilakukan. Sultan Hasanuddin merasa sedih sebab dia nanti tidak hanya berhadapan dengan Belanda tetapi juga dengan Latenritata Arung Palakka, teman sepermainanmya sejak kecil yang sudah dianggap sebagai saudaranya sendiri (Moh. Alwi Hamu, 1985: 31). Belanda

memanfaatkan Arung Palakka untuk menceritakan kelemahan kerajaan Gowa, karena Arung Palakka pernah tinggal dan dididik oleh Karaeng pattingaloang (mangkubumi kerajaan Gowa) yang tersohor karena kepandaiannya. Sehingga tidak mungkin kalau Arung Palakka tidak mengetahui strategi untuk mengalahkan Gowa.

Kemantapan Arung Palakka untuk menyerang Gowa sudah bulat, meskipun ada pengikutnya yang sudah sadar mengingatkannya. Ditambah lagi Belanda (VOC) yang sudah menyimpan dendam dan kerugian yang banyak, akibat peperangan dengan kerajaan Gowa beberapa tahun terakhir. Putusan yang definitif untuk menyerang kerajaan Gowa diambil oleh Dewan Hindia (Raad Van Indie) dalam rapatnya pada tanggal 5 oktober 1666. Pimpinan serangan atas kerajaan Gowa ini mula-mula diserahkan pada Johan Van Dam, karena dia sudah hampir pensiun dan tahu betul betapa beratnya dan berbahayanya tugas itu, maka Johan Van Dam menolak. VOC terpaksa harus mencari seseorang yang kuat untuk memimpin pasukan-pasukan dan armada Belanda (VOC), yang akan menghadapi orang-orang Makassar yang terkenal gagah berani dan berpengalaman. Pilihan jatuh pada Cornelis Janscoon Speelman. Ia adalah bekas Gubernur Belanda (VOC) di Koromandel (India). Pada tahun 1665 oleh pimpinan VOC di negeri Belanda, Speelman diskorsing. Ia diskorsing karena melanggar larangan VOC dan tanpa izin mengirimkan serta menjual sebuah berlian yang mahal harganya di negeri Belanda. Penunjukan Speelman sebagai pemimpin pasukan-pasukan dan armada VOC untuk menyerang kerajaan Gowa adalah suatu kehormatan dan kepercayaan yang besar. Bagi Speelman sendiri penunjukan itu merupakan suatu harapan besar dan kesempatan untuk merehabilitasi nama baik dan kedudukannya yang ternoda (Sagimun M.D, 1975: 165).

Pada tanggal 24 November 1666 armada VOC yang dipimpin Laksamana Cornelis Speelman bersama Arung Palakka dan pasukannya yang sudah siap menuju Somba Opu, dan sampai di Somba Opu tanggal 19 desember 1666. Di Somba Opu, Speelman mengirim utusannya dan menuntut Sultan Hasanuddin agar membayar ganti rugi atas pembunuhan orang-orang Belanda di perairan Makassar. Sultan Hasanuddin tentu saja menolak dan Sultan menjawab

”bila kami diserang, maka kami mempertahankan diri dan menyerang kembali dengan segenap kemampuan yang ada”. Sebenarnya Speelman menggunakan alasan itu hanya untuk memulai serangan.

2. Proses Jatuhnya Benteng Ujung Pandang

Di zaman kerajaan Gowa, benteng Ujung Pandang berfungsi sebagai benteng pertahanan yang didalamnya terdapat bangunan khas Makassar. Pada tanggal 10 Nopember 1634, di dalam benteng ini diadakan upacara membasuh panji-panji kebesaran kerajaan Gowa dengan menggunakan darah. Di zaman pendudukan Belanda berfungsi sebagai benteng pertahanan, pusat pemerintahan, dan perekonomian. Peperangan yang terjadi antara Kerajaan Gowa dengan Belanda yang dibantu kerajaan-kerajaan Bugis tersebut, sudah barang tentu telah mengincar simbol kebesaran kerajaan Gowa selain faktor balas dendam. Pada pagi hari tanggal 21 Desember 1666 bendera merah dikibarkan sebagai tanda permakluman perang kepada kerajaan Gowa. Armada VOC menembaki benteng Somba Opu, benteng utama kerajaan Gowa akan tetapi serangan itu dapat dipukul mundur. Speelman mengundurkan diri di Somba Opu ke selatan meninggalkan pantai. Rencananya VOC dan Arung Palakka mendarat di Laikang, akan tetapi Karaeng Bontomangape (Sultan Hasanuddin) telah menyuruh beberapa tubaraninya untuk mempertahankan Laikang. Laikang merupakan basis yang kuat untuk para tubaraninya (laskarnya), tempat penempahan para tubarani (laskar) kerajaan Gowa selain Bontotanga. Laikang juga merupakan tempat kampung halaman Sultan Hasanuddin, karena ibunya yang bernama I Lokmo Takontu adalah putri dari Karaeng Laikang. Serangan VOC dan pasukan Arung Palakka ke Laikang pun juga tak berhasil (Siradjudin Bantang, 2007: 405).

Pada tanggal 24 desember 1666, armada Speelman mundur dan meninggalkan Laikang berlayar ke selatan menuju Bantaeng. Bantaeng adalah lumbung beras kerajaan Gowa. Lumbung beras tersebut dibakar Belanda dengan tujuan agar persediaan pangan mereka habis dan kerajaan Gowa dilanda kelaparan. Setelah bertempur sehari semalam, Speelman mundur dan semua pasukannya ditarik naik ke kapal menuju Buton, Ternate dan Bone untuk mengurangi kerugian dipihak tentaranya.

Pada tanggal 31 Desember 1666, sampailah armada VOC dibawah pimpinan Laksamana Speelman itu di Buton. Pada waktu itu Buton sedang dalam keadaan gawat. Benteng kerajaan itu sedang terancam dan dikurung rapat oleh pasukan-pasukan armada kerajaan Gowa yang memang sengaja dikirim Sultan Hasanuddin untuk menghukum Sultan Buton yang memberi perlindungan dan bantuan kepada Arung Palakka dan kawan-kawan beliau. Armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa ini berada dibawah pimpinan karaeng Bontomarannu, beliau dibantu Sultan Bima dan raja Luwu. Armada VOC itu datang pada saat yang tepat sekali, terutama bagi Buton yang sudah genting keadaannya. Andaikata armada Belanda dan pasukan-pasukannya itu datang seminggu atau beberapa minggu kemudian, maka besar kemungkinannya kerajaan Buton akan musnah atau jatuh ke tangan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Armada kerajaan Gowa yang dipimpin karaeng Bontomarannu ini terdapat beribu-ribu orang Bugis yang negerinya ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa. Mereka ini menganggap Arung Palakka sebagai seorang pahlawan yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Kembalinya Arung Palakka dan kawan-kawan beliau dari Batavia bersama pasukan-pasukan dan armada VOC untuk menyerang dan menggempur kerajaan Gowa merupakan hal yang tak disangka-sangka. Pasukan-pasukan Sultan Buton yang memihak kepada Arung Palakka membantu pasukan-pasukan Bugis yang berasal dari Bone dan Soppeng yang ditinggalkan oleh Arung Palakka ketika dia tinggal di Buton antara tahun 1660-1663. Kini mereka berbalik menyerang armada kerajaan Gowa yang dipimpin karaeng Bontomarannu, sehingga armada kerajaan Gowa yang tadinya amat dahsyat dan meyakinkan tiba-tiba kocar-kacir keadaannya (Sagimun M.D, 1975: 170).

Berbaliknya pasukan-pasukan Bugis yang sebelumnya membantu Karaeng Bontomarannu, membuat Karaeng Bontomarannu mengalami kekalahan baik di darat maupun di laut. Keadaan ini mendorong karaeng Bontomarannu mengadakan perundingan gencatan senjata dengan VOC, agar tidak banyak korban yang jatuh khususnya pada rakyat Gowa. Pada tanggal 4 Januari 1667 pagi datanglah Karaeng Bontomarannu bersama datu Luwu dan sultan Bima menemui

Speelman. Perundingan itu menghasilkan keputusan-keputusan antara lain sebagai berikut:

- a. Seluruh anak armada Makassar dengan segala anak buahnya, harus menyerah secara sopan kepada kompeni. Enam puluh buah kapal Makassar yang berada di bawah pimpinan Daeng Mangangka yang telah dikirim ke pesisir Timur Buton harus ditarik kembali.
- b. Sultan Bima dan Datu Luwu tidak akan ditempatkan lagi di bawah kekuasaan kerajaan Gowa.
- c. Karaeng Bontomarannu, Sultan Bima, dan Datu Luwu yang memimpin armada Gowa itu berada dalam pengawasan Kompeni hingga segala sesuatunya telah diatur sebagaimana mestinya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2004: 364).

Jumlah pasukan-pasukan Makassar yang berhasil ditawan oleh armada Speelman kurang lebih 5000 orang, diantaranya terdapat laskar Bone dan Soppeng. Tawanan-tawanan yang terdiri atas orang Bugis dan Soppeng diserahkan Speelman kepada Arung Palakka. Kurang lebih 4500 laskar Bontomarannu yang ditawan ditempatkan oleh Speelman disebuah pulau kecil di selat Buton. Belanda menamakan pulau kecil itu "*overwinnarseiland*" atau pulau penakluk, ada juga yang menyebut pulau itu kuburan makassar. Nasib pasukan-pasukan Makassar yang ditawan Speelman di atas pulau itu sangatlah menyedihkan, persediaan makanan yang diberikan Belanda sangat minim. Mereka kebanyakan mati kelaparan dan hanya sejumlah kecil dapat melarikan diri dengan berenang mencapai daratan yang terdekat.

Sultan Hasanuddin bersama Sultan Harun Al Rasyid (raja Tallo) dan beberapa orang pembesar inti kerajaan tinggal di dalam benteng Somba Opu. Benteng Ujung Pandang dipercayakan pada karaeng Bontosunggu dan benteng Panakkukang kepada karaeng Popo. Sultan Hasanuddin juga melakukan beberapa tindakan untuk mengurangi persoalan-persoalan ketegangan politik dalam negeri, terutama pergolakan yang terjadi di Bone. Baginda mengeluarkan maklumat tentang pembebasan Bone dari kekuasaan Gowa. Sehubungan hal itu, dibebaskan pula Lamaddaremmeng pada bulan Februari 1667. Speelman yang tinggal satu

bulan di Buton dengan Arung Palakka merencanakan sesuatu. Rencana tersebut adalah mengobarkan semangat perlawanan orang Bone dan Soppeng mempersiapkan pasukan untuk kelak melancarkan penyerangan ke kerajaan Gowa (Humas Pemkot Makassar, 2007: 60).

Pada tanggal 4 juli 1667 Speelman mendaratkan pasukannya di Bantaeng lagi yang pada saat itu telah diperkuat oleh laskar Gowa dengan kekuatan 7000 orang. Pasukan-pasukan Gowa membalas serangan itu hingga Speelman meninggalkan Bantaeng. Pada tanggal 19 juli 1667 Speelman menyerang Galesong, tempat lumbung padi persediaan pangan kerajaan Gowa dan sebagian pasukannya melakukan pendaratan. Bulan September 1667 Belanda menyerang benteng Barombong, Sementara Arung Palakka menyerangnya dari daratan. Pertahanan dari benteng Barombong yang tangguh menyebabkan Speelman dan Arung Palakka tidak bisa menembusnya. Oleh karena itu Speelman meminta bantuan dari Batavia yang kemudian datang dengan pimpinan kapten Pierre Dupon. Nanti setelah bantuan ini datang barulah benteng Barombong berhasil dibobol. Disamping menyerang benteng Barombong, mereka juga menyerang benteng Galesong dengan meriam kapal.

Pada pertempuran 26 Oktober 1667, pasukan VOC berhasil dipukul mundur laskar Makassar hingga mendekati benteng Somba Opu. Laskar Makassar yang mempertahankan beberapa benteng lainnya merasa khawatir melihat kenyataan itu sehingga mereka mengundurkan diri ke benteng Somba Opu untuk mempertahankannya. Melihat kenyataan itu, Speelman dan Arung Palakka merasa bahwa inilah saat untuk menawarkan perundingan kepada Sultan Hasanuddin dengan mengirimkan sepucuk surat untuk berunding pada tanggal 29 Oktober 1667. Sultan Hasanuddin membalas surat itu dan mengusulkan gencatan senjata selama tiga hari untuk memikirkan perdamaian, dan permintaan itu dikabulkan. Setelah tiga hari waktu yang dijanjikan tiba, maka Sultan Gowa mengirim surat pada Speelman yang menyatakan bahwa mereka tidak bersedia memenuhi segala permintaan VOC karena Sultan Hasanuddin telah menghukum daerah-daerah yang bertanggung jawab atas pembunuhan orang-orang Belanda dan telah

menawarkan kompensasi atas pembunuhan itu dan juga telah mengembalikan seluruh mata uang yang mereka temukan dalam kapal karam itu.

Konsul VOC membalas surat itu dengan memuat daftar permintaan disertai ultimatum untuk menyerang hingga pukul enam sore belum dipenuhi oleh Sultan Gowa. VOC berani memberikan ultimatum itu karena didukung oleh kenyataan-kenyataan bahwa Arung Palakka telah berhasil membujuk Karaeng layo dan Karaeng Bangkala untuk berpihak kepada VOC. VOC akan memberikan jaminan bahwa daerahnya tidak akan diganggu oleh pasukan VOC.

Pada pukul enam sore belum juga datang surat tanggapan dari pihak Makassar atas ultimatum itu. Akhirnya pada malam 2 November rencana perang semu terhadap benteng pertahanan di Aeng dilaksanakan VOC. Benteng itu diserang, karaeng Bayo dan Karaeng Bangkala keluar dari pertahanan itu bersama laskar mereka kembali ke negeri masing-masing. Kenyataan ini telah mencurigakan pihak Makassar yang memandang keduanya telah mengkhianati. Sultan Gowa mempersiapkan pasukan untuk menghukum mereka, tapi niat itu dibatalkan karena diperkirakan pasukan Speelman dan Arung Palakka akan meluncurkan serangan.

Pada tanggal 6 November 1667, Speelman dan Arung Palakka memimpin dan melakukan aksi pembakaran kampung sekitar benteng Barombong. Pasukan Makassar membawa surat permohonan gencatan senjata selama tiga hari, Permohonan itu dikabulkan. Pada saat itu pula Karaeng Bayo dan karaeng Bangkala yang telah mambantu VOC membakar kampung Palangga, dekat kediaman karaeng Langkese. Karaeng Langkese pun menghukum mereka, hal ini mendorong Speelman memberikan bantuan keduanya. Speelman membuat surat protes kepada Sultan Hasanuddin bahwa laskarnya telah menyalahi perjanjian untuk melakukan gencatan senjata. Sebagai balasan atas surat Speelman itu, penguasa Makassar mengirim utusan untuk menyampaikan pesan bahwa karaeng Langkese tidak menghukum kedua karaeng (karaeng Bayo dan karaeng Bangkala) itu, sebab beliau sakit dan Speelman bersedia memperpanjang waktu gencatan senjata menjadi 10 hari. Speelman tetap menolak waktu gencatan

senjata dan tetap pada keputusan awal yaitu sepuluh hari (Muhammad Amir, dkk; 2008: 209).

Sebelum waktu gencatan berakhir, Sultan Hasanuddin mengirim Karaeng Langkese dan Karaeng Bontosunggu untuk berunding dan memberlakukan kembali perjanjian Batavia tahun 1660 dan permohonan perpanjangan gencatan senjata. Kepada Arung Palakka disampaikan supaya perjanjian “*Tamalatte*” antara kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone diberlakukan kembali, bahkan penguasa Makassar memberikan hadiah berupa 50 emas. Speelman menyarankan kepada utusan Gowa tersebut supaya Sultan Hasanuddin sendiri yang datang dalam perundingan agar lebih cepat ditemukan titik terangnya. Pada tanggal 13 November 1667 disepakati untuk bertemu disuatu desa dengan ketentuan kedua belah pihak dilarang membawa senjata. Pada waktu yang disepakati perundingan dilaksanakan di desa yang bernama kampong **Bungaya**, terletak dekat **Barombong** (Humas Pemkot Makassar, 2007: 70).

3. Perjanjian Bungaya

Peperangan yang cukup lama dan memakan waktu yang tidak singkat sejak dari raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabbia Sultan Alaudin (raja Gowa ke XIV) hingga I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin (raja Gowa ke XVI). Laskar kerajaan mempertahankan keutuhan dan kewibawaan kerajaan Gowa hingga tetesan darah yang terakhir. Tubarani (laskar) kerajaan berjuang mati-matian mempersatukan bumi kerajaan yang dicintai, mengabdikan pada raja, namun karena kekuatan politik adu domba (*divide et impera*) Belanda yang cukup lihai menyebabkan Karaeng Bontomangape (Sultan Hasanuddin) menyetujui perjanjian *Bungaya*. Perjanjian itu dilakukan Sultan dengan pertimbangan bahwa banyak tubarani (laskar) yang gugur, rakyat menderita, sehingga bila perang dilanjutkan maka rakyat kerajaan Gowa akan mengalami penderitaan yang lebih parah lagi.

Pada waktu yang telah disepakati, akhirnya perundingan dimulai tanggal 13 november 1667, dilaksanakan di kampung Bungaya, dekat Barombong. Para

petinggi kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin menuju tempat yang ditentukan, begitu pula Kompeni (VOC). Bahasa yang dipakai dalam perundingan itu adalah bahasa Portugis, juru bicara pihak Makassar adalah Karaeng Karunrung dan pihak VOC oleh Speelman sendiri. Speelman mengawali tuntutan dalam perundingan ini dengan mengajukan sebanyak 30 butir tuntutan kepada penguasa Makassar. Saat dibacakan tuntutan itu, utusan Makassar terlihat gempar karena ternyata merugikan pihak kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin pun meminta VOC agar memberikan waktu untuk mempertimbangkan tuntutan itu. Setelah melalui tawar-menawar, dicapai kesepakatan untuk menandatangani butir-butir dalam perjanjian yang disodorkan VOC pada tanggal 18 November 1667. Perjanjian itu juga diberikan cap dan semua pihak bersumpah berdasarkan keyakinan masing-masing, yang muslim dengan Qur'an dan yang nasrani dengan kitab (alkitab). Perjanjian ini oleh orang Makassar disebut *Cappaya ri Bungaya*, sementara VOC menyebutnya *Het Bongaish Verdrag* (Siradjudin Bantang, 2007: 594). Meskipun perjanjian itu ditandatangani oleh Sultan Hasanuddin, banyak pembesar kerajaan Gowa yang tidak menyetujui isi perjanjian tersebut karena banyak merugikan pihak Gowa dan lebih banyak menguntungkan VOC. Mereka yang tidak menyetujui penandatanganan perjanjian itu adalah Karaeng Bontomarannu, Karaeng Karunrung, Karaeng Tallo, Karaeng Popo dan karaeng Langkese, bahkan banyak pembesar yang pergi meninggalkan kerajaan karena keputusan Sultan tersebut. Mereka mencari tempat, dimana yang mendukung untuk melawan Kompeni (VOC) dan ada yang melakukan serangan secara gerilya. Salah satu isi perjanjian itu, yakni pasal 11 berbunyi sebagai berikut:

“Benteng Ujung Pandang yang terletak di sebelah utara, harus dikosongkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa untuk kemudian diserahkan dalam keadaan baik kepada Kompeni Belanda (VOC) yang akan menempatkan pasukan-pasukannya di dalam benteng itu. Perkampungan dan tanah di sekitar benteng Ujung Pandang diserahkan pula pada Kompeni Belanda. Loji Kompeni Belanda yang didirikan oleh *Verspret* dahulu dibangun kembali di tempat ini”.

Ini menandakan bahwa benteng Ujung Pandang mulai dikuasai Belanda, sedang benteng-benteng lainnya diminta dihancurkan. Dengan ditandatanganinya perjanjian Bungaya tersebut, kekuasaan Belanda di Indonesia timur makin

merajalela. Sedang di pihak Kerajaan Gowa, banyak pembesar yang pergi meninggalkan kerajaan, karena tidak mau disuruh menerima kekalahan. Mereka berniat berjuang hingga tetes darah penghabisan dan mencari tempat yang bisa diajak kerjasama melawan Kompeni Belanda (Team Survey Penentuan Situs Perjanjian Bungaya, Bidang Permuseuman dan Kependidikan, Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan; 1987: 27).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Benteng Ujung pandang terletak di Makassar, merupakan milik kerajaan Gowa yang dibangun pada masa raja Gowa ke IX (Tumapa'risi Kalonna). Benteng Ujung Pandang yang merupakan benteng pengawal dari benteng induk kerajaan Gowa yakni benteng Somba Opu, memiliki letak yang strategis dan merupakan benteng pengawal yang tidak termasuk dihancurkan oleh Belanda. Benteng ini berperan sebagai media perlindungan atau pertahanan ibukota kerajaan dari serangan musuh, bahkan benteng ini diambil alih oleh Belanda untuk dijadikan pusat pemerintahan di wilayah Indonesia Timur. Kerajaan Gowa (Makassar) pada masa itu merupakan kerajaan yang memiliki pengaruh kekuasaan besar di wilayah Indonesia Timur. Kerajaan Gowa sebelum datangnya Belanda di Makassar merupakan kerajaan yang maju dalam bidang pelayaran dan perdagangan, bahkan mempunyai pelabuhan yang letaknya strategis dan merupakan bandar rempah-rempah yaitu pelabuhan Somba Opu. Setelah mengetahui arti pentingnya pelabuhan Somba Opu, Belanda (VOC) berusaha menjalankan misinya yakni monopoli perdagangan dengan berbagai cara. Benteng ini mempunyai beberapa nama lain, yakni benteng pannyuwa (penyu) karena bentuknya mirip seekor penyu yang hendak merayap ke laut (Selat Makassar). Nama benteng Ujung Pandang lainnya adalah benteng Towaya yang artinya kota Tua, karena pada masa itu wilayah sekitar benteng Ujung Pandang merupakan tempat yang ramai. Nama lain yang terakhir adalah benteng Fort Rotterdam, nama tersebut diambil dari tempat kelahiran Speelman di Belanda. Ia adalah orang yang berhasil memenangkan perang dengan kerajaan Gowa.
2. Kerajaan Gowa adalah kerajaan yang luas pengaruhnya dan besar kekuasaannya. Kerajaan Gowa didukung oleh kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya, sehingga kekuasaan raja Gowa berada pada kerajaan-kerajaan bawahan. Kerajaan Gowa mengalami kejayaan pada masa sultan

Malikussaid (ayah Sultan Hasanuddin) bersama mangkubuminya, Karaeng Pattingaloang. Ketika Sultan Malikussaid digantikan putranya (Sultan Hasanuddin), Belanda (VOC) berharap adanya perubahan kebijakan di kerajaan Gowa agar Sultan Hasanuddin bisa diajak kerja sama. Akan tetapi harapan Belanda tersebut tidak sejalan dengan yang diharapkan. Berbagai cara dilakukan Belanda untuk menghancurkan kerajaan Gowa. Mengingat kekuatan Belanda tidak seimbang untuk melawan Gowa, Belanda pun menggunakan politik *divide et impera* (politik pecah belah). Belanda kerap kali menduduki dan menembaki benteng kerajaan Gowa untuk dikuasai. Akan tetapi ada sebagian benteng yang berhasil diduduki Belanda. Belanda meminta ganti rugi kepada Gowa untuk dikembalikannya benteng yang telah diduduki Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, ini juga menghadapi pemberontakan kerajaan bawahan khususnya kerajaan Bugis yakni kerajaan Bone dan sekutunya. Pada masa pemerintahan sultan Hasanuddin, hubungan antara kerajaan Gowa dengan Belanda semakin memburuk. Menurut Belanda, kerajaan Gowa merupakan penghalang untuk menjalankan monopoli perdagangannya di wilayah Indonesia Timur.

3. Konflik antara Kerajaan Gowa dengan Belanda (VOC) terus berlanjut, keduanya sama-sama mempertahankan kepentingannya. Pihak Belanda (VOC) ingin menjalankan monopoli perdagangan, sedang kerajaan Gowa melindungi pedagang-pedagang dengan kebijakan perdagangan bebas yang diterapkan kerajaan Makassar dengan berpatokan pada prinsip laut bebas. Pihak Belanda merasa terhalang dengan kebijakan kerajaan Gowa, sehingga Belanda menggunakan berbagai cara untuk melaksanakan monopolinya tersebut. Untuk mengalahkan kerajaan Gowa, Belanda menggunakan orang pribumi yang telah dihasutnya untuk melawan kerajaan Gowa agar tidak banyak korban yang jatuh dipihak Belanda. Belanda yang dibantu Arung Palakka juga menghancurkan lumbung padi (daerah Bantaeng) yang merupakan persediaan makanan bagi rakyat Gowa. Selain itu Belanda dan sekutunya juga menyerang tempat

penempatan para tubarani (laskar) yang merupakan basis kuat kerajaan Gowa sekaligus kampung halaman Sultan Hasanuddin (daerah Laikang). Setelah Belanda berhasil menduduki sebagian benteng dan melemahkan kekuatan kerajaan Gowa dengan banyaknya korban yang jatuh. Belanda mulai menawarkan perundingan. Perundingan tersebut isinya sangat merugikan kerajaan Gowa. Untuk menghindari jatuhnya banyak korban, sultan Hasanuddin terpaksa menandatangani perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667 di kampung Bungaya, dekat Barombong. Salah satu isi pasal perjanjiannya menyebutkan bahwa benteng pengawal dari benteng Somba Opu, yakni benteng Ujung Pandang supaya diserahkan pada Belanda beserta perkampungan sekitar.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian di atas, muncul implikasi atau dampak tidak langsung. Implikasi tersebut meliputi:

1. Bidang Politik

Situasi politik kerajaan Gowa sebelum datangnya Belanda (VOC) ke Makassar berada dalam kondisi aman, sebab pemberontakan-pemberontakan (konflik internal) yang berasal dari kerajaan kecil berhasil dipadamkan. Akan tetapi setelah Belanda datang dan melancarkan aksinya dengan politik *divide et impera*, menyebabkan situasi politik di kerajaan Gowa semakin memanas. Banyak kerajaan-kerajaan kecil yang beranggapan bahwa Belanda bisa dimintai bantuan, padahal sebaliknya Belandalah yang memanfaatkan kerajaan kecil tersebut untuk melawan kerajaan Gowa agar tidak terjadi banyak korban dipihaknya. Benteng Ujung Pandang merupakan satu-satunya bukti peninggalan masa lalu atas strategi pertahanan kerajaan Gowa yang luput dari kehancuran. Kerajaan Gowa menggunakan benteng Ujung Pandang sebagai benteng pertahanan dari musuh, sebab masa itu kerajaan Gowa mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan dan pelayaran. Benteng peninggalan kerajaan Gowa ini, hingga kini masih tetap dilestarikan. Di dalam kompleksnya terdapat museum la Galigo yang menyimpan berbagai pernak-pernik asal Tana Toraja. Disamping

itu, kompleks dalam benteng juga difungsikan sebagai suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala serta Taman Budaya.

2. Bidang Budaya

Kedatangan Belanda di Makassar dan setelah menandatangani perjanjian Bungaya yang salah satu isinya menyebutkan bahwa benteng Ujung Pandang dan perkampungan sekitar diserahkan pada Belanda. Hal ini dimanfaatkan Speelman untuk mengubah penyebutan nama Makassar menjadi Ujung Pandang. Tata kota pun diubah Speelman, juga kebijakan-kebijakan yang mengubah tradisi rakyat Makassar. Speelman juga membangun gereja di dalam benteng Ujung Pandang dan mengubah arsitekturnya serta mengganti nama benteng ujung pandang menjadi Fort Rotterdam yang merupakan nama tempat kelahirannya di Belanda.

C. Saran

Dari hasil penelitian dan beberapa implikasi di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Indonesia, agar dapat mengetahui kearifan lokal maka pengetahuan sejarah lokal perlu dikembangkan, kepada pembaca diharapkan mengetahui tentang sejarah lokal di luar Pulau Jawa, Sulawesi Selatan pada khususnya, dengan memperdalam tentang benteng Ujung Pandang, budaya Makasar.
2. Bagi generasi muda, dapat mengambil pelajaran dari konflik di kerajaan Gowa bahwa dalam menyelesaikan masalah tidak harus menggunakan kekuatan fisik tapi sebisa mungkin diusahakan dengan cara diplomatik, salah satunya dengan cara musyawarah guna menghindari jatuhnya korban dan kerugian lain yang lebih besar.
3. Bagi pengamat masalah benteng Ujung pandang, tulisan yang membahas masalah benteng Ujung Pandang hendaknya lebih banyak dituangkan dalam bentuk buku-buku maupun artikel. Sedangkam bagi penerbit, diharapkan lebih banyak lagi menerbitkan sumber-sumber sejarah mengenai benteng Ujung Pandang yang masih menggunakan bahasa lokal setempat maupun bahasa asing untuk ditulis dengan bahasa Indonesia

sehingga pembaca di Indonesia mudah memahami dan mengetahui tentang benteng Ujung Pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1975. *Pengantar Sosiologi*. Semarang: Ramadahani.
- Albert Wijaya. 1984. *Jurnal Ilmu Politik* 4. Jakarta: PT. Gramedia.
- Andi Palloge Petta Nabba. 2006. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Makassar: Yayasan Al Mualim.
- Ania, Loomba. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bertrand Russel. 1998. *Kekuasaan Sebuah Analisis Sosial Baru* diterjemahkan Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Coser dalam Margaret M. Poloma. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan. 2004. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana.
- Francois Valentijn. *Sket Benteng Ujung Pandang*
- George Ritzer dan Douglas J. Godman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gotschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haryanto. 1991, *Elit, Massa dan Konflik*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Gajah Mada.
- Helius Syamsudin. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Hendro Puspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humas Pemkot Makassar. 2007. *Menguak Kebesaran Sejarah Makassar*. Makassar: Pemda Makassar.
- Isjawara, F. 1982. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Bina Cipta.
- James S Coleman. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial* diterjemahkan M.Muttaqien. Bandung: Nusa media.
- Kartini Kartono. 1983. *Pengantar Metodologi Research sosial*. Bandung: Alumni.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Koentjoroningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Maswadi Rauf. 2000. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Miriam Budiarjo. 1982. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Moh. Alwi Hamu. 1985. *Sultan Hasanudin*. Sulawesi Selatan: Bhakti Baru.
- Muh. Amir, dkk. 2008. *Pahlawan Nasional Dari Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- Nasikun. 2005. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nichollo Machiavelli. 1987. *Sang Penguasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyid, Abdul dan Restu Gunawan. 2000. *Makassar Sebagai Kota Maritim*. Jakarta: CV. Putra Prima.
- Roderick Martin. 1990. *Sosiologi Kekuasaan* diterjemahkan Henry Joediono. Jakarta: Rajawali.
- Roeslan Abdulgani. 1957. *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Prapanca.
- Rudini. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Rudini. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Rusadi Kartaprawira. 1980. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.
- Sagimun, M.D. 1975. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional.
- Sagimun, M.D. 1992. *Benteng Ujung Pandang*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Depdikbud.
- Saransi H.A. 2006. *Arung Palakka Sang Pembebas*. Makassar: Yayasan Baruga Nusantara
- Schemerhorn. 1987. *Masyarakat dan Kekuasaan* disadur oleh Soerjono Soekanto. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sidi Gazalba. 1996. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata.
- Siradjudin Bantang. 2007. *Sinrili Perang Makassar Gowa 1653-1669: Kepahlawanan Sultan Hasanuddin*. Makassar: Pemda Makassar.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Team Pengelola dan Penerbit Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang. 1976. *Peristiwa-Peristiwa Tahun Bersejarah Daerah*

Sulawesi Selatan Dari Abad XIV S/D XIX. Ujung Pandang: Kanwil Depdikbud Sulsel.

Tim Survey Penentuan Situs Perjanjian Bungaya. 1987. *Lokasi Perjanjian Bungaya*. Sulawesi Selatan: Kanwil Depdikbud Sulsel.

Usman Nukma. 2008. *Makassar Pesona Dunia*. Pemkot Makassar: Pelita Pustaka.

Veeger. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zainudin Tika, M. Ridwan Syam, dan Yahya Mustofa. 2007. *Panglima Perang Kerajaan Perancis*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.

Majalah:

“Benteng”. 2009. Maret. Edisi I. *Pradaksina*. 4-5.

Internet:

www.geocities.com/wisatamakassar.

www.makassar.go.id.

www.wikipedia.com.

www.nationaalarchief.nl/amh

LAMPIRAN

Lampiran 4. Foto Naskah Perjanjian Bongaya



(Naskah Perjanjian bongaya)

Sumber: Pameran Naskah Kuno di Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam (Makassar)

Lampiran 5. Bangunan di dalam Benteng Ujung Pandang



Chapel of Fort Rotterdam at Ujung Pandang
(Gereja Fort Rotterdam di Ujung Pandang)



Buildings in Fort Rotterdam at Ujung Pandang
(Bangunan Benteng Fort Rotterdam di Ujung Pandang)



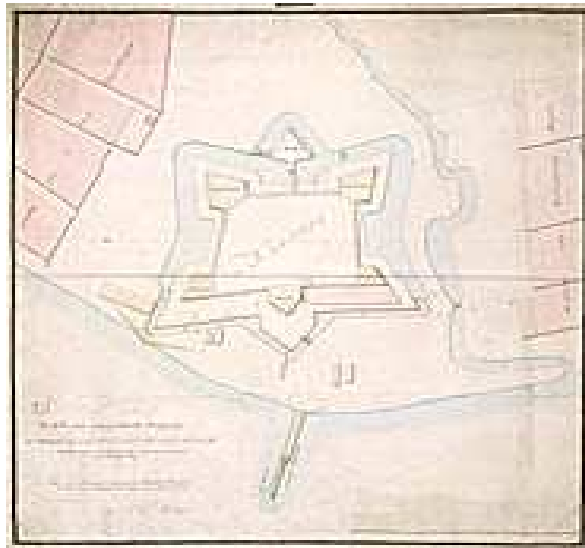
Gallery behind several buildings in Fort Rotterdam at Ujung Pandang
(Galleri di belakang beberapa bangunan di Fort Rotterdam, Ujung Pandang)



Entrance to Fort Rotterdam at Ujung Pandang
(pintu masuk benteng Ujung Pandang)

Sumber: www.nationaalarchief.nl/amh

Lampiran 6. Denah Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam



Map of Castle Rotterdam at Macasser
(Denah Benteng Rotterdam)

Sumber: www.nationaalarchief.nl/amh

Lampiran 7. Lukisan Kota Somba Opu



View of the city of Macassar
(Kota Makassar tempo dulu)



The conquest of Macassar by Speelman from 1666 to 1669
(Penaklukan Makassar oleh Speelman dari 1666 sampai 1669)

Sumber: www.nationaalarchief.nl/amh

Lampiran 8. Dokumen Pribadi



Tugu Benteng Ujung Pandang



Benteng Ujung Pandang sekarang

Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 9. Peninggalan Kerajaan Makassar atau Gowa di museum La Galigo (kompleks benteng Ujung Pandang)



Kapal Kerajaan



Peta Asal Mata Uang Kerajaan

**HARI-HARI BAIK DAN BURUK UNTUK TURUN SAWAH
DALAM SEMINGGU**

WAKTU HARI	RIE PAGI (6.00-9.00)	ASUNGO SIANG (9.00-12.00)	LOBO SIANG (12.00-15.00)	ASSARA SIANG (15.00-18.00)
JUMA JUMAT	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○
SABTU	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○
MINGGU	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○
SENIN	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○
SALASA	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○
ABASA	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○
KAMIS	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○	LOBBANG KODONG ○

Peninggalan Tradisi Hitungan Hari Untuk Turun Sawah



Struktur Pemerintahan Kerajaan Bone Zaman Islam



Peninggalan Dinasti Ming (Cina Abad 14-16)

Sumber : Dokumen pribadi

